IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS *SCIENTIFIC APPROACH* DI SMAN 10 SURABAYA DAN SMAN 20 SURABAYA

DISERTASI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam
pada Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Oleh
FAUTI SUBHAN
NIM. F23116124

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fauti Subhan

NIM. : F23116124

Program : Doktor (S-3)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa Disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumber-sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 16 Desember 2019

yang menyatakan,

Fauti Subhan

PERSETUJUAN PROMOTOR

Disertasi Fauti Subhan, NIM. F23116124
ini telah disetujui pada: 11 Desember 2019

Oleh:

Promotor

Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA

Promotor

Prof. H. Masdar Hilmy, M.A., Ph.D

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN DISERTASI TERBUKA

Disertasi Berjudul "Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis *Scientific Approach* di SMAN 10 Surabaya dan SMAN 20 Surabaya", ini telah diuji dalam Ujian Desertasi Terbuka pada tanggal 06 Juli 2020

1. Prof. Dr. H. Aswadi, Mag (Ketua/ Penguji) .....
2. Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag (Sekretaris/ Penguji) .....
3. Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA (Promotor/ Penguji) .....
4. Prof. H. Masdar Hilmy, MA, Ph.D (Promotor/ Penguji) .....
5. Prof. Dr. H. Ahmad Pathoni, M.Ag (Penguji Utama) .....
6. Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Z., M.Ag (Penguji) .....
7. H. Mokhammad Saifuddin, M.Ed, Ph.D (Penguji) .....

Surabaya, 27 Juli 2020

Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA PASCA SARJANA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fa'uti Subhan
NIM : F 23116124
Fakultas/Jurusan : Dirasah Islamiyah/ Program Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel
E-mail address : fauti_subhan@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Skripsi ☐ Tesis √ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS *SCIENTIFIC APPROACH*
DI SMAN 10 SURABAYA DAN SMAN 20 SURABAYA.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Agustus 2020

Penulis

(Fa'uti Subhan)

ABSTRAK

Judul : Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis *Scientific Approach* di SMAN 10 Surabaya dan SMAN 20 Surabaya
Penulis : Fauti Subhan
Promotor : Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA
Prof. H. Masdar Hilmy, M.A., Ph.D
Kata Kunci : Pembelajaran PAI, *Scientific Approach,* Kurikulum 2013

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru seringkali hanya menyampaikan pengetahuan sehingga aspek kognitif siswa yang lebih banyak berkembang sementara kemampuan afektif dan psikomotoriknya sering dilupakan. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan saintifik harus diimplementasikan pada semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam penelitian ini terdapat tiga rumusan masalah, yakni: *Pertama,* bagaimana proses pembelajaran PAI berbasis *scientific approach* di SMAN 10 dan SMAN 20 Surabaya? *Kedua,* bagaimana tipologi pembelajaran PAI berbasis *scientific approach* di SMAN 10 dan SMAN 20 Surabaya? *Ketiga,* bagaimana dampak implementasi pembelajaran PAI berbasis *scientific Approach* dalam mengasah keterampilan berfikir saintifik siswa di SMAN 10 Surabaya dan SMAN 20 Surabaya?

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan penggunaan strategi studi multikasus. Sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik, yaitu: (1) wawancara mendalam, (2) observasi, dan (3) dokumentasi. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah analisis data dengan analisis situs tunggal (reduksi data, display data dan verifikasi data), kemudian analisis data lintas situs.

Temuan penulis dalam penelitian ini di antaranya: *Pertama,* dalam proses pembelajaran PAI berbasis saintifik, aspek yang dominan diterapkan dalam pembelajaran di SMAN 10 Surabaya adalah kegiatan mengamati, menanya, menalar, dan mengkomunikasikan. Guru memfasilitasi siswa dengan pembelajaran kontekstual dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber pembelajaran. Temuan ini menguatkan premis dalam teori kognitivisme bahwa ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang anak melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Melalui proses ini, siswa memiliki kemampuan mengkonstruk pengetahuan baru yang mengarah pada penemuan. Dengan demikian, temuan-temuan pada proses pembelajaran di SMAN 10 Surabaya mengarah pada pengembangan teori kognitivisme dan konstruktivisme. Sementara, dari proses pembelajaran PAI berbasis *scientific approach* di SMAN 20 Surabaya tampak bahwa proses pembelajaran di lembaga tersebut mengembangkan kerangka teori belajar behaviorisme dimana pembentukan perilaku dibangun melalui proses pembiasaan (*kondisioning*). Guru memberikan penguatan-penguatan keterampilan merangkai ide dan mempresentasikan gagasan melalui proses saintifik terutama pada ranah menalar dan mengkomunikasikan. *Kedua,* tipologi pembelajaran di SMAN 10 Surabaya mengarah pada proses "*inquiry",* diantaranya menggunakan model *discovery*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

learning, inquiry based learning, dan *problem based learning.* Sedangkan tipologi model pembelajaran yang banyak dikembangkan di SMAN 20 lebih banyak menggunakan model pembelajaran *cooperative learning,* metode drilling, dan *jigsaw. Ketiga,* dampak penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI di SMAN 10 Surabaya adalah capaian hasil belajar siswa di atas nilai KKM yakni 84,2 untuk hasil penilaian tengah semester dan nilai akhir semester 82,7. Merujuk pada data hasil observasi pembelajaran, tampak bahwa kemampuan belajar siswa dalam hal menanya dan keterampilan berfikir kritis semakin baik. Sedangkan hasil evaluasi belajar siswa di SMAN 20 Surabaya menunjukkan bahwa 75% siswa memperoleh nilai jauh di atas nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Title : The implementation of Scientific Approach on Islamic Education Learning at SMAN 10 and SMAN 20 Surabaya
Author : Fauti Subhan
Promotor : Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA
Prof. H. Masdar Hilmy, M.A., Ph.D
Key words : Islamic education learning, *Scientific Approach*, 2013 Curriculum

In the teaching and learning process on Islamic education, teachers often prioritize knowledge mastery rather than cognitive and pshycomotoric skill. Therefore, scientific approach should be employed to all subject matters also for Islamic education. In this study, the research problems are: first, how is the process of scientific approach towards Islamic education learning at SMAN 10 and SMAN 20 Surabaya?, second, what is the typology of scientific approach towards Islamic education learning at SMAN 10 and SMAN 20 Surabaya?, third, What is the impact of scientific approach implementation towards students' learning competencies in thinking scientifically in Islamic education learning at SMAN 10 and SMAN 20 Surabaya?

This research employed qualitative research with multi situs strategy. The main data gathered with in-depth interview, observation, and documentation. The data analysed through Miles and Huberman concept with multisitus analyses through data reduction, data display, and verification.

The results of this study were; first, At SMAN 10 Surabaya, the dominant aspect implemented at teaching learning process through scientific approach were the activity of observing, questioning, associating, and communicating. Teacher facilitated cotextual teaching and learning by utilizing school environment as learning source. This finding strengthened the concept of cognitivism theory that knowledge is inquired by integrating students' prior knowledge and experience. Through this way, students able to constructed new schemata toward inquiry. As a conlusion, the teaching and learning process at SMAN 10 Surabaya developed the concept of cognitivism and constructivism theory. Meanwhile, at SMAN 20, it reveals that the implementation of scientific approach developed behaviorism theory which propose that students' behavior shaped through conditioning. Teacher strengthened students' ability in connecting ideas and presentation through scientific process mainly on the aspect of associating and communicating. Secondly, the typology of teaching learning model towards Islamic education at SMAN 10 Surabaya implemented integratively that support the inquire process through discovery learning, inquiry based learning, and problem based learning. Meanwhile, the teacher at SMAN 20 Surabaya implemented cooperative learning, drilling method, and jigsaw learning. Third, the impact of scientific approach process towards Islamic education learning at SMAN 10 Surabaya increased students' achievement with 84.2 for mid-semester grade and 82.7 for final assessment grade. At the aspect of students' learning ability, it shows that students' ability in questioning and critical thinking is better. At SMAN 20 Surabaya, 75% students achieved scores above minimal mastery criteria.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

المستخلص

الموضوع : **تطبيق تعليم التربية الإسلامية (PAI) على أساس المدخل العلمي (scientific approach) في مدرسة العالية الحكومية (SMAN) 10 سورابايا ومدرسة العالية الحكومية (SMAN) 20 سورابايا**

الكاتبة : فوتي سبحان

المشرف : الأستاذ الدكتور الحاج محمد رضوان ناصر الماجستير

الأستاذ الدكتور الحاج مصدر حلمي الماجستير

الكلمة الرئيسية : تعليم التربية الإسلامية (PAI)، المدخل العلمي (scientific approach)، المنهج الدراسي 2013

في تعليم التربية الإسلامية (PAI)، غالبا ما ينقل المعلمون المعرفة فقط بحيث تكون الجوانب المعرفية للطلاب أكثر تطورا، بينما غالبا ما تنسى قدراتهم العاطفية والحركية. لذلك يجب استخدام المدخل العلمي وتطبيقه على جميع المواد، بما في ذلك المواد التربية الإسلامية (PAI). في المدخل العلمي قدم الطلاب المواد على أساس الحقائق أو الظواهر التي يمكن شرحها بالتفكير العلمي.

في هذه البحث هناك ثلاث أسئلة البحث، منها: *أولا* : كيف عملية تعليم التربية الإسلامية (PAI) على أساس المدخل العلمي (scientific approach) في مدرسة العالية الحكومية (SMAN) 10 سورابايا ومدرسة العالية الحكومية (SMAN) 20 سورابايا؟ *ثانيا*، كيف تصنيف تعليم التربية الإسلامية (PAI) على أساس المدخل العلمي (scientific approach) في مدرسة العالية الحكومية (SMAN) 10 سورابايا ومدرسة العالية الحكومية (SMAN) 20 سورابايا؟ *ثالثا*، كيف تأثير تطبيق تعليم التربية الإسلامية (PAI) على أساس المدخل العلمي (scientific approach) في شحذ مهارات التفكير العلمي لدى الطلاب في مدرسة العالية الحكومية (SMAN) 10 سورابايا ومدرسة العالية الحكومية (SMAN) 20 سورابايا؟

هذا البحث هو البحث النوعي باستخدام استراتيجية دراسة الحالات. حصلت مصادر البيانات من البيانات الأولية والبيانات الثانوية. قامت جمع البيانات بثلاث إجراءات وهي (1) مقابلات متعمقة، (2) ملاحظات، (3) وثائق. الخطوة التالية بعد جمع البيانات وهي تحليل البيانات بتحليل موقع واحد (تقليل البيانات وعرض البيانات وتحقق البيانات)، ثم تحليل البيانات عبر الموقع.

وجدت الكاتبة النتائج في هذا البحث، منها: *أولا*، في عملية التعليم في كلتا المؤسستين، استخدم المعلم مدخلا علميا يتكون من خمس مراحل، وهي: الملاحظة، والسؤال، والاستكشاف، والتفكير/الربط والاتصال. ومع ذلك، فإن الجوانب السائدة المطبقة في التعليم في مدرسة العالية الحكومية (SMAN) 10 سورابايا هي الملاحظة والسؤال. يسهل المعلم الطلاب بالتعليم السياقي من خلال استفادة البيئة المحيطة كمصدر

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

التعليم. هذه النتيجة تؤكد المقدمة المنطقية في النظرية المعرفية القائلة بأن العلم مبني في الطفل من خلال عملية التفاعل المستمر مع البيئة. من خلال هذه العملية، يكون لدى الطلاب القدرة على بناء معرفة جديدة تتجه إلى الاكتشاف. وهكذا، فإن النتائج في عملية التعليم في مدرسة العالية الحكومية (SMAN) 10 سورابايا تتجه إلى تطوير النظرية المعرفية والبنائية. في خلال ذلك، تظهر النتائج من عملية تعليم التربية الإسلامية على أساس المدخل العلمي (scientific approach) في مدرسة العالية الحكومية (SMAN) 20 سورابايا أن عملية التعليم في تلك المؤسسة تتطور إطار نظرية التعليم السلوكي التي فيها بناء السلوك من خلال عملية التعود (التكييف). يعطي المعلم تأكيد المهارة في ترتيب الأفكار وتقديمها من خلال العملية العلمية، خاصة في مجال الاتصال. *ثانيا*، بالإشارة إلى تطبيق تعليم التربية الإسلامية على أساس المدخل العلمي، يستخدم تصنيف التعليم في مدرسة العالية الحكومية (SMAN) 10 سورابايا مدخلا تكاملًا وتكامليا أي تصنيف التعليم السائد الذي يوجه إلى عملية التحقيق، بما في ذلك استخدام نماذج تعليم الاكتشاف، والتعليم على أساس التحقيق والتعليم على أساس حل المشكلات. أما تصنيف نماذج التعليم الذي أكثر تطورا في مدرسة العالية الحكومية (SMAN) 20 سورابايا فيستخدم نماذج التعليم التعاوني وطريقة drilling وتعليم jigsaw. *ثالثا*، *تأثير* تطبيق المدخل العلمي في تعليم التربية الإسلامية في مدرسة العالية الحكومية (SMAN) 10 سورابايا هو بلاغ نتائج تعلم الطلاب فوق قيمة الحد الأدنى من معايير الكتمال (KKM) هي 84،2 لنتيجة تقييم نصف الفصل ونتيجة تقييم الفصل النهائي هي 82،7. بناء على بيانات ملاحظة التعليم، تبدو أن قدرات تعلم الطلاب من حيث السؤال ومهارات التفكير النقدي، كان ذلك أحسن. أما دلت نتائج تقييم تعلم الطلاب في مدرسة العالية الحكومية (SMAN) 20 سورابايا فأنها 75٪ من الطلاب الذين يحصلون على القيمة العالية فوق من الحد الأدنى من معايير الاكتمال التي حددتها المدرسة. كفاءات الطلاب في اتصال الأفكار، كان التلك أحسن.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM .....

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PROMOTOR iii

PENGESAHAN UJIAN TERBUKA iv

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI v

PEDOMAN TRANSLITERASI vi

ABSTRAK vii

UCAPAN TERIMA KASIH xii

DAFTAR ISI xv

DAFTAR TABEL xix

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 10

C. Rumusan Masalah 11

D. Tujuan Penelitian 12

E. Kegunaan Penelitian 12

F. Kerangka Teoritik 13

G. Penelitian Terdahulu 18

H. Metode Penelitian 23

I. Sistematika Pembahasan 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II KAJIAN TEORI TENTANG PEMBELAJARAN PAI BERBASIS *SCIENTIFIC APPROACH* 31

A. Konsep Pembelajaran PAI 31

1. Pembelajaran PAI 31
2. Model Pembelajaran PAI 44
3. Implementasi Pembelajaran PAI 54

B. *Scientific Approach* dalam Pembelajaran 58

1. Definisi *Scientific Approach* 58
2. Tujuan *Scientific Approach* 68
3. *Scientific Approach* sebagai Alternatif Pendekatan Pembelajaran 69
4. Peran Guru dalam *Scientific Approach* 70

C. Pembelajaran PAI berbasis *Scientific Approach* di SMA 87

1. Definisi Pembelajaran PAI berbasis *Scientific Approach* 87
2. Landasan Pendekatan Saintifik dalam al-Qur'an 90
3. Proses Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Saintifik... ... 92
4. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran PAI berbasis *Scientific Approach* 100
5. Beberapa Kendala dalam Implementasi Pembelajaran PAI berbasis *Scientific Approach* 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III HASIL PENELITIAN 104

A. Setting Penelitian..... 104

1. Profil SMA Negeri 10 Surabaya 104

2. Profil SMA Negeri 20 Surabaya 110

B. Paparan Hasil Penelitian..... 117

1. Proses Pembelajaran PAI berbasis *Scientific* Approach di SMAN 10 Surabaya dan SMAN 20 Surabaya 117

a. SMAN 10 Surabaya 117

b. SMAN 20 Surabaya 144

2. Tipologi Pembelajaran PAI berbasis *Scientific Approach* di SMAN 10 Surabaya dan SMAN 20 Surabaya 164

a. SMAN 10 Surabaya 164

b. SMAN 20 Surabaya 170

3. Dampak Implementasi Pembelajaran PAI berbasis *Scientific Approach* di SMAN 10 Surabaya dan SMAN 20 Surabaya..... 176

a. SMAN 10 Surabaya 176

b. SMAN 20 Surabaya 182

BAB IV ANALISIS HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN..... 187

A. Analisis Temuan Hasil Penelitian 187

B. Analisis Lintas Situs 192

C. Konfirmasi Hasil Temuan dan Teori 198

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V PENUTUP 203

A. Kesimpulan 203

B. Implikasi Teoritik 206

C. Keterbatasan Penelitian 207

D. Rekomendasi 208

DAFTAR PUSTAKA 209

Lampiran-lampiran 214

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah siswa SMAN 20 Surabaya 115

Tabel 3.2 Materi Pembelajaran PAI di SMAN 10 Surabaya 119

Tabel 3.3 Kegiatan Pembelajaran PAI Berbasis Saintifik di SMAN 10 Surabaya..... 141

Tabel 3.4 Kompetensi dan Cakupan Materi Pembelajaran PAI di SMAN 20 Surabaya..... 148

Tabel 4.1 Hasil Analisis Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Saintifik di SMAN 10 Surabaya dan SMAN 20 Surabaya 193

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kebijakan perubahan kurikulum merupakan realitas yang tidak bisa dihindarkan lagi dalam dunia pendidikan nasional. Perubahan kurikulum dari masa ke masa merupakan konsekuensi logis dari dinamika politik di Indonesia. Namun persoalannya adalah apabila dinamika politik tersebut tidak kondusif, maka akan mengarah pada kebebasan dengan segala macam hiruk pikuknya. Tentu hal tersebut menimbulkan berbagai permasalahan dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya pendidikan.

Padahal, idealnya perubahan kurikulum harus seirama pengembangan ragam keterampilan berfikir *(thinking skills)* peserta didik. Kurikulum yang baik harus bertumpu pada disiplin ilmu filsafat dan psikologi, terutama psikologi kognitif. Menurut Marzano, kedua disiplin ilmu memiliki tradisi yang secara gemilang telah memberikan *"a perspective essential to fostering thinking in the classroom".* Bidang filsafat memberikan banyak teori yang dapat dikembangkan, terutama terkait dengan *"the nature and quality of thinking and its role in human behavior".* [1] Sedangkan disiplin psikologi memberikan penjelasan teoritis mendalam tentang *"specific cognitive operations".* Oleh karena begitu pentingnya kedua disiplin ilmu

[1] Robert J. Marzano, et al., *Dimensions of Thinking; A Framework for Curriculum and Instruction* (Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development, 1988), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, maka keduanya *"must be considered in the development of a framework for teaching thinking"*.[2]

Perubahan kurikulum dimaksudkan untuk pengembangan dan melakukan perbaikan dalam pendidikan, tetapi pada kenyataannya seringkali salah jalan atau pelaksanaannya tidak dimaksimalkan sehingga tujuan pengembangan kurikulum belum tercapai. Kebijakan perubahan kurikulum merupakan bagian dari politik pendidikan yang berkaitan dengan kepentingan berbagai pihak, bahkan dalam pelaksanaannya serigkali dipolitisasi untuk kepetingan kekuasaan. Di sekolah, pihak-pihak yang sangat berkepentingan adalah guru, kepala sekolah, pengawas, dan peserta didik dan akan terkena dampaknya secara langsung dari setiap perubahan kurikulum, termasuk Kurikulum 2013.[3] Kurikulum 2013 atau K-13 berorientasi pada tiga aspek yang bertujuan untuk peningkatan dan keseimbangan di antara tiga ranah; pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan keterampilan (*skill*) yang terintegrasi.[4]

Integrasi dilakukan dalam dua hal yakni; *pertama*, integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam kegiatan belajar mengajar. *Kedua*, kurikulum yang terintegrasi dengan berbagai konsep dasar pendidikan.[5] Kurikulum yang terintregasi dimaksudkan proses pembelajaran yang mengarahkan peserta didik baik secara individual maupun secara klasikal

---

[2] Ibid.
[3] E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), 1.
[4] Asih Kurniasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013; Konsep & Penerapan* (Surabaya: kata pena, 2014), 141.
[5] Mulyoto, *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum 2013* (Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher, 2013), 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktif menggali dan menemukan konsep dan prinsip-prinsip secara holistik bermakna dan otentik, melalui pertimbangan itu maka berbagai pandangan dan pendapat tentang pembelajaaran terintegrasi, tetapi semuanya menekankan pada penyampaian pelajaran yang bermakna dengan melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran.[6]

Pendidikan karakter menjadi fokus utama pada Kurikulum 2013 (K-13), utamanya pada tingkat dasar, yang akan menjadi dasar bagi tingkat berikutnya.[7] Melalui pengembangan Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan berbasis kompetensi, diharapkan bangsa ini menjadi bangsa yang berartabat dan masyarakat memiliki nilai tambah (*added value*), dan nilai jual sehingga mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain di kancah global.

Dalam implementasinya, K-13 merancang suatu kegiatan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan saintifik (*scientific approach*). Pendekatan ini mengamanatkan proses ilmiah dalam pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintifik dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Konsepsi ini sebagaimana diamanatkan Kemendikbud dalam Kurniasih bahwa pendekatan *scientific* mencakup: mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan menyimpulkan.[8]

---

[6] Mida Latifatul Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013; Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013* (Bandung: Kota Pena, 2013), 25.
[7] Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013,* 7.
[8] Kurniasih dan Sani, *Implementasi Kurikulum 2013,* 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses pembelajaran yang menyentuh tiga aspek (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) tersebut diharapkan mampu tercapai dengan menggunakan pendekatan saintifik *(scientific approach)* pada proses pembelajaran, terutama dalam kegiatan inti pelajaran yang mencakup lima langkah dalam pendekatan saintifik.[9] Proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pencapaian serta pengembangan ketiga aspek (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) tersebut secara holistik. Dengan kata lain, pengembangan antara ranah satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan.[10]

Pendekatan saintifik adalah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran tersebut dilakukan melalui proses ilmiah.[11] Dalam proses ilmiah, siswa mengkonstruk pengetahuan dengan menanya, melakukan pengamatan, melakukan pengukuran, mengumpulkan data, mengorganisir dan menafsirkan data, memperkirakan hasil, melakukan eksperimen, menyimpulkan dan mengkomunikasikan.[12]

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 dapat dipandang sebagai suatu proses ilmiah melalui pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan saintifik diyakini sebagai titian emas perkembangan dan

---

[9] Djoko Rohadi Wibowo, "Pendekatan Saintifik dalam Membangun Sikap Kritis Siswa pada Pembelajaran Akidah Akhlak (Studi di MIN Yogyakarta II)", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 4, No. 1 (Juni 2017).

[10] M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstul dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 34.

[11] M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs,& SMA/MA* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 67.

[12] David Jerner Martin, *Elementary Science Methods: A Constructivist Approach* (USA: Thomson Wadsworth, 2006), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.[13] Dengan demikian, penerapan teori taksonomi dalam proses belajar mengajar dapat tercapai secara utuh. Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik karena pendekatan ini dinilai sesuai untuk mengembangkan tiga kemampuan tersebut. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengkonstruk konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang "ditemukan".[14]

Ada beberapa kriteria pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi beberapa hal:[15] 1) proses pembelajaran berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan; 2) tujuan pembelajaran dirumuskan sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya; 3) substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata; 4) penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis; 5) mendorong dan menginspirasi peserta

[13] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Konsep Pendekatan Saintifik* (Jakarta: Diklat Guru dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013, 2013), 1.
[14] Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 51.
[15] Ibid, 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan subtansi atau materi pembelajaran; 6) mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari substansi atau materi pembelajaran; 7) mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran.

Dengan kriteria tersebut, maka proses pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan.

Dengan menggunakan pendekatan saintifik tersebut, diharapkan siswa memiliki kompetensi yang seimbang antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan.[16] Pendekatan merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Pendekatan pembelajaran merupakan penyajian isi pembelajaran kepada siswa untuk mencapai kompetensi dengan suatu metode

[16] Kompetensi yang diharapkan dilaksanakan dengan langkah-langkah pendekatan ilmiah *(scientific approach)* dalam proses pembelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta. Dengan proses ilmiah bertujuan untuk mendorong peserta didik mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan, apa yang diperoleh setelah peserta didik menerima materi pembelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu sehingga peserta didik dengan kompetensi yang memadai mampu bersaing di era globlasisasi saat ini. Pembaharuan lainnya yang terlihat jelas dalam K-13 adalah penggunaan penilaian autentik *(authentic assesment)* untuk mengukur hasil belajar peserta didik.[17]

Pembelajaran berbasis saintifik dalam K-13 tidak hanya mempertimbangkan hasil belajar tetapi juga perlu melihat bagaimana proses peserta didik belajar sehingga peserta didik memiliki kecakapan berfikir kritis, konstruktif, dan inovatif. Hal ini sebagaimana disampaikan Zamroni, bahwa yang terpenting dalam pembelajaran adalah bagaimana pengetahuan, keterampilan, dan sikap diperoleh oleh peserta didik, bukan hanya pemerolehan penguasaan kompetensi itu.[18]

Sementara dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru seringkali hanya menyampaikan pengetahuan sehingga aspek kognitif siswa yang lebih banyak berkembang sementara kemampuan afektif dan psikomotoriknya sering dilupakan. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan saintifik harus diaplikasikan pada semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Meski demikian, ada yang menjadi persoalan dalam pendekatan saintifik apabila diterapkan pada mata pelajaran PAI, yakni kegiatan mengamati. Dalam mengamati, siswa harus disuguhi materi yang berbasis fakta (bisa diindera secara empiris) atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu. Bukan hanya sebatas

[17] Firman Baedhowi, Wiedy Murtini, "The Effectiveness of The Scientific Approach to Improve Student Learning Outcomes", *International Journal of Active Learning*, Vol. 3, No. 2 (2018).
[18] Lihat Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.[19] Mengingat objek yang diamati melibatkan peran panca indera, maka objek tersebut harus berupa objek fisik-material.

Persoalan inilah yang menjadi perdebatan dalam perspektif PAI, sebab objek kajian dalam PAI tidak hanya berupa objek yang fisik-material.[20] Dalam PAI juga dikaji objek yang metafisik bahkan eskatologis seperti hal-hal yang gaib (malaikat, jin, setan, alam kubur, akhirat, surga atau neraka). Terhadap bidang kajian yang metafisik-eskatologis itulah diturunkan bidang kajian Aqidah Akhlaq.

Berbagai penelitian terkait pembelajaran PAI juga menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI masih menyisakan persoalan, sebagaimana penelitian Rahmat Rifai Lubis dkk., tentang problematika implementasi *scientific approach* dalam pembelajaran Fikih (studi kasus di MTs. PAI Medan). Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa mayoritas siswa masih mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran berbasis *scientific* terutama pada tahapan menalar dan mengkomunikasikan karena keterbatasan sarana prasarana penunjang pembelajaran. Selain itu, fungsi guru sebagai fasilitator belum dapat berjalan secara maksimal sehingga pembelajaran seringkali bersifat satu arah. Dengan pola pembelajaran seperti

[19] Kusaeri, Rangga Sa'adillah. "Telaah Epistemologis Pendekatan Saintifik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam". *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 9, No. 2 (September 7, 2015): 344-372 (http://islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/view/231), 9.
[20] Rosidin, *Epistemologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2013), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini, kreativitas dan pengembangan kemampuan berfikir siswa semakin terbatas.[21]

Penelitian lain yang juga fokus dalam menggali berbagai problematika dalam pembelajaran PAI berbasis *scientific* adalah penelitian tentang problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital. Dalam penelitian ini, diperoleh data bahwa proses pembelajaran pendidikan agama Islam mulai tingkat dasar sampai jenjang menengah cenderung membosankan siswa karena pembelajaran yang bersifat monoton. Guru seringkali mempunyai peran dominan dalam proses pembelajaran di kelas dan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan sehingga pembelajaran ini bersifat searah.[22]

Merujuk berbagai penelitian terkait problematika pembelajaran PAI di sekolah, maka perlu penelitian lanjutan tentang bagaimana proses pembelajaran PAI dengan pendekatan saintifik berjalan di sekolah sehingga meminimalisir berbagai problematika yang masih muncul. dan bagaimana dampaknya terhadap pengembangan kemampuan bernalar siswa. Di samping itu, untuk memperkaya pola pembelajaran PAI baik di SMAN 10 Surabaya maupun di SMAN 20 Surabaya serta untuk mengetahui kelebihan kekurangan pembelajaran PAI di dua lembaga tersebut, maka penelitian ini dilakukan.

---

[21] Rahmat Rifai Lubis, et.all, Problematika Implementasi Scientific Approach dalam Pembelajaran Fikih (Studi Kasus Di MTs. PAI Medan), *Jurnal Intiqad; Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, Vo. 11 No. 1 (Juni 2019), ISSN 1979-9950 (online), http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/intiqad, 131

[22] Noor Amirudin, Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital, *Proceeding Seminar Nasional Prodi PAI UMP Tahun 2019, ISBN 907-602-6697-31-8,* 188

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang implementasi pembelajaran PAI berbasis *scientific* di dua Sekolah Menengah Atas di Surabaya. Dalam hal ini, penulis membandingkan implementasi tersebut di SMAN 10 Surabaya dan SMAN 20 Surabaya. Ketertarikan terhadap penelitian ini memunculkan beberapa pertanyaan sebagai sebuah kegelisahan akademik penulis, antara lain: Bagaimana implementasi pembelajaran PAI berbasis *Scientific Approach* di SMAN 10 dan SMAN 20 Surabaya, terutama terfokus pada proses pembelajarannya? Bagaimana relasi implementasi pembelajaran PAI berbasis *Scientific Approach* di SMAN 10 dan SMAN 20 Surabaya? Bagaimana pola implementasi pembelajaran PAI berbasis *Scientific Approach* di SMAN 10 dan SMAN 20 Surabaya? Bagaimana partisipasi kepala sekolah dan guru masing-masing institusi dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI berbasis *Scientific Approach*? Apakah keikutsertaan kepala sekolah dan guru berdampak terhadap pengembangan kurikulum dan lembaga? Serta perbandingan implementasi pembelajaran PAI berbasis *Scientific Approach* di SMAN 10 dan SMAN 20 Surabaya dan dampaknya terhadap pengembangan kemampuan bernalar siswa?.

Dari beberapa pertanyaan tersebut, penulis kemudian menyederhanakannya dalam rumusan masalah yang diuraikan setelah sub ini. Sedangkan ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada implementasi pembelajaran PAI berbasis *Scientific Approach* di SMAN 20 dan SMAN 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya. Dalam implementasinya, tentu ada perbandingan di antara dua lembaga tersebut. Sehingga penting bagi penulis untuk mendeskripsikannya.

Pemilihan lokasi penelitian di SMAN 10 dan SMAN 20 Surabaya sangat beralasan, karena di kedua lembaga tersebut merupakan representasi lembaga pendidikan unggulan di Surabaya. Di sisi lain, Surabaya merupakan kota metropolis di mana memiliki kultur pendidikan yang mengedepankan pengembangan sumber daya manusia unggul yang berkarakter.

Dalam pelaksanaan penelitian ini perlu ditentukan batasan masalahnya, agar penelitian ini fokus dan tidak bias pada hal-hal yang tidak relevan. Penelitian ini terbatas pada masalah implementasi pembelajaran PAI berbasis *Scientific Approach* di SMAN 10 dan SMAN 20 Surabaya dan perbandingan implementasinya di kedua lembaga tersebut.

C. Rumusan Masalah

Merujuk pada identifikasi dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran PAI berbasis *Scientific Approach* di SMAN 10 dan SMAN 20 Surabaya?
2. Bagaimana tipologi pembelajaran PAI berbasis *Scientific Approach* di SMAN 10 dan SMAN 20 Surabaya?
3. Bagaimana dampak implementasi pembelajaran PAI berbasis *Scientific Approach* dalam mengasah keterampilan berfikir kritis siswa di SMAN 10 Surabaya dan SMAN 20 Surabaya?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menemukan bagaimana proses pembelajaran PAI berbasis *scientific approach* di SMAN 10 dan SMAN 20 Surabaya
2. Untuk mengidentifikasi tipologi pembelajaran PAI berbasis *scientific approach* di SMAN 10 dan SMAN 20 Surabaya
3. Untuk menemukan dampak implementasi pembelajaran PAI berbasis *scientificaApproach* dalam mengasah keterampilan berfikir kritis siswa di SMAN 10 Surabaya dan SMAN 20 Surabaya.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini mengarah pada hal yang sifatnya mendasar yaitu: sebagai wahana pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), baik bagi peneliti maupun bagi masyarakat umum, yang kemudian dapat membentuk pola pikir terbuka dan bernilai. Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat atau nilai guna secara teoritis, empirik, praktis serta secara umum.

Secara teoritis akademis, penelitian ini direkomendasikan sebagai bahan rujukan khazanah ilmiah dalam implementasi pembelajaran PAI Sekolah Menengah atas di Indonesia. Hasil penelitian ini akan menguatkan konsep teori konstruktivisme dalam mengembangkan kemampuan bernalar siswa dan mendorong peningkatan kreativitas siswa. Dengan kemampuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bernalar ilmiah, siswa mampu mengembangkan nalar berfikir kritisnya dalam menyelesaikan masalah, menemukan ide, dan membuat keputusan. Siswa akan lebih paham sebuah materi karena mereka terlibat langsung dalam upaya menghubungkan dan menemukan pengetahuan baru dengan pengetahuan awal dan pengalaman yang mereka miliki. Secara praktis, penelitian ini berguna bagi insan akademis, karya ilmiah atau pengembangan dunia literasi serta pertimbangan analisis wacana, terkhusus Pendidikan Agama Islam. Sementara kegunaan secara umum dari penelitian ini yaitu membawa manfaat bagi guru, kepala sekolah dan civitas akademik untuk mengkaji ulang implementasi pembelajaran PAI berbasis *scientific approach* di SMA, serta dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pendididikan Islam di masa yang akan datang.

F. Kerangka Teoritik

Sebagai pisau analisis penelitian, sekaligus untuk menjelaskan masalah utama terkait implementasi pembelajaran PAI berbasis *scientific approach* di SMAN 10 Surabaya dan SMAN 20 Surabaya, penelitian ini menggunakan telaah teori belajar. Teori belajar adalah suatu teori yang di dalamnya terdapat tata cara pengaplikasian kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa, perancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas. Teori belajar ini –dalam praktiknya- tidaklah semudah yang dikira, dalam prosesnya teori belajar ini membutuhkan berbagai sumber sarana yang dapat menunjang, seperti: lingkungan siswa,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi psikologi siswa, perbedaan tingkat kecerdasan siswa. Semua unsur ini dapat dijadikan bahan acuan untuk menciptakan suatu model teori belajar yang dianggap cocok, tidak perlu terpaku dengan kurikulum yang ada asalkan tujuan dari teori belajar ini sama dengan tujuan pendidikan.

Terdapat tiga kategori utama atau kerangka filosofis mengenai teori-teori belajar yang penulis gunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Teori Belajar Behaviorisme

   Teori belajar behaviorisme hanya berfokus pada aspek objektif yang diamati dalam pembelajaran. Teori kognitivisme melihat sesuatu yang melampaui perilaku untuk menjelaskan pembelajaran berbasis otak. Teori belajar behaviorisme sebagai sebuah proses di mana pelajar aktif membangun ide-ide baru atau konsep.

   Teori belajar behaviorisme adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gagne dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukkan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat apabila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penguatan (*reinforcement*) penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respons. Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respons akan semakin kuat. Begitu juga apabila penguatan dikurangi *(negative reinforcement)* respons pun akan semakin melemah.[23]

2. Teori Belajar Kognitivisme

Teori belajar kognitivisme mulai berkembang pada abad terakhir sebagai protes terhadap teori perilaku yang telah berkembang sebelumnya. Model kognitif ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Model ini menekankan pada bagaimana informasi diproses. Pengetahuan baru yang diperoleh setelah melalui proses pengumpulan informasi, relatif mudah diingat, dan mampu dijadikan acuan dalam menyelesaikan persoalan baru.[24]

Menurut aliran kognitif, belajar adalah sebuah proses mental yang aktif untuk mencapai, mengingat, dan menggunakan pengetahuan. Menurut teori ini, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang anak melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Proses ini tidak berjalan terputus-putus, tetapi melalui proses yang mengalir, sambung menyambung, dan menyeluruh. Teori kognitif ini

[23] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Primakarya, 1990), 38.
[24] Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia* (Bandung: Kaifa, 2014), 8-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muncul dipengaruhi oleh psikologi gestalt.[25] Asumsi yang mendasari teori ini adalah, bahwa setiap anak telah mempunyai pengalaman dan pengetahuan di dalam dirinya. Pengalaman dan pengetahuan ini tertata dalam bentuk struktur kognitif. Proses belajar akan berjalan dengan baik bila materi pelajaran yang baru beradaptasi (bersinambung) secara "klop" dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki oleh anak.

3. Teori Belajar Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran konstektual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak instan. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkontruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Perspektif konstruktivisme mempunyai pemahaman tentang belajar yang lebih menekankan proses daripada hasil. Hasil belajar sebagai tujuan dinilai penting, tetapi proses yang melibatkan cara dan strategi dalam belajar juga dinilai penting. Dalam proses belajar, hasil belajar, cara belajar dan strategi belajar akan mempengaruhi

[25] Baharuddin, dkk, *Teori belajar & Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan tata pikir dan skema berpikir seseorang. sebagai upaya memperoleh pemahaman atau pengetahuan yang bersifat subyektif.[26]

Dengan teori konstruktivisme, siswa dapat berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari ide, dan membuat keputusan. Siswa akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi. Selain itu siswa terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep yang dipelajari.[27]

Pada dasarnya semua teori di atas dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI. Misalnya, teori behaviorisme yang mengedepankan pendekatan perilaku untuk ditiru. Dalam pendidikan agama Islam ada metode keteladanan, sehingga teori behaviorisme ini cocok untuk metode keteladanan atau uswatun hasanah. Persoalannya memang seorang pendidik harus memberikan contoh-contoh perilaku yang baik yang dapat ditirukan oleh peserta didik. Jangan sampai seorang pendidik memberikan contoh perilaku yang tidak baik.

Sementara itu teori kognitivisme juga dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI, karena di dalam materi PAI ada materi keimanan (aqidah). Teori kognitivisme berusaha melihat sesuatu di luar alam fisika, atau melihat sesuatu yang ada di balik sesuatu yang fisik. Sehingga dalam pembelajaran

[26] Trianto, *Mendesain Pembelajaran Kontekstual di Kelas* (Jakarta: Cerdas Pustaka, 2008), 40-41.
[27] Hendri Purbo Waseso, "Kurikulum 2013 dalam Perspektif Teori Pembelajaran Konstruktivis", *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam,* Vol. 1, No. 1 (Januari 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PAI, ketika mengajarkan tentang materi keimanan, maka cocok untuk diterapkan teori kognitivisme dalam pembelajaran.

Sedangkan teori belajar konstruktivisme juga amat cocok diterapkan dalam pembelajaran PAI. Apalagi teori konstruktivisme saat ini menjadi teori yang populer dibandingkan dengan teori-teori yang lain dalam pembelajaran secara umum. Mengingat teori ini menekankan pada aspek pengondisian peserta didik untuk dapat membangun pengetahuannya sendiri, baik secara mandiri (ala Gestalt) maupun secara sosial (ala Vygotsky). Banyak materi-materi PAI yang perlu dipahami oleh peserta didik melalui perilaku mandiri dan sosial peserta didik, yang mana hal itu dapat dicapai melalui penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran PAI.

G. Penelitian Terdahulu

Dalam pencarian jenis penelitian yang relevan mengkaji persoalan yang penulis teliti, penulis menemukan beberapa titik kesamaan dengan beberapa penelitian yang telah terlebih dahulu dilakukan, antara lain yaitu:

1. Nurul Mulyaningsih, *Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan Pendekatan Saintifik pada Kurikulum 2013 Di SMA Kota Yogyakarta*.[28] Penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, model evaluasi yang digunakan adalah model evaluasi ketimpangan atau

[28] Nurul Mulyaningsih, Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan Pendekatan Saintifik pada Kurikulum 2013 Di SMA Kota Yogyakarta, *UNY Journal*, Yogyakarta, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Discrepancy Model. Subyek penelitian terdiri atas guru dan siswa, penarikan sampel dilakukan secara *proportional random* s*ampling* dengan menggunakan rumus Slovin. Penelitian ini menghasilkan tiga temuan yang terkait dalam pelaksanaan pembelajaran. Pertama, kualitas perencanaan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti di SMA Kota Yogyakarta dengan pendekatan saintifik termasuk dalam kategori baik. Kedua, kualitas pelaksanaan proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti di SMA Kota Yogyakarta dengan pendekatan Saintifik pada Kurikulum 2013 termasuk dalam kategori baik. Ketiga, penilaian hasil belajar termasuk dalam kategori baik.

2. *Asnil Aidah Ritonga, Pendekatan Saintifik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu*.[29] Penelitian ini mengkaji penerapan pendekatan saintifik pembelajaran PAI pada SDIT di Kota Medan, berdasarkan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknis kualitatif model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menyusun RPP pembelajaran PAI pada SDIT di Kota Medan sudah melakukan variasi pencapaian dalam berbagai aspek yaitu dalam aspek pencapaian tujuan pembelajaran, pencapaian karakter yang diharapkan dalam pembelajaran PAI. Kemudian dalam menyusun kalimat dalam langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan tuntutan

[29] Asnil Aidah Ritonga, Pendekatan Saintifik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Islam Terpadu, *Miqo*t; Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 41 No. 1 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan saintifik telah dituangkan dengan terurai meskipun indikator pencapaiannya belum terlihat secara jelas, dan juga sudah diterapkan meskipun ada beberapa hal yang tidak sesuai dengan konsep pendidikan dan perlu mendapat perhatian yang lebih serius. Penulis menyimpulkan bahwa kendala yang dihadapi di SDIT Kota Medan (al-Fityan, Bunayya dan An-Nizam) tidak jauh berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

3. Ahmad Salim, *Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah*.[30] Implementasi pendekatan pembelajaran berbasis pada pendekatan saintifik pada mata pelajaran PAI merupakan sebuah keniscayaan yang harus dilakukan guna menghadapi berbagai macam persoalan pendidikan utamanya terkait belum komprehensifnya kompetensi yang dicapai oleh peserta didik setelah mereka melakukan proses pembelajaran. Karena kebanyakan kebenaran materi PAI diperoleh melalui cara non ilmiah, maka dalam implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI di madrasah pendidik harus memahami beberapa hal yaitu, pendekatan ilmiah tidak mengurangi atau menghilangkan kebenaran yang bersifat dogmatis kepada kebenaran bersifat empiris, pentingnya pengintegrasian tema yang kebenarannya bersifat dogmatis dengan ilmiah murni, pendeskripsian ulang tentang standar kompetensi mata pelajaran

[30] Ahmad Salim, "Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah", *Jurnal Cendekia*, Volume 12, No. 1 (Juni 2014), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PAI madrasah, serta pentingnya pengembangan kreativitas dan inovasi pendidik dalam proses pembelajaran.

4. Kusaeri, *Telaah Epistemologis Pendekatan Saintifik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*.[31] Pendekatan saintifik merupakan serangkaian mekanisme berpikir yang tidak terpisahkan dalam PAI. Hal ini dibuktikan dengan corak kedua mekanisme berpikir tersebut yang saling terintegrasi. Selain itu, PAI tidak mengenal polarisasi keilmuan. Sebaliknya, PAI memiliki pandangan yang integratif antara ilmu umum dan ilmu agama. Meskipun demikian, keduanya memiliki karakteristik tersendiri. Pendekatan saintifik bercirikan penonjolan dimensi pada pengamatan, penalaran, penemuan, dan pengabsahan. Dimensi ini bersifat empiris, rasional, logis dan objektif. Sementara itu, PAI bercirikan penonjolan pada dimensi wahyu, panca indra, akal, dan intuisi. Dimensi ini bersifat suprarasional, empiris, rasional, logis, metaempiris, dan terikat nilai. Dengan karakteristik yang demikian, keduanya tidak bisa berdiri sendiri-sendiri melainkan terdapat interdependensi antara satu dengan lainnya.
5. Yuyun Juariah, *Implementasi Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Bandung*.[32] Tujuan penelitian ini untuk mengetahui implementasi, efektifitas, kendala, dan respon peserta didik dalam pendekatan saintifik pada pembelajaran PAI di SMPN 5 dan 51

[31] Kusaeri, Rangga Sa'adillah, "Telaah Epistemologis Pendekatan Saintifik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam". *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 9, No. 2 (September 7, 2015): 344-372 (http://islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/view/231)

[32] Yuyun Juariah, Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Bandung, *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 5 No. 1 2015). DOI: https://doi.org/10.29313/tjpi.v5i1.1986

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan saintifik berjalan baik pada kedua sekolah yang diteliti. Hal ini dilihat dari hasil belajar dan sikap belajar yang baik. Efektifitas pembelajaran saintifik sudah terlihat baik. Hal ini dilihat dari aktivitas guru pada tahap persiapan, pelaksanaan, dan program evaluasi sesuai dengan langkah-langkah pendekatan saintifik. Kendala yang dihadapi diantaranya; belum ada sistem penilaian yang terpadu, rendahnya pemahaman dan kemampuan guru terhadap berbagai model dan media pembelajaran dan kurangnya peran serta aktif dari peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan keberanian dari guru PAI dalam menyusun perencanaan pembelajaran dengan menggunakan berbagai model dan media pembelajaran yang efektif.

Beberapa penelitian terdahulu yang penulis deskripsikan di atas semakin menguatkan tesis bahwa implementasi pembelajaran PAI berbasis *scientific approach* memang menjadi suatu keharusan di tengah problem-problem pendidikan Islam di Indonesia. Terlebih dengan tercetusnya kebijakan Kurikulum 2013. Pada saat yang sama, implementasi pembelajaran PAI di beberapa Sekolah Menengah Atas memiliki perbandingan yang cukup signifikan.

Meskipun secara khusus penelitian terdahulu yang dipaparkan di atas tidak fokus mengkaji perbandingan sekaligus dampak implementasi pembelajaran berbasis saintifik di SMA, namun tetap secara substansi, beberapa data difungsikan untuk mempertajam analisis terhadap implementasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran PAI berbasis *scientific approach* di SMAN 20 dan SMAN 10 Surabaya. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat menguatkan dan mengembangkan teori-teori pembelajaran yang digunakan sebagai kerangka pikir dalam penelitian ini.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif atau pendekatan *naturalistic* dalam bidang Pendidikan Agama Islam.[33] Sesuai dengan judul, penelitian ini melakukan pengamatan secara intensif dalam situasi yang wajar.

Fokus penelitian ini lebih berusaha menjawab pertanyaan tentang ”bagaimana”, sebagaimana pendapat Robert K. Yin tentang fokus.[34] Penelitian ini lebih bersifat eksplanatoris, mengarah ke penggunaan strategi studi multi situs. Untuk menyelenggarakan penelitian studi multi situs ini, disusunlah rancangan studi multi situs yang dilakukan di SMAN 10 Surabaya dan SMAN 20 Surabaya.

Penelitian multi situs merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif yang dapat digunakan terutama untuk mengembangkan teori yang diangkat dari beberapa latar penelitian yang serupa sehingga dapat dihasilkan teori yang dapat ditransfer ke situasi yang lebih luas dan lebih

[33] Y.S. Lincoln & E.G.L. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hill, CA: SAGE, Publication Inc, 1985), 36. Lihat juga S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, 18.
[34] Robert K. Yin, *Case Study Research Design and Method*, diterjemahkan oleh M. Djauzi Mudzakir (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umum cakupannya.[35] Dengan demikian jenis penelitian ini bersifat eksploratif dan deskriptif.

2. Data dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Jenis data dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua, yaitu jenis data primer dan jenis data sekunder. Jenis data primer penelitian ini mencakup: *pertama*, data tentang konstruksi kurikulum PAI di SMAN 20 Surabaya dan SMAN 10 Surabaya, secara spesifik terkait standar isi. *Kedua*, data tentang pendekatan *scientific* pembelajaran PAI di SMAN 20 Surabaya dan SMAN 10 Surabaya.

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggali data dari tiga sumber data yang ada di lapangan, yaitu:

1) *Person*, yaitu sumber data yang biasa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket[36]. Sumber data ini meliputi; kepala madrasah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru PAI, dan siswa di SMAN 20 Surabaya dan SMAN 10 Surabaya.

2) *Place*, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak[37], sumber data diam yang meliputi ruang fasilitas

[35] Robert Bogdan & Sari Knopp Biklen, *Qualitatif Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn & bacon Inc, 1998), 105.
[36] Moleong, *Metodologi Penelitian*, 157.
[37] Ibid., 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tersedia di kedua lembaga tersebut. Sedangkan yang bergerak meliputi; aktivitas kegiatan guru dan peserta didik.

3) *Paper*, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain yang disebut dokumen. Sumber data ini meliputi dokumen kegiatan, perangkat kurikulum serta data terkait dengan kegiatan pembelajaran PAI berbasis *scientific approach* di kedua lembaga.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan secara sirkuler.[38] Sesuai dengan prosedur tersebut, strategi pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik, yaitu: (1) wawancara mendalam, (2) observasi/ pengamatan, dan (3) dokumentasi. Ketiga teknik ini dilakukan secara berulang-ulang[39] sesuai dengan pertanyaan penelitian yang muncul pada saat tertentu. Metode pengumpulan data tersebut selanjutnya dikelompokkan ke dalam dua cara pokok, yaitu interaktif, meliputi wawancara dan observasi, dan non-interaktif dokumentasi.[40]

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat

[38] S. Nasution, *Metode Reseach (Penelitian Ilmiah) (* Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 27.
[39] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 369.
[40] S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diinformasikan kepada orang lain.[41] Analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Sebelum memasuki lapangan, analisis dilakukan untuk menentukan fokus penelitian sehingga fokus masih bersifat sementara. Namun pada penelitian kali ini analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dua situs penelitian sehingga analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis data situs tunggal, dan analisis data lintas situs.

a. Analisis Situs Tunggal

Analisis situs tunggal dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah terkumpul dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, guna meningkatkan pemahaman penelitian tentang persoalan yang sedang diteliti di masing-masing lapangan. Data yang diperoleh dari situs tunggal pertama yaitu SMAN 10 Surabaya, akan dianalisa secara induktif konseptual sebagai langkah menemukan proposisi, selanjutnya menyusun teori substantif, kemudian masuk pada proses analisis data pada situs kedua yaitu data yang diperoleh dari SMAN 10 Surabaya.

Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan

[41] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian dalam Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, data *display, dan data conclusion/drawing/verification*.[42] Langkah analisis data digambarkan sebagai berikut:

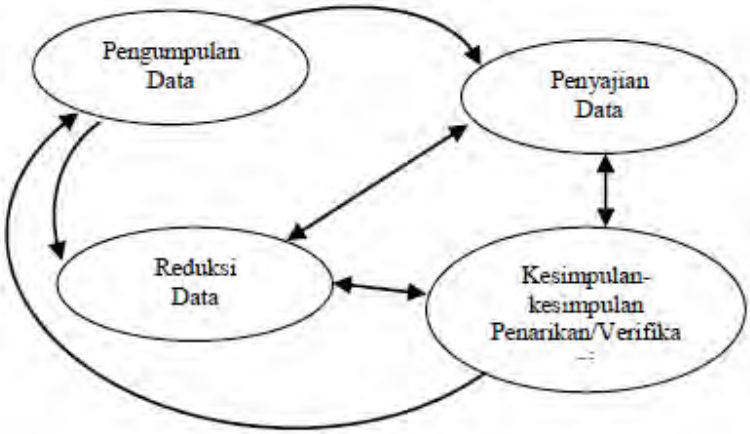

Gambar 3.1. Komponen Analisis Data

1) Reduksi Data *(Data Reduction)*

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan pola nya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.[43]

2) Penyajian Data *(Data Display)*

Penyajian data atau *display data* merupakan proses penyajian sekumpulan informasi tersusun yang memberi

[42] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 246.
[43] Ibid., 247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.

3) Verifikasi Data *(Conclusion/ Drawing)*

Dalam penelitian ini proses verifikasi dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Saat memasuki lapangan serta selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha menganalisis serta mencari arti dari data yang terkumpul, yakni mencari pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat serta proposisi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

b. Analisis Data Lintas Situs

Analisis lintas situs dimaksudkan sebagai proses membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing situs, tempat, dan subjek penelitian sekaligus sebagai proses memadukan temuan antar situs. Subjek-subjek penelitian tersebut diasumsikan memiliki karakteristik yang sama. Kegiatan analisis lintas situs dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

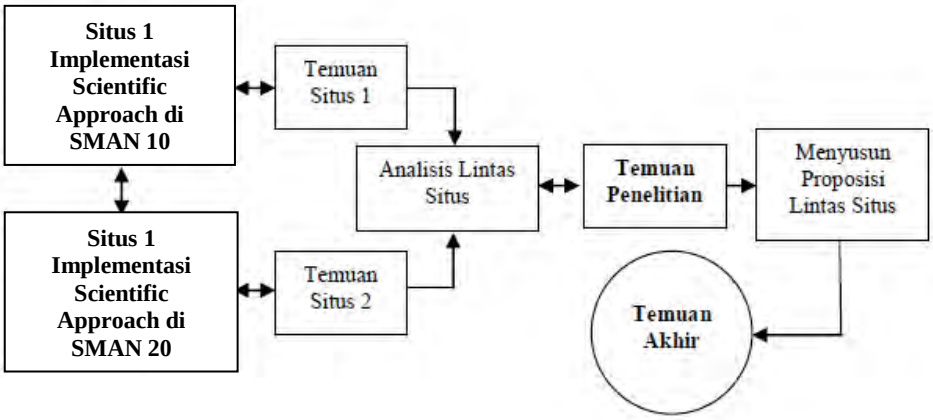

Gambar 3.2 Kegiatan Analisis Data Lintas Situs

Gambar di atas mendeskripsikan proses analisis lintas situs untuk membandingkan dan memadukan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing situs, sehingga diperoleh data dengan karakteristik yang sama.

2. Pengecekan Keabsahan Data

Agar diperoleh temuan dan interpretasi yang absah, maka data yang ditemukan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, observasi diperdalam, trianggulasi, analisis kasus negatif, melacak kesesuaian hasil. Selanjutnya perlu dilakukan pengecekan dapat-tidaknya ditransfer ke latar lain *(transferability)*, ketergantungan pada konteksnya *(dependability)*, dan dapat-tidaknya dikonfirmasikan kepada sumbernya (*confirmability*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran secara jelas mengenai pokok-pokok pembahasan, disertasi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama Pendahuluan. Pada bab ini diuraikan latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian teori, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab ke dua Kajian Teori. Bab II memaparkan kajian teori berupa sumber pustaka terkait variabel-variabel pada disertasi ini, yang terdiri dari: pembelajaran PAI, *scientific approach* dalam pembelajaran dan pembelajaran PAI berbasis *scientific approach* di SMA.

Bab ke tiga Latar Belakang Objek Penelitian, yang mendeskripsikan tentang profil SMAN 10 Surabaya dan SMAN 20 Surabaya.

Bab ke empat Pembahasan. Bab empat adalah inti dari disertasi ini yang mendeskripsikan dan menganalisis tentang proses pembelajaran PAI berbasis *scientific approach,* tipologi pembelajaran PAI berbasis *scientific approach* dan dampak implementasi pembelajaran PAI berbasis *scientific approach* di SMAN 10 Surabaya dan SMAN 20 Surabaya.

Bab ke lima Penutup. Pada bagian ini, dipaparkan kesimpulan, rekomendasi, dan implikasi teoritik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI TENTANG PEMBELAJARAN PAI BERBASIS *SCIENTIFIC APPROACH*

A. Konsep Pembelajaran PAI

1. Pembelajaran PAI

a. Hakikat Pembelajaran PAI

Sebelum menjabarkan makna hakikat pembelajaran PAI, ada baiknya dipaparkan terlebih dahulu tentang definisi pembelajaran. Oemar Hamalik mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.[44] Pada hakikatnya pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemampuannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik.[45]

Zuhairini mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai asuhan-asuhan secara sistematis dalam membentuk anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.[46] Sedangkan Zakiyah Darajat menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha

[44] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 57.
[45] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 145.
[46] Zuhairimi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1981), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama serta menjadikannya sebagai pedoman sebagai pandangan hidup.[47]

Konsep Pendidikan Islam lazim dianalogikan dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib.* Dalam al-Qur'an, pendidikan secara khusus dimaknai dari kata *ta'lim* yang berasal dari akar kata *'allama* sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 31: [48]

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلۡأَسۡمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمۡ عَلَى ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِي بِأَسۡمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ٣١

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang beriman". (QS. Al-Baqarah: 31)

Istilah *ta'lim* pada ayat diatas ditarik dari kata *'allama* yang dapat dimaknai sebagai "mengajarkan. Secara luas, konotasi kata *tarbiyah* mengandung arti memelihara dan mendidik sekaligus mengandung makna mengajar.[49]

Pada Konferensi Internasional tentang Pendidikan Islam yang pertama tahun 1977 telah merekomendasikan bahwa pendidikan dalam Islam tercakup dalam istilah *tarbiyah*, *ta'lim,* dan *ta'dib*. Masing-masing istilah tersebut berkaitan dengan kepentingan

[47] Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 86.
[48] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Toha Putra, 2002), 10.
[49] Amir Yusuf Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia, masyarakatnya dan lingkungannya dalam hubungannya dengan Tuhan. Kaitan antara satu dengan yang lain secara bersamaan merupakan ruang lingkup pendidikan Islam, baik formal maupun non formal.[50]

Mengenai apa yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam dalam konferensi internasional pertama itu telah pula dirumuskan tujuan pendidikan Islam, bahwa pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individu maupun kolektif dan mendorong semua aspek ini kearah kebaikan dan mencapai kesempurnaan.

Dengan demikian pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai upaya membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari Agama Islam secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam kognitif, efektif dan psikomotorik.[51] Dengan kata lain, yang dimaksud dengan hakikat pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar dan terencana dari pendidik untuk mengondisikan peserta didik agar mempelajari materi-materi

[50] Ibid., 65
[51] Abdul Majid dan Dina Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan agama Islam sehingga mengakibatkan perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dari paparan tersebut di atas terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:[52]

1) Pendidikan agama Islam sebagai usaha, yakni suatu kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar untuk mencapai suatu tujuan
2) Peserta didik dibimbing, diajari, dan dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam.

Oleh karena itu pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam membentuk dan mendasari anak sejak dini.[53] Dengan penanaman pembelajaran Pendidikan Agama Islam sejak dini diharapkan mampu membentuk pribadi yang kokoh, kuat, dan mandiri untuk berpedoman pada Agama Islam.

b. Ruang Lingkup Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tujuan Pendidikan Agama

[52] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 183.
[53] Rochidin Wahab, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mewarnai Kualitas Pendidikan di Sekolah, *Jurnal Kependidikan; Penelitian Inovasi Pembelajaran*, Vol. 41, No. 2 (2011).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam mendukung dan menjadi bagian dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana dimantapkan oleh pasal 3 Bab II Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan umum PAI ini terelaborasi untuk masing-masing satuan pendidikan dan jenjangnya dan kemudian dijabarkan menjadi kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa.[54]

Rumusan tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut mengandung pengertian bahwa proses Pendidikan Agama Islam yang dilalui atau yang dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yaitu pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam untuk selanjutnya menuju ketahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa dalam arti menghayati dan meyakininya. Tahap afeksi ini terkait erat dengan kognisi, dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai Agama Islam. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan mentaati ajaran Islam (tahapan psikomotorik) yang telah di internalisasikan dalam dirinya dengan demikian akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

[54] Departemen Agama, *Pedoman Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Umum Tingkat Dasar* (Jakarta: Dirjen KAI, 2004), hlm.4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mencapai tujuan tersebut maka ruang lingkup Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan: hubungan manusia dengan Allah Swt., hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan.[55] Sedangkan ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi tujuh unsur pokok yaitu: al-Quran, keimanan, akhlak, fiqih dan tarikh (Sejarah Islam). Penjabaran ruang lingkup tersebut adalah:

a. Keimanan/ akidah merupakan akar atau pondasi agama
b. Ibadah merupakan sistem norma yang berhubungan antara manusia dengan Allah Swt.
c. Al-Quran merupakan sumber utama ajaran Agama Islam
d. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, baik hubungan manusia dengan Allah atau manusia dengan sesama manusia
e. Muamalah merupakan sistem norma yang mengatur manusia dengan manusia
f. Syariah merupakan sistem norma yang mengatur hubungan manusia, dengan Allah dengan sesama manusia dengan makhluk lainnya.
g. Tarikh atau sejarah kebudayaan merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa.[56]

[55] Ibid., 7.
[56] Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan akhir pendidikan Islam terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah Swt. secara pribadi, kelompok maupun seluruh umat manusia.[57] Untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang tersebut di atas, pendidikan Islam pada dasarnya mempunyai prinsip-prinsip yang mendukung setiap proses pendidikan yang dilaksanakan. Prinsip-prinsip pendidikan Islam itu menurut Omar Muhammad al Taumy al Syaibany terdiri dari: (1) prinsip menyeluruh (universal), (2) prinsip keseimbangan dan kesederhanaan, (3) prinsip kejelasan, (4) prinsip tak ada pertentangan, (5) prinsip realisme dan dapat dilakasanakan, (6) prinsip perubahan yang diingini, (7) prinsip menjaga perbedaan perseorangan dan (8) prinsip dinamisme dan menerima perubahan dan perkembangan dalam kerangka metode-metode keseluruhan yang terdapat dalam agama.[58]

Selain prinsip-prinsip di atas, pendidikan Islam masih memiliki beberapa prinsip yang lain seperti; Pendidikan Islam sebagai proses kreatif, prinsip percaya diri sendiri, pendidikan Islam memberi kebebasan untuk memilih, dan pendidikan berwawasan nilai.[59] Pada esensinya, prinsip pendidikan Islam merupakan implikasi dari karakteristik (ciri-ciri) manusia menurut Islam. Menurut Ramayulis ajaran Islam mengemukakan ciri-ciri manusia yang membedakan dengan makhluk lain, yaitu fitrah, kesatuan jasad dan roh, dan

---

[57] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 57

[58] Omar Mohammad al Taumy al Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 437-441

[59] Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 33-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebebasan berkehendak. Secara umum berangkat dari keterangan di atas dan paparan prinsip yang telah dikemukakan oleh al Syaibany dan Chabib Thoha, ada dua prinsip pokok yang menjadi prinsip pendidikan Islam, yaitu prinsip pendidikan Islam adalah pendidikan terpadu dan integral, dan pendidikan Islam adalah pendidikan yang seimbang.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang pluralistik baik dalam agama, ras, etnis, tradisi, budaya dan sebagainya adalah sangat rentan terhadap timbulnya perpecahan dan konflik sosial. Dengan kata lain, agama dalam kehidupan masyarakat majemuk dapat berperan sebagai faktor pemersatu (integratif) dan dapat pula berperan sebagai factor pemecah (*disintegratif*).[60] Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mewujudkan *ukhuwah Islamiah* dalam arti luas yakni *ukhuwah fi al ubadiyah, ukhuwah fil al insyaniah, ukhuwah fil al wathoniyah dan ukhuwah fi din al Islam.*

Ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara: (1) hubungan manusia dengan Allah Swt.; (2) hubungan manusia sesama manusia, dan (3) hubungan manusia dengan makhluk lain (selain manusia) dan lingkungan.[61] Adapun ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam berfokus pada aspek: (1) Al Quran-Al-Hadith, (2) Aqidah-Akhlaq, (3) Syari'ah/ Fiqih, (4) Tarikh/ Sejarah Islam.

[60] Ibid., 77.
[61] Zuhairimi, *Metodik Khusus Pendidikan*, 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pendekatan Pembelajaran PAI

Pendekatan dalam pembelajaran PAI idealnya merupakan pendekatan terpadu.[62] Pendekatan terpadu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi:

1) Keimanan, memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk sejagat ini.
2) Pengamalan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
3) Pembiasaan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan prilaku baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.
4) Rasional, usaha memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam materi pokok serta kaitannya dengan perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi.
5) Emosional, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.

[62] Lihat Moh. Muslih dan Wan Hasmah Wan Mamat, "Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Komprehensif", *Forum Tarbiyah*, Vol. 7, No. 1 (2009).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Fungsional, menyajikan bentuk semua materi pokok (al-Quran, Keimanan, Ibadah/ Fiqih, Akhlak), dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
7) Keteladanan, yaitu menjadikan figur guru agama dan non agama serta petugas sekolah lainnya maupun orang tua peserta didik, sebagai cermin manusia berkepribadian agama.

d. Teori Belajar

Teori belajar adalah suatu teori yang di dalamnya terdapat tata cara pengaplikasian kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa, perancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas. Teori belajar ini –dalam praktiknya- tidaklah semudah yang dikira, dalam prosesnya teori belajar ini membutuhkan berbagai sumber sarana yang dapat menunjang, seperti: lingkungan siswa, kondisi psikologi siswa, perbedaan tingkat kecerdasan siswa. Semua unsur ini dapat dijadikan bahan acuan untuk menciptakan suatu model teori belajar yang dianggap cocok, tidak perlu terpaku dengan kurikulum yang ada asalkan tujuan dari teori belajar ini sama dengan tujuan pendidikan.

Terdapat tiga kategori utama atau kerangka filosofis mengenai teori-teori belajar, yaitu: teori belajar *behaviorisme*, teori belajar *kognitivisme*, dan teori belajar *konstruktivisme*. Teori belajar behaviorisme hanya berfokus pada aspek objektif yang diamati dalam pembelajaran. Teori kognitivisme melihat sesuatu yang melampaui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku untuk menjelaskan pembelajaran berbasis otak. Teori konstruktivisme sebagai sebuah proses di mana pelajar aktif membangun ide-ide baru atau konsep.

Teori belajar Behaviorisme adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gagne dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.[63] Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukkan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.[64]

Teori belajar kognitivisme mulai berkembang pada abad terakhir sebagai protes terhadap teori perilaku yang telah berkembang sebelumnya. Teori ini berakar pada pandangan tentang *human agency* bahwa individu merupakan agen yang secara proaktif mengikutsertakan dalam lingkungan mereka sendiri dan dapat

[63] Lihat Agus Susanto, *Teori Behavioristik dalam Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010).
[64] Victry Erlitha Picauly, "Belajar dan Pembelajaran Berdasarkan Teori Psikologi Belajar Behavioristik", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial,* Vol. 22, No. 1 (2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat sesuatu terjadi dengan tindakan mereka.[65] Model kognitif ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Model ini menekankan pada bagaimana informasi diproses.

Teori belajar konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran konstektual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak instan. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkontruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.[66]

Dengan teori konstruktivisme siswa dapat berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari ide, dan membuat keputusan. Siswa akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi. Selain itu siswa terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep yang dipelajari.

---

[65] Albert Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory* (Anglewood Cliffs NJ: Prentice Hall, 1986), 25.
[66] Lihat A. Woolfolk, *Educational Psychology* (New York: Pearson, 2004).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya semua teori di atas dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI. Misalnya, teori behaviorisme yang mengedepankan pendekatan perilaku untuk ditiru. Dalam pendidikan agama Islam ada metode keteladanan, sehingga teori behaviorisme ini cocok untuk metode keteladanan atau uswatun hasanah. Persoalannya memang seorang pendidik harus memberikan contoh-contoh perilaku yang baik yang dapat ditirukan oleh peserta didik. Jangan sampai seorang pendidik memberikan contoh perilaku yang tidak baik.

Sementara itu teori kognitivisme juga dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI, karena di dalam materi PAI ada materi keimanan (aqidah). Teori kognitivisme berusaha melihat sesuatu di luar alam fisika, atau melihat sesuatu yang ada di balik sesuatu yang fisik. Sehingga dalam pembelajaran PAI, ketika mengajarkan tentang materi keimanan, maka cocok untuk diterapkan teori kognitivisme dalam pembelajaran.

Sedangkan teori belajar konstruktivisme juga amat cocok diterapkan dalam pembelajaran PAI. Apalagi teori konstruktivisme saat ini menjadi teori yang populer dibandingkan dengan teori-teori yang lain dalam pembelajaran secara umum. Mengingat teori ini menekankan pada aspek pengondisian peserta didik untuk dapat membangun pengetahuannya sendiri, baik secara mandiri (ala Gestalt) maupun secara sosial (ala Vygotsky). Banyak materi-materi PAI yang perlu dipahami oleh peserta didik melalui perilaku mandiri dan sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta didik, yang mana hal itu dapat dicapai melalui penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran PAI. Dengan demikian, teori konstruktivisme perlu diadaptasi dan ditekankan dalam proses pembelajaran agar peserta didik terkondisikan untuk dapat aktif, kreatif, efektif, dan inovatif. Melalui proses "inkuiri/ penemuan" sebuah konsep, siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah dan pola pikir kritis dalam dirinya akan berkembang dengan baik.

2. Model Pembelajaran PAI

Model-model pembelajaran PAI adalah model-model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam mata pelajaran PAI. Berikut ini adalah contoh-contoh praktis model-model pembelajaran yang diharapkan dapat mendorong siswa aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dalam pembelajaran PAI.

1) *Jigsaw Learning*

Model pembelajaran yang memiliki kesamaan dengan teknik "pertukaran dari kelompok" (*group-to-group exchange*), dengan suatu perbedaan penting: setiap peserta didik mengajarkan sesuatu. Ini adalah alternatif menarik, ketika ada materi pelajaran yang banyak, dapat dipelajari dengan disingkat atau "dipotong", dengan ketentuan tidak ada bagian yang harus diajarkan sebelum bagian yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap kali peserta didik mempelajari sesuatu yang dipadukan dengan materi yang telah dipelajari oleh peserta didik lain, dibuat sebuah kumpulan pengetahuan yang saling terkait.

Langkah-langkahnya:

a) Pilihlah materi belajar yang dapat dipisah menjadi bagian-bagian. Satu bagian dapat disingkat menjadi beberapa alenia atau beberapa halaman. Contohnya, antara lain: materi tentang Al-Qur'an: tujuan, manfaat, dan proses turunnya; atau materi tentang hadith Nabi Saw.: pengertian, fungsi, dan cara mempedomani.

b) Hitunglah jumlah bagian materi belajar dan jumlah peserta didik. Bagikan tugas yang berbeda kepada kelompok peserta yang berbeda. Contoh: sebuah kelas terdiri atas 12 orang peserta. Anggaplah Anda dapat membagi materi pelajaran dalam tiga bagian, kemudian Anda dapat membentuk tiga kwartet (kelompok belajar yang terdiri dari empat orang) dengan tugas membaca, berdiskusi, dan mempelajari materi yang ditugaskan kepada mereka.

c) Setelah selesai, bentuklah kelompok *"Jigsaw Learning".* Setiap kelompok mempunyai seseorang wakil dari masing-masing kelompok dalam kelas. Setiap anggota masing-masing kwartet menghitung 1,2,3, dan 4. Kemudian bentuklah kelompok peserta didik "*Jigsaw Learning"* dengan jumlah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama. Hasilnya akan terdapat 4 kelompok yang terdiri dari 3 orang (trio). Dalam setiap trio akan ada seorang peserta yang mempelajari bagian 1, seorang untuk bagian 2, dan seorang lagi bagian 3.

d) Mintalah anggota kelompok "*Jigsaw*" untuk mengajarkan materi yang telah dipelajari kepada yang lain.

e) Kumpulkan kembali peserta didik ke kelas besar untuk memberi ulasan dan sisakan pertanyaan guna memastikan pemahaman yang tepat.

2) *Everyone is a Teacher Here (Everyone can be a teacher)*

Setiap orang adalah guru; ini merupakan sebuah model strategi yang mudah memperoleh partisipasi kelas yang besar dan tanggung jawab individu. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk bertindak sebagai seorang "pengajar" terhadap peserta didik lain.

Langkah-langkahnya:

a) Bagikan kartu indeks kepada setiap peserta didik. Mintalah para peserta menulis sebuah pertanyaan yang mereka miliki tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari di dalam kelas atau topik khusus yang akan mereka diskusikan di kelas. Contoh: guru menetapkan tugas bagi kelas untuk diskusi/ membahas tentang "Ciri-ciri orang yang mencintai al-Qur'an dan Rasulullah Saw." dengan membagikan kartu indeks guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meminta peserta didik menulis sebuah pertanyaan tentang masalah seputar topik yang perlu dibahas. Pertanyaan tersebut dikumpulkan kepada guru, kemudian dibagikan lagi kepada siswa untuk direspons.

b) Kumpulkan kartu, kocok dan bagikan satu pada setiap siswa. Mintalah siswa membaca diam-diam pertanyaan atau topik pada kartu dan pikirkan satu jawaban.

c) Panggillah sukarelawan yang akan membaca dengan keras kartu yang mereka peroleh dan memberi jawaban.

d) Setelah diberi jawaban, mintalah siswa lain di dalam kelas untuk menambahkan apa yang telah disumbang sukarelawan.

e) Lanjutkan selama masih ada sukarelawan.

3) *Team Quiz* (Menguji Tim)

Teknik ini meningkatkan kemampuan tanggung jawab peserta didik terhadap apa yang mereka pelajari melalui cara yang menyenangkan dan tidak menakutkan. Sebagai contoh, teknik ini bisa digunakan untuk membahas “Isi kandungan ayat/ surat pendek al-Qur’an, penerapan isi kandungan ayat, atau hukum tajwid”.

Langkah-langkahnya:

a) Pilihlah topik yang dapat dipresentasikan dalam tiga bagian

b) Bagilah peserta didik menjadi 3 tim

c) Jelaskan bentuk sesinya dan mulailah presentasi. Batasi presentasi sampai 10 menit atau kurang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Minta tim A sebagai pemimpin kuis, untuk menyiapkan kuis yang berjawaban singkat. Kuis ini tidak memakan waktu lebih dari 5 menit untuk persiapan. Tim B dan C memanfaatkan waktu untuk meninjau catatan mereka.

e) Tim A menguji anggota tim B. Jika Tim B tidak bisa menjawab, Tim C diberi kesempatan untuk menjawabnya.

f) Tim A melanjutkan ke pertanyaan selanjutnya kepada anggota Tim C, dan ulangi prosesnya.

g) Ketika kuis selesai, lanjutkan dengan bagian kedua pelajaran Anda, dan tunjuklah Tim B sebagai pemimpin kuis.

h) Setelah Tim B menyelesaikan ujian tersebut, lanjutkan dengan bagian ketiga dan tentukan tim C sebagai pemimpin kuis.

Merujuk pada langkah-langkah pembelajaran dengan metode *team quiz* sebagaimana di atas, tampak bahwa metode ini mendorong sikap kerja sama dalam diri siswa. Yang lebih penting lagi, dalam proses pembelajaran ini, siswa juga diberi kesempatan untuk menanya dan melakukan berbagai aktivitas lain dalam pembelajaran berbasis *scientific*.

4) *Poster Session* (Membahas Poster)

Model presentasi alternatif ini merupakan sebuah cara yang tepat untuk menginformasikan kepada peserta didik secara cepat, menangkap imajinasi mereka, dan mengundang pertukaran ide di antara mereka. Teknik ini juga merupakan sebuah cara cerita dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

grafik yang memungkinkan peserta didik mengekspresikan persepsi dan perasaan mereka tentang topik yang sekarang sedang dibahas. Langkah-langkahnya:

a) Mintalah setiap peserta didik menyeleksi sebuah topik yang dikaitkan dengan topik umum atau yang sedang dipelajari. Misalnya: Isi kandungan atau penerapan QS. Al-Takatsur: "Sikap serakah, "Penimbun harta"; Isi kandungan QS. Al-Qari'ah dan al-Zalzalah: "Kiamat, Hari Akhir"

b) Mintalah peserta didik mempersiapkan gambaran visual konsep mereka pada sebuah poster atau papan pengumuman (Anda tentukan ukurannya). Isi poster tersebut harus jelas, agar pengamat dapat dengan mudah memahami tanpa penjelasan tertulis atau lisan. Akan tetapi, peserta didik boleh saja memilih mempersiapkan satu halaman *hand-out* untuk mendampingi poster yang menerangkan lebih detail dan menayangkan bacaan lanjut

c) Selama sesi kelas berlangsung, mintalah peserta didik memasang gambaran presentasi, dan dengan bebas berkeliling di ruangan memandang serta mendiskusikan poster yang lain. Salah satu peserta menggambarkan akibat mengkonsumsi makanan/ minuman haram dengan membuat poster yang menunjukkan gambaran berikut, misalnya: seseorang yang memiliki badan dengan perut buncit; orang-orang bingung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencari perlindungan dari kemurkaan alam; tanda-tanda kiamat. Di bawah masing-masing gambar di atas ada satu paragraf singkat yang menjelaskan bagaimana dan mengapa seseorang yang mengkonsumsi makanan/ minuman haram bisa menunjukkan gejala atau terlibat dalam perkara yang digambarkan dalam poster

d) Lima belas menit sebelum kelas selesai, siswa diminta berunding dengan seluruh kelas dan mendiskusikan keuntungan apa yang mereka peroleh dari kegiatan ini.

5) *Information Search* (Pencarian Informasi)

Model ini sama dengan ujian *open book*. Tim mencari informasi (normalnya dilakukan dalam pelajaran dengan metode ceramah) untuk menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya. Model ini khususnya sangat membantu dalam materi yang membosankan. Misal: "Beriman kepada Zat dan Af'al Allah melalui Telaah QS. Al-Fatihah dan Al-Nas".

Langkah-langkahnya:

a) Buatlah kelompok pertanyaan yang bisa dijawab dengan cara mencari informasi yang dapat dijumpai di sumber materi yang telah Anda buat untuk peserta didik. Sumber informasi bisa mencakup: selebaran, dokumen, buku teks, buku panduan, komputer mengakses informasi, dll.

b) Berilah pertanyaan-pertanyaan tentang topik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Biarkan peserta didik mencari informasi dalam tim kecil. Persaingan sehat bisa membantu untuk mendorong partisipasi

d) Tinjau kembali jawaban selagi di kelas. Kembangkan jawaban untuk memperluas jangkauan belajar.

6) *Index Card Match/Make a Match* (Mencocokkan Kartu Indeks)

Ini adalah cara menyenangkan dan aktif untuk meninjau ulang materi pelajaran. Ia membolehkan peserta didik untuk berpasangan dan memainkan kuis dengan kawan sekelas.

Langkah-langkahnya:

a) Pada kartu indeks terpisah, tulislah pertanyaan tentang apa pun yang diajarkan di dalam kelas. Buatlah kartu pertanyaan yang cukup untuk menyamai setengah jumlah siswa

b) Pada kartu terpisah, tulislah jawaban bagi setiap pertanyaan-pertanyaan tersebut

c) Campurlah dua lembar kartu dan kocok beberapa kali sampai benar-benar tercampur

d) Berikan satu kartu kepada setiap peserta didik. Jelaskan bahwa ini adalah latihan permainan. Sebagian memegang pertanyaan review dan sebagian lain memegang jawaban

e) Perintahkan kepada peserta didik untuk menemukan kartu permainannya. Ketika permainan dibentuk, perintahkan peserta didik yang bermain untuk mencari tempat duduk bersama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(beritahu mereka jangan menyatakan kepada peserta didik lain apa yang ada pada kartunya)

f) Ketika semua pasangan permainan telah menempati tempatnya, perintahkan setiap pasangan menguji peserta didik yang lain dengan membaca keras pertanyaannya dan menantang teman sekelas untuk menginformasikan jawaban kepadanya.

7) *Explisit Instruction* (Pengajaran Langsung)

Pembelajaran langsung khusus dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah. Contoh: "Adab bertamu, adab menerima tamu.

Langkah-langkahnya:

a) Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa
b) Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan
c) Membimbing pelatihan
d) Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik
e) Memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan

8) *Card Sort* (Memilah dan Memilih Kartu)

Ini merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, penggolongan sifat, fakta tentang suatu obyek, atau mengulangi informasi. Gerakan fisik yang diutamakan dapat membantu untuk memberi energi kepada kelas yang telah letih. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Berilah masing-masing peserta didik kartu indeks yang berisi informasi atau contoh yang cocok dengan satu atau lebih kategori. Berikut contoh kategori: Idhar, Ikhfa', Idhgham, Iqlab
b) Mintalah peserta didik untuk berusaha mencari temannya di ruang kelas dan menemukan orang yang memiliki kartu dengan kategori sama (Anda bisa mengumumkan kategori tersebut sebelumnya atau biarkan peserta mencarinya)
c) Biarkan peserta didik dengan kartu kategorinya yang sama menyajikan sendiri kepada orang lain
d) Selagi masing-masing kategori dipresentasikan, buatlah beberapa poin mengajar yang Anda rasa penting.

Beberapa model pembelajaran di atas tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI. Sebagai contoh, model pembelajaran *jigsaw learning* sangat efektif membantu siswa mengumpulkan informasi dalam proses saintifik dan mengembangkan kemampuan bernalar siswa. Disamping itu, hampir seluruh siswa memiliki kesempatan untuk mengkomunikasikan hasil diskusinya di kelompok ahli. Sedangkan melalui kegiatan *poster session,* siswa lebih tertantang dan tertarik mengikuti pembelajaran karena mereka terlibat langsung dalam membuat dan memanfaatkan media pembelajaran untuk membantu siswa memahami materi/ topik yang dibahas. Melalui proses ini, siswa juga memiliki kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuan-pengetahuan baru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Implementasi Pembelajaran PAI

Pembelajaran mempunyai arti yang sangat berbeda. Belajar menurut Morris L. Bigge seperti yang dikutip Maxdarsono dkk. adalah perubahan yang menetap dalam diri seseorang yang tidak dapat diwariskan secara genetis. Selanjutnya Morris menyatakan bahwa perubahan itu terjadi pada pemahaman (*insight*), perilaku, persepsi, motivasi, atau campuran dari semuanya secara sistematis sebagai akibat pengalaman dalam situasi-situasi tertentu.[67]

Sedangkan belajar menurut Abdul Mukti mempunyai beberapa dimensi, yaitu: *pertama* belajar ditandai oleh adanya perubahan pengetahuan, sikap, tingkah laku dan keterampilan yang relatif tetap dalam diri seseorang sesuai tujuan yang diharapkan. Kedua, belajar terjadi melalui latihan dan pengalaman yang bersifat komulatif. Ketiga belajar merupakan proses aktif konstruktif yang terjadi melalui mental proses. Mental proses adalah serangkaian proses kognitif yang meliputi persepsi (*perception*), perhatian (*attention*), mengingat (*memori*), berpikir (*thinking, reasoning*) memecahkan masalah dan lain-lain.[68]

Sedangkan pembelajaran, seperti yang didefinisikan Oemar Hamalik adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal material fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.[69] Menurut Mulyasa,

---

[67] Max Darsono dkk., *Belajar dan Pembelajaran* (Semarang: CV. IKIP Semarang Press, 2000), 2.
[68] Chabib Thaha (editor), *PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 94-95.
[69] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan individu.[70]

Sebelum penggunaan istilah pembelajaran populer, para penulis menggunakan istilah mengajar. Karena ada perbedaan persepsi antara istilah pembelajaran dan mengajar. Praktik mengajar di sekolah-sekolah pada umumnya lebih banyak berpusat pada guru, atau berkonotasi pada *teacher centered.* Dengan menggunakan istilah pembelajaran diharapkan guru ingat tugasnya membelajarkan siswa. Pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan dorongan oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dengan menganalisa tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung dalam kurikulum. Selanjutnya dilakukan kegiatan untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan cara cara (strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan kondisi yang ada agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga

[70] E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik dan Implementasi),* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar terwujud dalam peserta didik.[71] Pembelajaran menurut Gesalt adalah usaha guru untuk memberi materi pembelajaran sedemikian rupa, sehingga siswa lebih mudah mengorganisasinya (mengaturnya) menjadi suatu pola gesalt (pola makna).

Bantuan guru diperlukan untuk mengaktualkan potensi, mengorganisir yang terdapat dalam diri siswa.[72] Sedangkan mengenai definisi Pendidikan Agama Islam anggapan sementara yang masih dijumpai dewasa ini masih rancu dengan pengertian pendidikan Islam. Agar lebih jelas dalam memahami pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam maka secara berurutan akan dikemukakan tentang pengertian pendidikan Islam baru kemudian mengarah pada pengertian pendidikan agama Islam.

Selanjutnya pendidikan agama Islam adalah lebih mengarahkan hal yang konkret dan operasional, yaitu usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Sedangkan dari segi pengertian pendidikan menurut Islam sangat komplek, mengingat begitu kompleksnya risalah Islamiyah sebagai materi, dan dilihat dari aspek waktu pelaksanaan pendidikan Islam tidak terikat pada pendidikan sekolah. Sebenarnya yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah: segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumberdaya insani yang ada pada dirinya menuju

[71] Muhaimin, *et.al*, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. III, 145.
[72] Darsono dkk., *Belajar dan Pembelajaran*, 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma-norma Islam.[73]

Istilah di atas sejalan dengan konsepsi dari hasil Konferensi Dunia Pertama tentang pendidikan Islam tahun 1997 yang menyatakan: "Istilah pendidikan Islam tidak lagi hanya berarti pengajaran teologik atau pengajaran al-Qur'an, Hadits dan Fiqih, tetapi memberikan pendidikan di semua cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan dari sudut pandang Islam.[74]

Pengertian pendidikan Islam di atas berbeda dengan Pendidikan Agama Islam (PAI), seperti yang definisikan Departemen Pendidikan Nasional, PAI adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya al-Qur'an dan Hadits. Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengamalan. Dibarengi tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar kerukunan umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.[75]

Implikasi dari pengertian di atas maka pendidikan agama Islam merupakan komponen yang tidak terpisah dengan sistem Pendidikan Islam, bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pendidikan agama

---

[73] Achmadi, *Bahan Kuliah Pendidikan Agama Islam* (Semarang: Aditiya Media dan IAIN Walisongo Perss, t.th.), 20.
[74] *Ibid.*
[75] Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Menengah Umum* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2002), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam berfungsi sebagai jalur pengintegrasian wawasan Islam dengan bidang-bidang studi (pendidikan) yang lain.[76] Dari pengertian di atas jelas sekali bahwa pendidikan agama Islam dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada hal-hal yang konkret dan operasional seperti memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama (ibadah) dalam kehidupan sehari-hari bagi anak didik. Pembelajaran PAI perlu pendekatan dan metode pembelajaran. Pendekatan diartikan sebagai orientasi atas cara memandang terhadap sesuatu. Pendekatan yang berbeda tentu akan berdampak pada pengambilan langkah-langkah yang berbeda pula. Ada berbagai pendekatan pembelajaran yang ditawarkan oleh para akademisi dan pakar pendidikan.

B. *Scientific Approach* dalam Pembelajaran

1. Definisi *Scientific Approach*

Pendekatan *scientific* berasal dari dua kata pendekatan dan *science* Bahasa Inggris yang berarti pengorganisasian pengetahuan melalui observasi dan test terhadap fakta atau realita.[77] Pendekatan saintifik adalah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran tersebut dilakukan melalui proses ilmiah.[78] Dalam proses ilmiah, siswa mengkonstruk pengetahuan dengan menanya, melakukan pengamatan, melakukan pengukuran, mengumpulkan data, mengorganisir dan menafsirkan data,

[76] Achmadi, *Bahan Kuliah Pendidikan Agama Islam*,. 21
[77] Martin H. Manser, *Oxford Learner's Pocket Dictionary* (Oxford; Oxford University Press, 1991), 368.
[78] M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs,& SMA/MA* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperkirakan hasil, melakukan eksperimen, menyimpulkan dan mengkomunikasikan.[79]

Menurut Kemendikbud, pendekatan saintifik dipahami sebagai proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruk konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang "ditemukan". Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.[80]

Dalam bahasa lain dapat dikatakan, pendekatan saintifik menunjuk pada pendekatan pembelajaran yang dilakukan melalui proses mengamati *(observing),* menanya *(questioning),* mencoba *(experimenting),* menalar *(associating),* dan mengkomunikasikan (*communication*). Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan

[79] David Jerner Martin, *Elementary Science Methods: A Constructivist Approach* (USA: Thomson Wadsworth, 2006), 67.

[80] Kemendikbud, *Pendekatan dan Strategi Pembelajaran SD/SMP/SMA/SMK* (Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan -Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saintifik berarti pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran melalui proses ilmiah yang dilakukan melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan.[81]

Merujuk pada langkah-langkah ini, konsep saintifik, sesungguhnya telah disinggung secara eksplisit dalam al-Qur'an surat al-Alaq ayat 1-5.[82]

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ﴿٣﴾

ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلْإِنسَٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, (3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (QS. al-Alaq: 1-5)

Ayat tersebut mengandung perintah "membaca" yang dapat dimaknai perintah untuk berfikir secara teratur atau sistematis dalam mempelajari firman dan ciptaan-Nya, berfikir dengan mengkorelasikan antara ayat qaulian dan ayat kauniah sehingga manusia mampu menemukan konsep-konsep sains dan ilmu pengetahuan.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang terdiri atas kegiatan mengamati (untuk mengidentifikasi hal-hal yang ingin diketahui), merumuskan pertanyaan (dan merumuskan hipotesis), mencoba/ mengumpulkan data (informasi) dengan berbagai teknik, mengasosiasi/ menganalisis/ mengolah data (informasi) dan menarik

[81] Fadlillah, *Implementasi Kurikulum*, 176.
[82] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Toha Putra, 2002), 1069.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesimpulan serta mengkomunikasikan hasil yang terdiri dari kesimpulan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Langkah-langkah tersebut dapat dilanjutkan dengan kegiatan mencipta.

Pendekatan saintifik, dengan mempertimbangkan substansi materi PAI yang sebagian bersifat eskatologis, maka desain pembelajaran PAI berbasis saintifik adalah sebagaimana tawaran Ma'arif[83] dan Qomar[84] yakni dengan memadukan alur pendekatan saintifik sehingga menjadi lebih relevan dengan PAI. Caranya, pada kegiatan mengamati objek yang metafisik-eskatologis tidak diperkenankan mengada-ada sesuatu yang tak bisa terjangkau akal. Maksudnya, perlu disadari panca indera yang Allah berikan kepada manusia memang hanya bisa mengamati objek yang fisik-material saja. Objek pengamatan yang metafisik-eskatologis hanya diinformasikan Allah melalui kalam dan utusan-Nya (al-Qur'an dan al-Sunnah).

Objek yang diinformasikan melalui al-Qur'an dan al-Sunnah harus berangkat dari sikap percaya (iman) terhadap pernyataan-pernyataan dari wahyu. Tanpa koreksi sama sekali sehingga bersifat *apriori*.[85] Dengan menyadarkan sifat *apriori*, dapat menempatkan intuisi sebagai kerangka pikir pendekatan saintifik dalam perspektif PAI.[86] Akhirnya dalam langkah mengamati bila ditinjau dari perspektif PAI merupakan penggunaan paradigma ganda antara metode empirik dan metode intuitif.

---

[83] Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 33.
[84] Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2005), 159.
[85] Rosidin, *Epistemologi*, 30.
[86] Syamsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keduanya memiliki wilayah perhatian yang sama-sama efektif dalam memahami kebenaran. Dengan menggunakan kedua sarana ini, yakni akal dan intuisi corak pemahaman kebenaran yang diperoleh seseorang bisa bersifat ganda. Kerjasama keduanya mampu memberikan pemahaman atau pengetahuan bukan hanya berdimensi tunggal, melainkan berdimensi ganda, yakni faktual dan spiritual, lahiriah dan ruhaniah, empiris dan meta-empiris (fisik dan metafisik), keduniaan dan keakhiratan.[87]

Dengan kondisi seperti di atas, tentu penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI menyisakan banyak masalah. Banyak guru PAI yang belum menyadari sepenuhnya bahwa ada cara yang dapat digunakan untuk mengajarkan objek PAI yang bersifat metafisik-eskatologis. Dengan demikian, tidak muncul resistensi yang berlebihan di kalangan guru PAI terhadap pendekatan saintifik. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian untuk menguraikan problematika penerapan pendekatan saintifik pada mata pelajaran PAI. Hasil identifikasi problematika penerapan pendekatan saintifik di lapangan, dijadikan dasar dalam merancang pendekatan saintifik yang relevan dengan mata pelajaran PAI.

Kendala di lapangan yang seringkali ditemui dalam pelaksanaan pendekatan saintifik pada PAI berupa kendala prosedur dan prinsip. Kendala prosedur sering terjadi pada kegiatan mengamati. Guru salah mengartikan kegiatan mengamati dengan tayangan visual. Padahal dalam

[87] Qomar, *Epistemologi*, 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan mengamati bisa berupa menyentuh atau menyimak. Apalagi untuk materi aqidah yang bersifat abstrak. Kendala prinsip sering dijumpai pada kegiatan mengeksplorasi. Seringkali guru merasa kewalahan untuk mewadahi aspirasi yang beragam pada kegiatan ini.

Selanjutnya untuk merancang pendekatan saintifik agar relevan dengan mata pelajaran PAI, perlu dilakukan melalui dua prosedur. *Pertama*, domain empiris bukan aspek utama namun hanya menjadi aspek penunjang. Hal ini dikarenakan aspek aqidah memiliki objek pengetahuan suprarasional. Karakteristik suprarasional tidak bisa diselidiki secara empiris atau menggunakan sumber pengetahuan panca indera saja. Sumber pengetahuan intuisi digunakan untuk memahami fakta-fakta yang *ghaib* dan tujuannya agar menambah keimanan kepada Allah. *Kedua*, untuk membuat desain RPP operasional langkah ini dapat dilakukan dengan cara memodifikasi langkah mengamati objek yang empiris menjadi mengamati gejala fenomenologis. Selain mengalihkan pada gejala fenomenologis, langkah mengamati berisi kegiatan mengamati ayat-ayat yang berkaitan dengan malaikat, menyimak pengalaman spiritual atau penjelasan ulama terkait dengan malaikat.

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses-proses tersebut, bantuan guru diperlukan. Akan tetapi bantuan guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasanya siswa atau semakin tingginya kelas siswa.

Metode saintifik sangat relevan dengan tiga teori belajar yaitu teori Bruner, teori Piaget, dan teori Vygotsky. Teori belajar Bruner disebut juga teori belajar penemuan. Ada empat hal pokok berkaitan dengan teori belajar Bruner (dalam Carin & Sund, 1975). *Pertama,* individu hanya belajar dan mengembangkan pikirannya apabila ia menggunakan pikirannya. *Kedua,* dengan melakukan proses-proses kognitif dalam proses penemuan, siswa akan memperoleh sensasi dan kepuasan intelektual yang merupakan suatu penghargaan intrinsik. *Ketiga,* satu-satunya cara agar seseorang dapat mempelajari teknik-teknik dalam melakukan penemuan adalah ia memiliki kesempatan untuk melakukan penemuan. *Keempat,* dengan melakukan penemuan maka akan memperkuat retensi ingatan. Empat hal di atas adalah bersesuaian dengan proses kognitif yang diperlukan dalam pembelajaran menggunakan metode saintifik.[88]

Teori Piaget, menyatakan bahwa belajar berkaitan dengan pembentukan dan perkembangan skema (jamak skemata). Skema adalah suatu struktur mental atau struktur kognitif yang dengannya seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya. Skema tidak pernah berhenti berubah, skemata seorang anak akan berkembang menjadi skemata orang dewasa.[89] Proses yang menyebabkan terjadinya perubahan skemata disebut dengan adaptasi. Proses

[88] Kemendikbud, *Pendekatan dan Strategi*, 2.
[89] Lihat HM. Musfiqon dan Nurdyansyah, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbentuknya adaptasi ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan proses kognitif yang dengannya seseorang mengintegrasikan stimulus yang dapat berupa persepsi, konsep, hukum, prinsip ataupun pengalaman baru ke dalam skema yang sudah ada didalam pikirannya. Akomodasi dapat berupa pembentukan skema baru yang dapat cocok dengan ciri-ciri rangsangan yang ada atau memodifikasi skema yang telah ada sehingga cocok dengan ciri-ciri stimulus yang ada. Dalam pembelajaran diperlukan adanya penyeimbangan atau ekuilibrasi antara asimilasi dan akomodasi.[90]

Vygotsky, dalam teorinya menyatakan bahwa pembelajaran terjadi apabila peserta didik bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuan atau tugas itu berada dalam *zone of proximal development* daerah terletak antara tingkat perkembangan anak saat ini yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Pembelajaran dengan metode saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) berpusat pada siswa; 2) melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip; 3) melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek,

[90] Kemendikbud, *Pendekatan dan Strategi.*, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa; dan 4) dapat mengembangkan karakter siswa.[91]

Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saitifik karena pendekatan ini dinilai sesuai untuk mengembangkan kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengkonstruk konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasikan atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang "ditemukan".[92] Pendekatan Saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan saintifik. Pembelajaran diarahkan untuk mendorong siswa mencari tahu dari berbagai sumber melalui pengamatan, bukan sekedar diberikan oleh guru. Tujuan dari pendekatan ini adalah siswa mampu memecahkan masalah yang akan dihadapi di kehidupan sehari-hari dengan baik.[93]

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut. Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik, sebagai berikut. *Pertama*, untuk meningkatkan

[91] Ibid., 2.
[92] Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 51.
[93] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alvabeta, 2013), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan intelektual, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. *Kedua,* untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematik. *Ketiga,* terciptanya kondisi pembelajaran di mana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan. *Keempat,* diperolehnya hasil belajar yang tinggi. *Kelima,* untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah. *Keenam,* untuk mengembangkan karakter siswa.[94]

Beberapa prinsip pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran, sebagai berikut. *Pertama,* pembelajaran berpusat pada siswa. *Kedua,* pembelajaran membentuk *students' self concept*. *Ketiga,* pembelajaran terhindar dari verbalisme. *Keempat,* pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip. *Kelima,* pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir siswa. *Keenam,* pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi mengajar guru. *Ketujuh,* memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dalam komunikasi. *Kedelapan,* adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi siswa dalam struktur kognitifnya.[95]

[94] Kemendikbud, *Pendekatan dan Strategi,* 3.
[95] Ibid., 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tujuan *Scientific Approach*

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan *scientific* didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut. Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan *scientific* adalah:

a. Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa
b. Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematik
c. Terciptanya kondisi pembelajaran di mana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan
d. Diperolehnya hasil belajar yang tinggi
e. Untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah
f. Untuk mengembangkan karakter siswa.[96]

Keenam tujuan pendekatan ini lah yang harus selalu ada, karena tanpa adanya tujuan dalam suatu pendekatan maka akan sulit menjalankan suatu pembelajaran yang efektif. Dari tujuan ini juga yang nantinya akan tercipta suatu pembelajaran yang lebih bermanfaat dan lebih bermutu bagi peserta didik. Sehingga pendekatan *scientific* ini akan memberikan dampak yang signifikan dalam pembelajaran yang akan dijalankan.

[96]Kemdikbud, *Pengembangan Kurikulum 2013.* Paparan Mendikbud dalam Sosialisasi Kurikulum 2013 (Jakarta: Kemdikbud, 2013), 20. *http://hendisuhendi2012.wordpress.com/2013/07/18/pendekatan-pembelajaran scientificdikurikulum-2013*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Scientific Approach* sebagai Alternatif Pendekatan Pembelajaran

Dalam pelaksanaannya, ada yang menjadikan saintifik sebagai pendekatan ataupun metode. Namun karakteristik dari pendekatan saintifik tidak berbeda dengan metode saintifik *(scientific method).* Sesuai dengan Kompetensi Inti (KI), sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Proses pembelajaran dalam pendekatan saintifik ini menyentuh ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Muhaimin memaparkan bahwa ranah sikap bertujuan agar siswa mendapatkan pemahaman tentang "tahu mengapa". Sedangkan ranah pengetahuan memberikan tujuan agar siswa terkait dengan "tahu apa', dan ranah keterampilan memberikan pemahaman kepada siswa terkait dengan "tahu bagaimana".[97]

Hal yang sama juga disampaikan oleh Akhmadi bahwa dalam proses pembelajaran, pendekatan saintifik dilaksanakan dengan pendekatan ilmiah yang menyentuh tiga ranah sebagaimana disebutkan di atas, yaitu sikap atau afektif *(attitude)*, keterampilan atau psikomotorik *(skill)*, dan pengetahuan atau kognitif *(knowledge).* Ranah sikap ini mengarahkan agar peserta didik tahu tentang "mengapa", ranah keterampilan mengarahkan agar peserta didik tahu tentang "bagaimana", dan ranah pengetahuan mengarahkan agar peserta didik tahu tentang "apa".[98]

---

[97] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah* (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2003), 21.

[98] Agus Akhmadi, *Pendekatan Saintifik, Model Pembelajaran Masa Depan* (Yogyakarta: Araska, 2015), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Sedangkan keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati *(observing)*, menanya *(questioning)*, menalar *(associating)*, mencoba *(experimenting)*, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran *(networking)*.[99]

Senada dengan hal ini, menurut Dyer sebagaimana dikutip oleh Sulastri dinyatakan bahwa keterampilan inovatif dalam pendekatan saintifik ini meliputi mengamati, bertanya atau menanya, mencoba.

4. Peran Guru dalam *Scientific Approach*

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik). Langkah-langkah pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam proses pembelajaran meliputi menggali informasi melaui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau

[99] MF Atsnan, Penerapan Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran Matematika SMP Kelas VII Materi Bilangan", Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika dengan tema Penguatan Peran Matematika dan Pendidikan Matematika untuk Indonesia yang Lebih Baik, FMIPA UNY Yogyakarta, 9 November 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat non ilmiah. Peran guru dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan saintifik adalah sebagai berikut:

Pertama, mengamati (observasi). Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Kegiatan mengamati dalam pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, hendaklah guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek. Adapun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kompetensi yang diharapkan adalah melatih kesungguhan, ketelitian, dan mencari informasi.[100]

Dalam penjelasan lebih luas dapat dikatakan, pengamatan atau observasi adalah menggunakan panca indera untuk memperoleh informasi.[101] Menurut Hosnan, mengamati adalah kegiatan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Peneliti mengartikan mengamati sebagai kegiatan mencari informasi tentang fenomena sosial dan gejala-gelaja psikis menggunakan panca indera dengan cara pengamatan dan pencatatan.[102]

Kegiatan mengamati mengutamakan proses pembelajaran yang bermakna. Menurut Daryanto, metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu siswa, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Metode ini memiliki keunggulan tertentu, diantaranya: menyajikan media atau objek secara nyata, menantang/ menarik rasa ingin tahu siswa, serta pelaksanaannya yang mudah. Metode ini sangat tepat untuk memenuhi rasa ingin tahu siswa sehingga menimbulkan proses pembelajaran yang bermakna.[103]

Lampiran Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, menyebutkan bahwa

---

[100] Kemendikbud, *Pendekatan Dan Strategi*, 5.
[101] Abdullah Ridwan Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 54.
[102] M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014), 39.
[103] Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran*, 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktivitas mengamati dilakukan melalui kegiatan membaca, mendengar, menyimak, melihat, menonton, dan sebagainya. Peran guru adalah memfasilitasi siswa untuk melakukan proses mengamati. Guru bisa menyajikan media berupa gambar, video, benda nyata, miniatur, dan lain-lain.[104] Guru memfasilitasi peserta didik untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda/ objek. Siswa mengamati objek/ media yang akan dipelajari atau digunakan saat pembelajaran. Kompetensi yang ingin dikembangkan dari kegiatan ini adalah melatih ketelitian, kesungguhan, dan mencari informasi.

Observasi bertujuan untuk mendiskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka terlibat dalam kejadian yang yang diamati tersebut. Langkah-langkah dalam melakukan kegiatan mengamati, sebagai berikut. *Pertama,* mengetahui/ memperoleh pengetahuan yang akan diobservasi. *Kedua,* membuat pedoman observasi atau sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi. *Ketiga,* menentukan data yang perlu diobservasi. *Keempat,* menentukan tempat objek yang akan diobservasi. *Kelima,* menentukan bagaimana observasi akan dilakukan. *Keenam,* menentukan cara melakukan pencatatan atas hasil observasi.[105]

Siswa melakukan pengamatan terhadap benda untuk mengetahui karakteristiknya, misal: warna, volume, bau, bentuk, tekstur, berat, dan

[104] Hosnan, *Pendekatan Saintifik,* 40.
[105] Ibid., 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suaranya. Benda memiliki karakteristik yang berbeda jika terkena pengaruh lingkungan. Perilaku manusia juga bisa diamati oleh siswa. Pengamatan terhadap perilaku manusia dilakukan untuk mengetahui kebiasaan, sifat, respon, pendapat, dan karakteristik lainnya.

Pengamatan dapat dilakukan secara kualitatif maupun kuantitatif. Jill Bailer, dkk menyatakan bahwa hasil dari pengamatan kualitatif berupa deskripsi dan pengamatan kuantitatif berupa hasil pengukuran.[106] Pengamatan kuantitatif untuk melihat perilaku manusia atau hewan dilakukan dengan cara menghitung banyaknya kejadian.

Guru bisa meminta siswa untuk mengamati fenomena alam atau fenomena sosial, seperti mengamati tingkah laku hewan, mengamati benda yang ada di lingkungan kelas dan rumah, mengamati ciri-ciri wajah teman, mengamati kegiatan di masjid, dll. Hosnan menyatakan bahwa lingkungan pembelajaran seharusnya tidak terbatas dalam ruang kelas, melainkan dapat di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber pembelajaran. Dengan mengamati lingkungan, siswa akan memperoleh pengalaman langsung. Pengalaman langsung dalam kegiatan mengamati ini merupakan alat yang baik untuk memperoleh kebenaran/ fakta.[107]

Selain itu, siswa juga bisa diminta untuk mengamati media. Adapun fungsi media menurut Sadiman, sebagai berikut. *Pertama*, memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalisme. *Kedua*, mengatasi

[106] Jill Bailer, *Teaching Science Process Skills-Middle School*, (Michigan: Milestone, 2006), 8.
[107] Hosnan, *Pendekatan Saintifik*, 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera. *Ketiga*, mengatasi sikap pasif peserta didik.[108]

Siswa dituntut untuk cermat dalam mengamati suatu fenomena atau permasalahan agar mendapatkan informasi yang akurat. Setelah melakukan pengamatan, siswa melakukan pencatatan hasil pengamatan. Catatan ini berisi tentang hal-hal apa yang diamati dan dianggap penting oleh siswa. Catatan pengamatan juga harus dilakukan langsung setelah melakukan pengamatan. Selain itu, catatan pengamatan juga harus memuat keterangan objek pengamatan, tempat, tanggal dan waktu pengamatan.

Kedua, menanya. Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan: pertanyaan tentang yang hasil pengamatan objek yang konkret sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik. Dari situasi di mana peserta didik dilatih menggunakan pertanyaan dari guru, masih memerlukan bantuan guru untuk mengajukan pertanyaan sampai ke tingkat di mana peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri. Dari kegiatan kedua dihasilkan sejumlah pertanyaan. Melalui kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Semakin terlatih dalam bertanya maka rasa ingin tahu

[108] S. Sadiman, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 17-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semakin dapat dikembangkan. Pertanyaan terebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan guru sampai yang ditentukan peserta didik, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam.[109]

Kegiatan "menanya" dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

Model pembelajaran menanya sebenarnya merupakan pengembangan dari metode tanya jawab. Sudirman, sebagaimana dikutip Hornan mengartikan bahwa "metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab terutama guru kepada siswa, tetapi dapat pula siswa kepada guru". Metode tanya jawab juga dijadikan sebagai pendorong dan pembuka jalan bagi siswa untuk mengadakan penelusuran lebih lanjut (dalam rangka belajar) dengan berbagai sumber belajar, seperti buku, majalah, surat kabar, kamus, ensiklopedia,

[109] Kemendikbud, *Pendekatan Dan Strategi*, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laboratorium, video, masyarakat, alam, dan sebagainya.[110] Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa menanya adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati untuk memahami materi pembelajaran.

Peran guru adalah memfasilitasi siswa untuk melakukan proses menanya. Siswa dilatih mengembangkan kemampuan bertanya mulai dari siswa masih menggunakan pertanyaan dari guru, masih memerlukan bantuan guru untuk mengajukan pertanyaan, sampai ke tingkat di mana siswa mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri. Hosnan menyatakan bahwa dalam kegiatan menanya guru berusaha membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat.[111]

Kegiatan bertanya ini sangat penting untuk mengembangkan rasa ingin tahu (*curiousity*) siswa. Fungsi bertanya menurut Rusman adalah menggali informasi, mengecek pemahaman siswa, dan memfokuskan perhatian siswa. Fungsi bertanya lainnya menurut Hosnan adalah mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberikan jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

---

[110] Hosnan, *Pendekatan Saintifik*, 50.
[111] Ibid., 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lampiran Permendikbud 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, menyebutkan bahwa aktivitas menanya dilakukan melalui kegiatan membuat dan mengajukan pertanyaan, tanya jawab, berdiskusi tentang informasi yang belum dipahami, informasi tambahan yang ingin diketahui, atau sebagai klarifikasi. Semakin siswa terlatih untuk bertanya, maka akan semakin berkembang rasa ingin tahu siswa. Guru diharapkan mampu menginspirasi siswa untuk meningkatkan mengembangkan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Saat guru bertanya, berarti guru membimbing siswa untuk belajar dengan baik. Saat guru menjawab, berarti guru mendorong siswa untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

Guru juga perlu mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk memotivasi siswa untuk mengajukan pertanyaan. Sagala menyatakan bahwa cara memberikan giliran dalam kegiatan tanya jawab, sebagai berikut. *Pertama,* Dengan memberikan pertanyaan yang ditujukan kepada seseorang dan gilirannya kepada orang lain. *Kedua,* dengan pertanyaan yang diberikan kepada kelompok dan gilirannya dengan kelompok lain. *Ketiga,* dengan pertanyaan yang ditujukan kepada siapapun dan diarahkan secara tersebar. *Keempat,* dengan pertanyaan kepada seluruh kelas dan dijawab secara spontan oleh siapa saja.[112]

Berbeda dengan penugasan yang menginginkan tindakan nyata, pertanyaan dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal. Istilah

[112] Sagala, *Konsep dan Makna,* 208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertanyaan tidak selalu dalam bentuk kalimat tanya, melainkan juga dapat dalam bentuk pernyataan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal. Bentuk pertanyaan, misalnya "Apa saja kegiatan yang dilakukan para petani berdasarkan pada gambar?". Bentuk pernyataan, misalnya "sebutkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan para petani berdasarkan pada gambar!". Guru diharapkan dapat memberikan pertanyaan yang menginspirasi siswa untuk memberikan jawaban yang benar dan variatif.

Ketiga, mengumpulkan Informasi. Kegiatan "mengumpulkan informasi" merupakan tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, aktivitas mengumpulkan informasi dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/ kejadian/, aktivitas wawancara dengan nara sumber dan sebagainya. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur,sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.[113]

[113] Kemendikbud, *Pendekatan dan Strategi,* 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sani menyebutkan bahwa belajar dengan menggunakan pendekatan saintifik akan melibatkan siswa dalam melakukan aktivitas meyelidiki fenomena dalam upaya menjawab suatu permasalahan.[114] Jadi, kegiatan mengumpulkan informasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang dilakukan melalui berbagai cara, antara lain: melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/ kejadian/ aktivitas wawancara dengan nara sumber dan sebagainya sebagai upaya untuk menjawab suatu permasalahan.

Kegiatan yang dilakukan dalam mengumpulkan informasi adalah eksperimen. Syaiful Bahri Djamarah, sebagaimana dikutip Hosnan, mendefinisikan eksperimen/ mencoba sebagai cara penyajian pelajaran di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Sedangkan Hosnan sendiri mendefinisikan eksperimen/ mencoba sebagai kegiatan terperinci yang direncanakan untuk menghasilkan data untuk menjawab suatu masalah atau menguji suatu hipotesis.[115] Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa mencoba adalah kegiatan pembelajaran di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari untuk mendapatkan data untuk menjawab permasalahan atau menguji hipotesis.

[114] Sani, *Pembelajaran Saintifik*, 62.
[115] Hosnan, *Pendekatan Saintifik*, 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kompetensi yang dikembangkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat. Peran guru adalah memfasilitasi siswa untuk melakukan proses mengumpulkan informasi/ mencoba.

Sumantri, sebagaimana dikutip Hosnan, menyebutkan beberapa kelebihan dan kekurangan metode eksperimen. Kelebihan metode ini dapat dideskripsikan sebagai berikut.[116] *Pertama,* membuat siswa percaya pada kebenaran kesimpulan percobaannya sendiri daripada hanya menerima kata guru. *Kedua,* siswa aktif terlibat mengumpulkan fakta, informasi, atau data yang diperlukan melalui percobaan yang dilakukan. *Ketiga,* dapat menggunakan dan melaksanakan prosedur metode ilmiah dan berpikir ilmiah. *Keempat,* memperkaya pengalaman dengan hal-hal yang bersifat objektif, realistik, dan menghilangkan verbalisme. *Kelima,* hasil belajar menjadi kepemilikan siswa yang bertalian lama. Sedangkan kekurangan metode eksperimen, meliputi: a) memerlukan peralatan percobaan yang komplit; b) dapat menghambat laju pembelajaran dalam penelitian yang memerlukan waktu lama; c) menimbulkan kesulitan bagi guru dan siswa apabila kurang berpengalaman dalam penelitian; d) kegagalan dan kesalahan dalam bereksperimen akan berakibat pada kesalahan penyimpulan.

[116] Ibid., 63-64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan mengumpulkan informasi lainnya adalah diskusi. Menurut Sagala, diskusi memiliki manfaat dan kelemahan. Manfaat dari diskusi antara lain: (1) peserta didik memperoleh kesempatan untuk berpikir; (2) peserta didik dapat berlatih mengeluarkan pendapat; (3) diskusi dapat menumbuhkan parsitipasi aktif peserta didik; dan (4) peserta didik belajar bersikap toleran. Sedangkan kelemahan diskusi antara lain: (1) diskusi terlampau menyerap waktu; (2) peserta didik tidak berlatih untuk melakukan diskusi dan menggunakan waktu diskusi dengan baik; dan (3) terkadang guru tidak memahami cara-cara melaksanakan diskusi, sehingga diskusi cenderung menjadi tanya jawab.[117]

Kegiatan mencoba memiliki peran penting dalam melatih siswa untuk memperoleh data dan fakta dari hasil pengamatan dan bukan hanya opini semata. Dengan melakukan percobaan, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki. Selain itu, ilmu pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan mencoba diharapkan dapat bertahan lama dalam ingatan siswa.

Keempat, mengasosiasikan/ mengolah informasi/ menalar. Kegiatan "mengasosiasi/ mengolah informasi/ menalar" dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/ eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Pengolahan

[117] Sagala, *Konsep dan Makna*, 208-209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan. Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.[118]

Aktivitas ini juga diistilahkan sebagai kegiatan menalar, yaitu proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemamuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia.

[118] Kemendikbud, *Pendekatan dan Strategi*, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Daryanto, menalar adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi/ diamati untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.[119] Aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan berbagai ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori.[120] Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan mengasosiasi/ mengolah informasi/ menalar dalam kegiatan pembelajaran adalah kegiatan mengolah informasi yang sudah dikumpulkan untuk memperoleh simpulan.

Kegiatan mengasosiasi/ menalar dilakukan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut. Lampiran Permendikbud 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, menyebutkan bahwa aktivitas menalar/ mengasosiasikan dilakukan melalui kegiatan mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, mengasosiasi atau menghubungkan fenomena/ informasi yang terkait dalam rangka menemukan suatu pola, dan menyimpulkan. Kompetensi yang diharapkan dari kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat

[119] Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran,* 70.
[120] Hosnan, *Pendekatan Saintifik,* 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

Penalaran induktif merupakan cara menalar dengan menarik kesimpulan dari fenomena atau atribut-atribut khusus untuk hal-hal yang bersifat umum.[121] Jadi, menalar secara induktif adalah proses penarikan simpulan dari kasus-kasus yang bersifat nyata secara khusus menjadi simpulan yang bersifat umum.

Penalaran deduktif merupakan cara menalar dengan menarik kesimpulan dari pernyataan-pernyataan atau fenomena yang bersifat umum menuju pada hal yang bersifat khusus. Jadi, menalar secara deduktif adalah menerapkan hal-hal yang umum terlebih dahulu, kemudian dihubungkan ke dalam bagian-bagian yang khusus.

Kegiatan menyimpulkan dalam pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah data atau informasi. Setelah menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya dan menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut, selanjutnya siswa secara bersama-sama dalam satu kelompok atau secara individual membuat kesimpulan.

Kelima, mengkomunikasikan. Pada pendekatan *scientific* guru diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan

[121] Ibid., 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Kegiatan "mengkomunikasikan" dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.[122]

Kegiatan mengkomunikasikan dalam kegiatan pembelajaran menurut adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Lampiran Permendikbud 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, menyebutkan bahwa aktivitas mengkomunikasikan dilakukan melalui kegiatan menyajikan laporan dalam bentuk bagan, diagram, atau grafik; menyusun laporan tertulis; dan menyajikan laporan meliputi proses, hasil, dan kesimpulan secara lisan.

Kompetensi yang diharapkan dari kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan

[122] Kemendikbud, *Pendekatan Dan Strategi*, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.[123] Siswa diharapkan dapat menyampaikan hasil temuannya dengan lancar dan baik di depan teman-teman satu kelas. Hal ini bertujuan untuk melatih dan mengembangkan rasa percaya diri siswa. Sedangkan, siswa yang lain dapat memberikan komentar atau masukan mengenai apa yang disampaikan oleh temannya. Peran guru adalah memfasilitasi siswa untuk melakukan proses mengkomunikasikan. Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dapat dilakukan dalam berbagai aktivitas pembelajaran, selain itu guru memiliki peran dalam setiap aktivitas.

Sebagai contoh, pada pembelajaran tentang bab zakat, siswa disuguhkan studi kasus dengan menggunakan metode pembelajaran *problem-based learning.* Siswa difasilitasi untuk mencari referensi dari berbagai sumber yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan pada tiap kelompok, untuk kemudian didiskusikan. Hasil diskusi tersebut kemudian dipresentasikan pada kelompok lain sehingga terjadi proses *sharing knowledge.* Melalui kegiatan ini, rasa percaya diri siswa juga semakin terasah.

C. Pembelajaran PAI Berbasis *Scientific Approach* di SMA

1. Definisi Pembelajaran PAI Berbasis *Scientific Approach*

Pengertian pendekatan saintifik, istilah saintifik *(scientific)* berasal dari Bahasa Inggris yang dialihbahasakan menjadi ilmiah, yaitu bersifat

[123] Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran,* 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu, secara ilmu pengetahuan atau berdasarkan ilmu pengetahuan. Sementara, *scientifically* dialihbahasakan menjadi "secara ilmu" atau "secara ilmiah". Berdasarkan pengertian tersebut, saintifik memiliki makna ilmiah dan dilakukan secara ilmiah.[124] Sedangkan kata pendekatan yang dalam Bahasa Inggris diistilahkan sebagai *approach* merupakan konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatarbelakangi pemikiran tentang suatu hal tertentu. Dari dua pengertian di atas, maka dapat diartikan bahwa pendekatan ilmiah adalah *(scientific approach)* adalah pendekatan atas suatu hal yang bersifat ilmiah.

Pendekatan ilmiah berarti konsep dasar yang menginspirasi atau melatarbelakangi perumusan metode mengajar dengan menerapkan karakteristik yang ilmiah. Oleh karenanya, pendekatan pembelajaran ilmiah (*scientific teaching*) merupakan bagian dari pendekatan pedagogis pada pelaksanaan pembelajaran dalam kelas yang melandasi penerapan metode ilmiah.[125]

Pendekatan dalam kontek pendidikan dapat diartikan sebagai sudut pandang bagi pendidik baik guru dan dosen atau instruktur terhadap proses pembelajaran. Dari pengertian tersebut maka muncul pendekatan yang berpusat pada guru *(teacher-centered approach)* dan pendekatan berpusat pada peserta didik *(student-centered approach).*[126] Dalam proses pembelajaran, peserta didik diharapkan terhindar dari

[124] Agus Akhmadi, *Pendekatan Saintifik, Model Pembelajaran Masa Depan* (Yogyakarta: Araska, 2015), 15.
[125] Ahmad Salim, "Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah", *Cendekia,* Volume 12, Number 1 (Juni 2014), 37.
[126] Ibid., 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifat-sifat atau nilai-nilai non ilmiah. Pendekatan non ilmiah yang dimaksud meliputi kegiatan yang semata-mata berdasarkan intuisi, akal sehat, prasangka, penemuan melalui coba-coba, dan asal berpikir kritis. Oleh karenanya, pendekatan saintifik merupakan konsep yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang bagaimana pembelajaran diterapkan, bagaimana mengembangkan kompetensi peserta didik dalam melakukan observasi atau eksperimen, dan bagaimana mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berpikir yang dapat mendukung aktivitas kreatif dalam berinovasi atau berkarya.[127]

Metode *scientific* atau ilmiah ini pertama kali diperkenalkan ke ilmu pendidikan Amerika pada akhir abad ke-19, sebagai penekanan pada metode laboratorium formalistik yang mengarah pada fakta-fakta ilmiah. Metode ilmiah ini memiliki karakteristik *doing science*. Metode ini memudahkan guru atau pengembang kurikulum untuk memperbaiki proses pembelajaran, yaitu dengan memecah proses ke dalam langkah-langkah atau tahapan-tahapan secara terperinci yang memuat instruksi untuk siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal inilah yang menjadi dasar dari pengembangan kurikulum 2013 di Indonesia.[128]

Akhmadi menyebutkan bahwa metode saintifik ini pada dasarnya merujuk pada model penelitian yang dikembangkan oleh Bacon. Metode ini memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

---

[127] Agus Akhmadi, *Pendekatan Saintifik*, 20.

[128] MF Atsnan, Penerapan Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran Matematika SMP Kelas VII Materi Bilangan", Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika dengan tema Penguatan Peran Matematika dan Pendidikan Matematika untuk Indonesia yang Lebih Baik, Yogyakarta 9 November 2013, FMIPA UNY.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Mengidentifikasi masalah dari fakta yang ditemukan di lingkungan
b. Mengumpulkan data yang sesuai dengan permasalahan yang ditemukan
c. Memilah data yang sesuai dengan permasalahan
d. Merumuskan hipotesis, yaitu dugaan ilmiah yang menjelaskan data dan permasalahan yang ada sehingga dapat menentukan langkah penyelesaian masalah lebih lanjut
e. Menguji hipotesis dengan mencari data yang lebih faktual dengan mengadakan eksperimen.
f. Menguji keakuratan hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya agar dapat menentukan tindakan terhadap hipotesis tersebut dengan mengkonfirmasi, memodifikasi, ataupun menolak hipotesis.[129] Ada tiga ranah kompetensi yang hendak dicapai dari proses pendidikan, yaitu ranah sikap ilmiah (afektif), ranah keterampilan (psikomotorik), dan ranah pengetahuan (kognitif). Ketiganya merupakan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Oleh karenanya, proses dan hasil pembelajaran harus realistis dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.[130]

2. Landasan Pendekatan Saintifik dalam Al-Qur'an

Ciri utama dalam pendekatan ini adalah penonjolan pada dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang menyebutkan tentang potensi dasar manusia yang merupakan bawaan dari lahir dan

[129] Agus Akhmadi, *Pendekatan Saintifik ....., 16-17.*
[130] Ibid., 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan karunia dari-Nya. Allah Swt. telah menyebutkan terkait hal ini dalam an-Nahl ayat 78, sebagai berikut:

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur" (QS. an-Nahl: 78).[131]

Ide mengenai pendekatan ilmiah ini sejalan dengan ayat di atas, di mana peserta didik dituntut untuk memaksimalkan potensi dirinya yang telah dikaruniakan oleh Allah Swt. berupa pendengaran, penglihatan, dan hati. Tiga unsur inilah yang menjadi modal utama sebuah penalaran ilmiah, yaitu dari pengamatan, penemuan, dll. Oleh karenanya, ayat di atas merupakan landasan ideologis dari pendekatan saintifik.

Ada hadits Rasulullah Saw. yang menceritakan terkait dengan ide dasar dari pendekatan saintifik ini, yaitu siswa dituntut untuk bisa berpikir faktual-obyektif. Berikut hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

ىكَفَ بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

"Cukuplah seseorang dikatakan berdusta, jika ia menceritakan setiap yang dia dengar."[132]

[131] al-Qur'an, 16: 78.
[132] Tamaamul Minnah fii Ta'liq 'alaa Fiqhis Sunnah, 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadist di atas memberikan semangat bersikap secara obyektif dan faktual. Obyektif-faktual berarti sesuai dengan kondisi asli dan sesuai dengan fakta yang ada. Hal ini juga merupakan landasan dari pendekatan saintifik ini di mana siswa dididik dan dikembangkan untuk bisa berpikir tidak berdasarkan intuisi dan prasangka semata. Namun, siswa dituntut untuk berpikir secara ilmiah, sesuai fakta dan obyek.

3. Proses implementasi pembelajaran PAI berbasis *Scientific Approach*

Proses implementasi pendekatan saintifik memiliki karakteristik khusus sebagaimana diuraikan Fahrul Usmi yang dikutip oleh Ahmad Salim sebagai berikut:

a. Materi pembelajaran dapat berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan logika atau penalaran tertentu. Bukan didasarkan pada sebatas kira-kira, asumsi, khayalan atau dongeng semata.
b. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran PAI.
c. Mendorong dan menginspirasi siswa agar mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola pikir yang rasional dan obyektif dalam merespon materi pembelajaran PAI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Tujuan pembelajarannya dirumuskan secara sederhana dan jelas dan menarik.[133]

Sedangkan langkah-langkah pendekatan saintifik sebagaimana disebutkan di atas bahwa implementasi pendekatan saintifik ini adalah peserta didik didorong untuk melakukan proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan. Berikut implementasi dari proses tersebut dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

a. Mengamati

Salah satu bagian dari pendekatan saintifik adalah mengamati. Metode mengamati ini lebih mengutamakan kebermaknaan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, dalam pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam, proses mengamati kebermaknaan misalnya tentang hakikat penciptaan manusia, yaitu bahwa entitas manusia diciptakan adalah sebagai seorang hamba Allah sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 51.[134]

وَلَا تَجْعَلُوا۟ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ ۖ إِنِّى لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٥١﴾

"Dan janganlah kamu mengadakan Tuhan yang lain di samping Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu". (QS. Adz-Dzariyat: 51)

[133] Ahmad Salim, ""Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah", *Cendekia,* Volume 12, Number 1 (Juni 2014): 39.
[134] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Toha Putra, 2002), 852.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan orientasi penciptaan manusia adalah sebagai khalifah di bumi sebagaimana disebutkan dalam surat al-Baqarah: 30.[135]

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا

وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّىٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (QS. al-Baqarah: 30)

Implementasi ketika siswa tahu akan entitas dan orientasi diciptakan, maka konsekuensi selanjutnya adalah pada keimanan, ketaqwaan, dan orientasi hidup untuk memberikan kebermanfaatan. Dalam pembelajaran Fiqih misalnya, setelah siswa faham akan entitas hidupnya dan orientasi kehidupannya, maka baginya shalat tidak hanya dimaknai sebagai sebuah rutinitas kewajiban, namun lebih merupakan sikap penghambaan diri ketika seseorang meyakini adanya Allah Swt. dalam hidupnya. Shalat tidak lagi dipaksa akan tetapi menjadi sebuah kebutuhan baginya.

Selanjutnya, dalam pembahasan mata pelajaran sejarah, siswa akan selalu mengingat bahwa peperangan yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. bukan merupakan hal yang menakutkan. Tapi lebih

[135] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Toha Putra, 2002), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari itu, peperangan dalam menegakkan agama Islam ini adalah sebagai wujud dari implementasi manusia sebagai hamba Allah yang melaksanakan perintah-perintahnya untuk berjihad menegakkan agama Islam.

Kebermaknaan dari sikap mengamati ini menjadi penting ketika siswa mampu melaksanakannya. Sikapnya terhadap materi pelajaran tidak hanya sekedar faktual, tapi juga mampu menjelaskan mengenai tahu apa, tahu mengapa, dan tahu bagaimana. Dalam pembelajarannya di kelas, mengamati dapat dilakukan melalui berbagai media yang dapat diamati siswa, termasuknya mangamati langsung di lapangan. Misalnya untuk pembelajaran mengenai shalat jenazah, siswa bisa langsung diajak atau diminta untuk takziah ketika ada tetangga sekolah yang meninggal. Dari proses ini, siswa akan memiliki pemahaman yang utuh ketika diajak untuk shalat jenazah, melihat saat orang meninggal tersebut dimandikan, dikafani, dan dikuburkan. Selain itu, dengan proses mengamati langsung ini akan memunculkan pemaknaan yang dalam terkait dengan hakikat hidup dan kematian.

Secara lebih luas, alat atau instrumen yang digunakan dalam melakukan observasi, dapat berupa daftar cek *(checklist)*, skala rentang *(rating scale)*, catatan anekdot *(anecdotal record)*, catatan berkala, dan alat mekanikal *(mechanical device).*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Menanya

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong siswa untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik. Artinya guru dapat menumbuhkan sikap ingin tahu siswa, yang diekspresikan dalam bentuk pertanyaan. Misalnya ketika dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi tentang sejarah Nabi Muhammad ketika masih kecil sampai diangkat menjadi Rasul, siswa bisa diminta untuk membuat pertanyaan sebanyak-banyaknya yang kemudian didiskusikan bersama-sama di dalam kelas. Selain itu, guru juga bisa memberikan pertanyaan balik ketika siswa sedang diberikan penjelasan. Sikap aktif dari tanya-jawab ini akan memberikan pemahaman yang leih dalam dan lebih utuh kaitannya dengan pembelajaran di kelas.

Proses tanya jawab ini juga mampu membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran, mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri, dan mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan ancangan untuk mencari solusinya. Selain itu, juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan, membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Selain itu, metode aktif tanya-jawab ini juga mendorong partisipasi kemampuan berpikir, dan menarik simpulan, membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok, dan membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul.

c. Menalar

Istilah menalar dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Proses penalaran ini ketika diimplementasikan dalam materi PAI misalnya mengkaitkan ayat-ayat yang menjelaskan tentang kewajiban shalat dan zakat. Siswa bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberikan pemahaman bahwa ayat yang menjelaskan shalat selalu diikuti dengan perintah zakat. Berkaitan dengan hal ini, siswa bisa diajak untuk berpikir bahwa ketika Allah Swt. selalu mengkaitkan ayat tentang shalat dan haji ini bukan tanpa alasan.

Keduanya tentu memiliki keterkaitan. Salah satu kaitannya adalah bahwa hubungan vertikal antara manusia sebagai hamba dan Allah sebagai Tuhan pemilik kehidupan ini harus seimbang juga dengan hubungan horizontal antar sesama manusia. Penalaran ini akan melatih siswa untuk memahami fakta tidak hanya sekedar faktual tapi juga tahu epistimologis dari suatu fakta.

d. Mencoba/ Eksplorasi

Eksplorasi adalah upaya awal membangun pengetahuan melalui peningkatan pemahaman atas suatu fenomena. Strategi yang digunakan adalah memperluas dan memperdalam pengetahuan yang menerapkan strategi belajar aktif. Pendekatan pembelajaran yang berkembang saat ini secara empirik telah melahirkan disiplin baru pada proses belajar. Tidak hanya berfokus pada apa yang dapat peserta didik temukan, namun sampai pada bagaimana cara mengeksplorasi ilmu pengetahuan. Implementasi dalam pembelajaran PAI adalah misalnya pada materi tentang haji, siswa bisa diajak untuk mengeksplorasi tentang ibadah haji. Kegiatan latihan manasik haji yang difasilitasi oleh sekolah menjadi hal yang sangat positif, di mana pembahasan ibadah haji tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya ada di tataran teori buku, tapi juga melakukan aktivitas langsung seperti thawaf, sa'i, lempar jumrah, dll.

e. Membuat Jejaring Pembelajaran

Membuat jejaring pembelajaran ini juga dapat diartikan sebagai proses mengkomunikasi yang dilakukan oleh siswa dengan mengkaitkan antara tema pembelajaran dan antar mata pelajaran yang berkaitan. Misalnya, dalam mata pelajaran Fiqih, ketika mempelajari materi tentang zakat yang isinya tentang hukum zakat, syarat dan rukun zakat, serta hikmah diwajibkannya zakat, selanjutnya siswa bisa mengkaitkannya dengan materi ekonomi. Dalam pembelajaran ekonomi, disebutkan bahwa kemiskinan di Indonesia adalah salah satu masalah yang harus diatasi. Salah satu cara mengatasinya adalah dengan memaksimalkan zakat, baik zakat mal atau zakat fitrah, agar dikelola maksimal.

Pengelolaan zakat secara maksimal akan memberikan dampak positif dalam upaya mengurangi kemiskinan di Indonesia. Materi tersebut juga bisa dikaitkan dengan materi dari pelajaran Aqidah Akhlak tentang kemiskinan yang mendekatkan diri kepada kekufuran. Karena ketika secara ekonomi lemah, maka godaan-godaan keimanan akan muncul.

Agar pembelajaran terus menerus membangkitkan kreativitas dan keingintahuan siswa, kegiatan pembelajaran kompetensi dilakukan dengan langkah-langkah strategis, misalnya bisa dengan menyajikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau mengajak siswa mengamati fakta atau fenomena baik secara langsung dan/ atau rekonstruksi sehingga siswa mencari informasi, membaca, melihat, mendengar, atau menyimak fakta/ fenomena tersebut. Selain itu juga bisa dengan memfasilitasi diskusi dan tanya jawab dalam menemukan konsep, prinsip, hukum, dan teori, mendorong siswa aktif mencoba melalui kegiatan eksperimen, memaksimalkan pemanfaatan tekonologi dalam mengolah data, mengembangkan penalaran dan memprediksi fenomena, dan memberi kebebasan dan tantangan kreativitas dalam presentasi dengan aplikasi baru yang terduga sampai tak terduga. Ada banyak metode pembelajaran yang bisa mendukung dalam proses membuat jejaring pembelajaran kaitannya dengan pendekatan ilmiah ini, misalnya *jigsaw procedure*, *student team achievement divisions*, *complex instruction*, *team accelerated instruction*, *cooperative learning stuctures*, *learning together*, *teams-games tournament*, *group investigation*, *academic-constructive controversy*, *cooperative integrated reading and composition*, dll.

4. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran PAI Berbasis *Scientific Approach*

Kelebihan dan kekurangan pendekatan saintifik sebagai sebuah ijtihad kaitannya dengan menemukan model yang paling bagus untuk sebuah proses pembelajaran, pendekatan saintifik tentunya memiliki kelebihan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kekurangan. Berikut beberapa hal yang menjadi kelebihan dan kekurangan dari pendekatan saintifik ini.

a. Kelebihan

1) Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif peserta didik melalui analisis masalah dan menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah.
2) Meningkatkan keterampilan memecahkan masalah, baik berupa masalah sendiri maupun masyarakat.
3) Meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar.
4) Membantu peserta didik belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi baru.
5) Mendorong peserta didik untuk memiliki inisiatif untuk belajar secara mandiri dalam situasi yang beragam.
6) Mendorong kreativitas peserta didik dalam pengungkapan dan penyelidikan masalah yang telah dia lakukan.
7) Terjadi pembelajaran bermakna melalui belajar memecahkan masalah dan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya serta mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.[136]
8) Mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan hubungan sosial.

[136] Akhmadi, *Pendekatan Saintifik*, 109-110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9) Membuat suasana belajar lebih menyenangkan.[137]

10) Siswa menjadi aktif dan kreatif. Tidak seperti kurikulum sebelumya materi di kurikulum terbaru ini lebih ke pemecahan masalah. Jadi siswa untuk aktif mencari informasi agar tidak ketinggalan materi pembelajar.

11) Penilaian diperoleh dari semua aspek. Pengambilan nilai siswa bukan hanya di dapat dari nilai ujianya saja tetapi juga di dapat dari nilai kesopanan, religi, praktik, sikap dan lain-lain.

b. Kekurangan

1) Terkadang, pembelajaran dengan pendekatan saintifik membutuhkan waktu.

2) Terkadang membutuhkan biaya yang cukup banyak dalam proses pembelajaran.

3) Butuh banyak peralatan yang harus disediakan.

4) Peserta didik yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan.

5) Ada kemungkinan peserta didik yang kurang aktif dalam kerja kelompok yang akan mengganggu pembelajaran.

6) Guru merasakan tidak dapat menyampaikan materi berupa konsep-konsep sebagaimana tuntutan bahan ajar.

7) Guru jarang menjelaskan. Banyak yang beranggapan bahwa dengan kurikulum terbaru ini guru tidak perlu menjelaskan materinya.

[137] Ibid., 109-110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Padahal kita tahu bahwa belajar agama, matematika, fisika, dll tidak cukup hanya membaca saja.

8) Sulitnya melakukan evaluasi secara menyeluruh. Evaluasi dan penilaian secara menyeluruh kepada siswa terkadang menjadi hal yang sulit dilakukan, terutama untuk ranah afektif atau sikap.

5. Beberapa kendala dalam implementasi pembelajaran PAI berbasis *Scientific Approach*

Beberapa kelemahan dalam penerapan pendekatan saintifik ini diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Kendala untuk membuat siswa aktif

Salah satu tujuan dari pembelajaran saintifik adalah membuat siswa aktif. Salah satu kendala ketika dituntut untuk melakukan proses pembelajaran aktif adalah ketika siswa tidak aktif atau sulit untuk diajak aktif.

b. Proses penilaian dan evaluasi yang sulit[138]

Proses penilaian dalam pendekatan saintifik ini adalah menggunakan penilaian autentik, di mana guru dituntut untuk membuat penilaian pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keterbatasan guru dalam berinteraksi dengan siswa membuat penilaian autentik ini menjadi tidak bisa menyeluruh, terutama pada aspek afektif dan psikomotorik.

[138] Sulastri, dkk, "Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 dan SMP Negeri 5 Kota Bandung Tahun 2015", *Tarbawy*, Volume 2, Number 1 (2015): 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Profil SMA Negeri 10 Surabaya

a. Sejarah Singkat SMAN 10 Surabaya

Menurut SKPTS Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta tanggal 1 April 1977 No. 0253/0/1977 NSS: 301056012010, SMA Negeri 10 Surabaya dibangun per 1 April 1977. SMA Negeri 10 Surabaya awalnya merupakan filial dari SMPP (Sekolah Menengah Persiapan Pembangunan) berlokasi di Jln Panjang Jiwo Surabaya. SMPP ini merupakan SMA Negeri 3 yang berlokasi di Jln. Genteng Kali No. 33 Surabaya. Karena ketika itu SMA Negeri 3 belum mempunyai gedung sendiri, maka SMA Negeri 3 menempati gedung SMPP. Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan sekolah serta adanya hal-hal lain, maka cikal bakal SMA Negeri 3 akhirnya punya gedung sendiri dan menempati gedung baru di daerah Kenjeran Surabaya. SMPP sendiri akhirnya berkembang dan berganti menjadi SMA Negeri 16 Surabaya.[139]

Pada bulan Juni 1978 SMA Negeri 10 Surabaya yang merupakan filial SMPP secara resmi pindah ke lokasi baru yaitu di Jln. Jemursari I No. 28 Surabaya. Menempati areal tanah seluas 7.630

[139] Ali, *Wawancara, Ruang Waka Kurikulum, 5 Februari 2019.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

m² dengan 15 ruang kelas, 1 lab. Kimia, 1 lab. Fisika dan 1 ruang PKK. SMA Negeri 10 mencoba tetap eksis dan menjadi yang terbaik di sela-sela kekurangan yang ada. Fasilitas gedung yang ditempati SMA Negeri 10 sendiri merupakan pemberian dari Yayasan Wisma Surya.

Pada bulan Juli 2008 SMA Negeri 10 Surabaya ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Kota Surabaya untuk menyelenggarakan sekolah inklusi; yaitu sekolah reguler, di mana dalam pelaksanaaan pembelajaran bersama-sama dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam satu komunitas.

Saat ini Fasilitas SMA Negeri 10 Surabaya memiliki 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang wakil kepala sekolah, 31 ruang kelas, 1 lab fisika, 1 lab kimia, 1 lab biologi, 1 ruang UKS, 1 kantin, 1 ruang multi media, 1 ruang guru, 1 ruang BK, 1 ruang TU, I ruang kurikulum, I ruang koperasi sekolah, 1 ruang sumber belajar, 1 lapangan olah raga/ upacara, 1 pendopo, 3 lokasi parkir, 1 buah masjid, 1 area *green house*, 1 taman tengah, 5 kamar mandi/toilet guru dan karyawan, 1 ruang ganti siswa putri, 24 titik kamar mandi/ toilet siswa. Ruang kelas sebanyak 32 ruang, 100 % sudah ber-ac.

Sampai saat ini berarti usia SMA Negeri 10 Surabaya adalah 37 tahun. pada usia tersebut dengan perjuangan sekuat tenaga baik dari kepala sekolah, para guru, karyawan dan siswa, selangkah demi selangkah prestasi SMA Negeri 10 Surabaya terus meningkat baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prestasi akademik maupun non akademik. Bahkan siswa inklusipun telah berhasil mengharumkan nama SMA Negeri 10 Surabaya ke tingkat nasional melalui ajang OSN yang diselenggarakan di pada bulan September tahun 2011, tepatnya diselenggarakan di Menado pada tanggal 11 – 15 September 2011, tahun 2012 berhasil memperoleh medali emas pada OSN yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 02 – 06 September 2012.Tahun 2016 siswa SMA Negeri 10 Surabaya ditunjuk KONI mewakili Indonesia dalam lomba olah raga wushu tingkat internasional di Tiongkok.

b. Visi

Rumusan visi disusun mengacu pada tuntutan standar Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD) yang mencakup tiga domain yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016. Visi SMA Negeri 10 Surabaya: "Mewujudkan generasi yang unggul dan berprestasi".

Indikator Visi:

1. Terwujudnya generasi yang beriman
2. Terwujudnya generasi yang bertaqwa
3. Terwujudnya generasi yang bermartabat
4. Terwujudnya generasi yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan
5. Terwujudnya generasi yang unggul dalam bidang olah raga, seni, dan budaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Terwujudnya generasi yang berprestasi dan mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional.

c. Misi

Misi dari satuan pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan keimanan, ketaqwaan dan nilai-nilai sosial kemanusiaan melalui bimbingan dan kegiatan keagamaan
2. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik melalui kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler
3. Meningkatkan kreativitas peserta didik melalui kegiatan pengembangan potensi diri, baik peserta didik reguler maupun ABK
4. Meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, keterampilan, sosial, seni dan budaya melalui pembelajaran berbasis TIK
5. Meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani melalui kegiatan olah raga dan keagamaan
6. Meningkatkan jiwa kewirausahaan melalui kegiatan pembelajaran muatan lokal, prakarya, dan kewirausahaan
7. Meningkatkan layanan informasi pendidikan berbasis teknologi, informasi dan komunikasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Tujuan

1. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional merupakan tujuan yang ingin dicapai dan didasari oleh falsafah negara Indonesia yaitu Pancasila. Tujuan pendidikan nasional yaitu tujuan dari keseluruhan satuan, jenis, dan kegiatan pendidikan, baik pada jalur pendidikan formal, informal, dan non formal dalam konteks pembangunan nasional. Tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah untuk "Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Bab 2 pasal 3 UU RI No.20 Tahun 2003).

2. Tujuan Pendidikan SMA

Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dirumuskan mengacu pada tujuan umum pendidikan. Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

3. Tujuan Satuan Pendidikan

Tujuan pendidikan SMA Negeri 10 Surabaya dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan. Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut meliputi:

a) Membentuk peserta didik memiliki keimaman dan ketaqwaan
b) Membentuk peserta didik memiliki akhlak mulia serta budi pekerti luhur
c) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan untuk menghadapi kegiatan olimpiade baik tingkat lokal, nasional maupun internasional
d) Membekali peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya
e) Membekali peserta didik dengan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan untuk menghadapi kehidupan masa depan
f) Membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial, seni dan budaya untuk menghadapi kehidupan masa depan
g) Mempersiapkan peserta didik agar menjadi insan yang sehat jasmani dan rohani
h) Membekali peserta didik memiliki wawasan kewirausahaan dan kemauan bekerja keras untuk pengembangan diri di masa depan
i) Mempersiapkan peserta didik mampu menghadapi era globalisasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Struktur SMAN 10 Surabaya

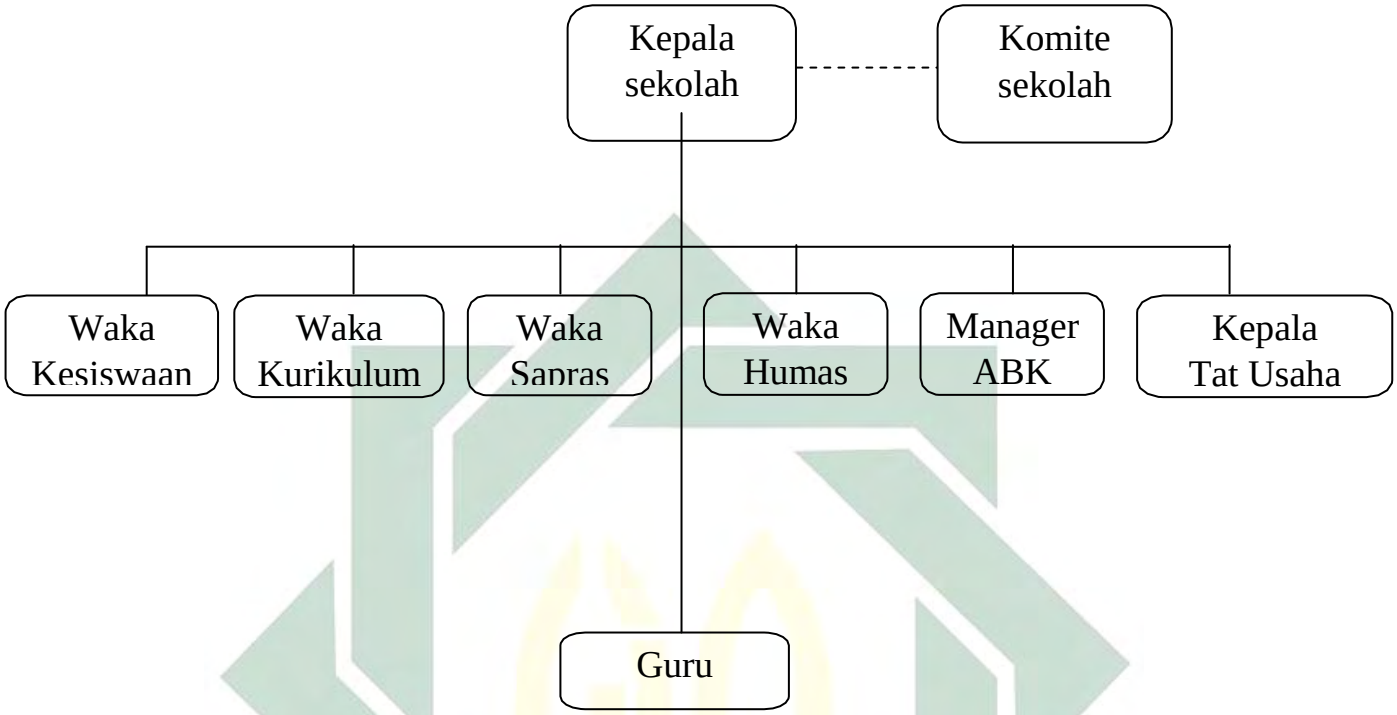

2. **Profil SMA Negeri 20 Surabaya**

a. Sejarah Singkat SMA Negeri 20

SMA Negeri 20 Surabaya dibuka pada tahun 1989 dengan tujuan menambah daya tampung jumlah siswa yang ingin masuk sekolah negeri sebagaimana yang tercantum dalam surat keputusan kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur No.352/104/A/1989 tertanggal 22 Juni 1989 tentang pembukaan dan pengelola sekolah baru di wilayah kotamadya Surabaya.

Yang ditunjuk sebagai pengelola SMA Negeri 20 Surabaya pada waktu itu adalah SMA Negeri 16 Surabaya yang terletak di Jalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Panjang Jiwo Surabaya. Hal itu karena pada saat itu, pembangunan gedung SMA Negeri 20 Surabaya sendiri belum selesai. Kemudian pada tahun ajaran 1990/1991, setelah gedung sekolah tersebut telah selesai dibangun yakni pada tahun 1990, maka sejak itu, SMA Negeri 20 Surabaya dipindahkan ke tempat yang baru yakni di Jalan Medokan Semampir Sukolilo Surabaya sampai dengan sekarang ini.

Keberadaan sekolah menengah atas ini, juga diperkuat berdasarkan Surat Keputusan (SK) Menteri Pendidikan dan Kebuadayaan RI No.0389/ o/ 1990 tanggal 11 Juni 1990 tentang penegerian sekolah di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur. Pada saat itu, sekitar tahun 1989 untuk kali pertamanya SMA Negeri Surabaya pengelolaannya dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah (Kepsek) yakni Soetomo BA.

b. Visi

Membentuk insan yang beriman dan bertaqwa, berintegritas, cerdas, peduli, mandiri, berwawasan kebangsaan dan berbudaya lingkungan, serta mampu bersaing di tingkat international.

c. Misi

1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sehingga dapat melakukan tindakan yang arif dan bijaksana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Menguatkan karakter berkomitmen, tanggung jawab, jujur dan disiplin
3) Mengembangkan pembelajaran yang kritis, komunikatif, kolaboratif dan kreatif yang menyenangkan bagi siswa dan guru sehingga dapat mengembangkan semua potensi yang dimiliki siswa secara optimal
4) Menguatkan rasa dan sikap cinta tanah air dan bangsa
5) Menguatkan sikap peduli terhadap sesama dan berbudaya lingkungan sekitar
6) Menguatkan sikap mandiri dan pantang putus asa dalam meraih prestasi dan cita-cita
7) Meningkatkan budaya literasi untuk membentuk manusia yang memiliki intelektualitas tinggi
8) Mengembangkan budaya bersaing sehat dan semangat keunggulan, sehingga mampu bersaing di tingkat internasional.[140]

d. Tujuan

1) Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

[140] Titik Hariani, *Wawancara, Ruang Kepala Sekolah SMAN 20 Surabaya, 26 Januari2019.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Tujuan Pendidikan Menengah Atas

Tujuan pendidikan menengah adalah mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan, pengetahuan serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Tujuan pendidikan menengah umum adalah untuk mempersiapkan peserta didik menuju pendidikan tinggi, karena itu fungsinya lebih pada penyiapan siswa dalam kerangka akademik serta dasar-dasar pengetahuan sebagai landasan kuat untuk tumbuhnya sikap dan moral sebagai ilmuwan.

3) Tujuan Sekolah

a) Memiliki keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa
b) Mempertahankan prestasi kelulusan 100% pada Ujian Nasional
c) Memiliki rata-rata UN dan US minimal 8,0 atau lebih untuk setiap mata pelajaran
d) Memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi untuk masuk PTN baik melalui SNMPTN maupun SBMPTN, minimal 85% lulusan dapat diterima di PTN
e) Memiliki pengelolaan tenaga kependidikan secara efektif
f) Memiliki pengelolaan sumber belajar secara efektif
g) Menerapkan sistem evaluasi (penilaian harian dan ujian) berbasis komputer

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h) Memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang baik dan lancar serta dapat mengoperasikan minimal tiga program komputer dan memanfaatkan internet sebagai sumber belajar dan informasi
i) Memiliki disiplin tinggi dan melaksanakan tata tertib sekolah yang baik dan benar
j) Memiliki tarian tradisional yang menggambarkan visi sekolah
k) Memiliki *icon* sekolah yang melambangkan visi sekolah
l) Memiliki grup kesenian, kelompok ilmiah remaja dan tim olahraga yang tangguh sehingga dapat menjuarai setiap lomba di tingkat wilayah kota administrasi, provinsi, dan nasional
m) Memiliki budi pekerti luhur, sopan santun, tata krama yang baik
n) Meningkatkan jiwa kewirausahaan
o) Memiliki budaya tanggung jawab terhadap tugas
p) Memiliki budaya peduli terhadap lingkungan sekitar
q) Mempertahankan nilai akreditasi A.[141]

[141] Dokumen sekolah, Profil SMAN 20 Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Struktur Sekolah

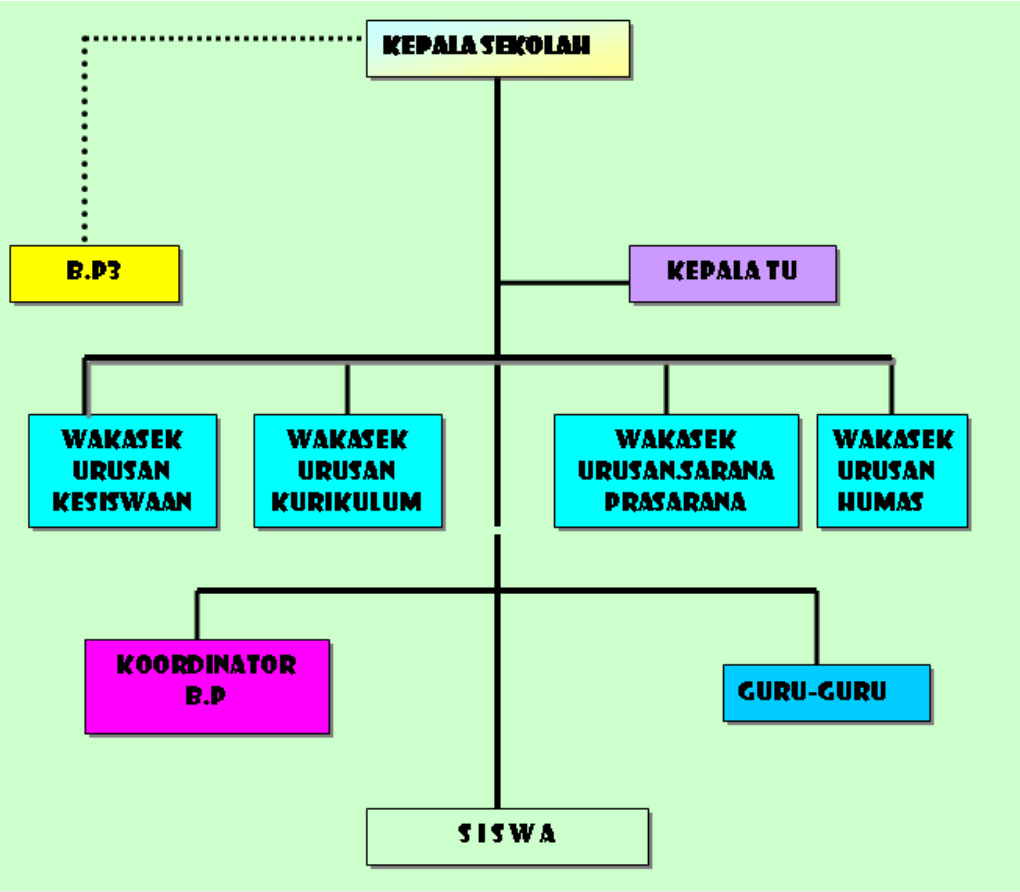

f. Data Siswa

Tabel 3.1
Jumlah Siswa SMAN 20 Surabaya

No.	Tingkat	Jumlah
1.	10	353
2.	11	319
3.	12	339
Jumlah Total		**1011**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Sarana dan prasarana

1) Masjid
2) Laboratorium IT
3) Laboratorium Fisika
4) Laboratorium Biologi
5) Laboratorium Kimia
6) Multi-education
7) Multi-studio
8) Data center
9) UKS (Unit Kesehatan Sekolah)
10) BP/BK (Bimbingan Konseling)
11) Koperasi
12) Ruang kelas
13) Parkir
14) Ruang guru
15) Kamar mandi dan WC
16) Hot spot area
17) Lapangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Paparan Hasil Penelitian

1. Proses Pembelajaran PAI berbasis *Scientific Approach* di SMAN 10 Surabaya dan SMAN 20 Surabaya

a. Proses Pembelajaran PAI Berbasis Saintifik di SMAN 10 Surabaya

Kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan. Disinilah pentingnya perencanaan wajib dilaksanakan oleh guru.

Perencanaan merupakan kegiatan awal yang harus dilakukan setiap guru di SMAN 10 Surabaya. Hal ini sangat ditekankan di lembaga tersebut, sebagaimana ditegaskan oleh Kepala SMAN 10, Ibu Lilik Esparlin, berikut ini:

> "..Pada umumnya keberhasilan suatu program kegiatan yang dilakukan guru di SMAN 10 sangat ditentukan seberapa besar kualitas perencanaan yang dibuatnya. guru yang melakukan kegiatan tanpa perencanaan dapat dipastikan akan cenderung mengalami kegagalan karena tidak memiliki acuan apa yang seharusnya dia lakukan dalam rangka keberhasilan kegiatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> yang dia lakukan. Oleh karena itu, kami himbau agar guru mempersiapkannya dengan baik."[142]

Hal senada diungkapkan oleh Waka Kurikulum SMAN 10 Surabaya, Bapak Ali, berikut ini:

> "...Bagi seorang guru di sini perlu menyadari bahwa seharusnya proses pembelajaran terjadi secara internal pada diri peserta didik, akibat adanya stimulus luar yang diberikan guru, teman, lingkungan. Proses tersebut mungkin pula terjadi akibat dari stimulus dalam diri peserta didik yang terutama disebabkan oleh rasa ingin tahu. Proses pembelajaran dapat pula terjadi sebagai gabungan dari stimulus luar dan dalam..."[143]

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan, ada beberapa persiapan yang diperlukan seorang guru Pendidikan Agama Islam SMAN 10 Surabaya sebelum proses pembelajaran dimulai yakni menyiapkan desain pembelajaran, mulai dari Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), metode dan media, serta lembar penilaian.

> "…Desain pembelajaran diartikan sebagai kegiatan menentukan tujuan serta merumuskan, mengatur pendayagunaan sumber-sumber daya, informasi, finansial, metode, media dan waktu yang di ikuti dengan pengambilan keputusan serta penjelasan tentang pencapaian tujuan, penuntasan kebijakan, penentuan program, materi pembelajaran penentuan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan penilaian..."[144]

Desain pembelajaran sangat diperlukan guru untuk mengetahui kompetensi dasar, alokasi waktu yang dibutuhkan dalam setiap materi.

---

[142]Ibu Lilik Esparlin, Kepala Sekolah SMAN 10 Surabaya, *Wawancara*, Surabaya, 20 Januari 2019.
[143]Bapak Ali, Waka Kurikulum SMAN 10 Surabaya, *Wawancara*, Surabaya, 22 Januari 2019.
[144] *Wawancara* dengan Bapak Ali, Waka Kurikulum SMAN 10 Surabaya, Surabaya, 05 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengetahui materi pokok pembelajaran pendidikan agama Islam apa saja yang perlu disampaikan kepada peserta didik dan penilaian dalam setiap proses pembelajaran. Desain pembelajaran dikembangkan berdasarkan Standar Isi dan Standar Proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan kurikulum yang berjalan pada setiap tahun ajaran.

Sebagai bagian dari persiapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Scientific Approach* di SMAN 10 Surabaya, berikut cakupan kompetensi yang digunakan sebagai acuan:

Tabel 3.2
Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 10

Kompetensi Dasar	**Materi Pembelajaran**
1.1 Terbiasa membaca *al-Qur'an* dengan meyakini bahwa kontrol diri (mujahadah *an-nafs*), prasangka baik (*husnuzzan*), dan persaudaraan (*ukhuwah*) adalah perintah agama. 2.1 Menunjukkan perilaku kontrol diri (*mujahadah an-nafs*), prasangka baik (*husnuzzhan*), dan persaudaraan (*ukhuwah*) sebagai implementasi perintah *Q.S. al-Hujurat*/49: 10 dan 12 serta hadist terkait. 3.1 Menganalisis *Q.S. al-Hujurat*/49: 10 dan 12; serta hadist tentang kontrol diri (*mujahadah an-nafs*), prasangka baik (*husnuzzhan*), dan persaudaraan (*ukhuwah*). 4.1.1 Membaca *Q.S. al-Hujurat*/49: 10 dan 12, sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf 4.1.2 Mendemonstrasikan hafalan *Q.S. al-Hujurat*/49: 10 dan 12 dengan fasih dan lancar	• Q.S. al-Hujarat (49): 10 dan 12 serta hadits terkait perilaku kontrol diri (*mujahadah an-nafs*), prasangka baik (*husnuzzhan*), dan persaudaraan (*ukhuwah*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4.1.3 Menyajikan hubungan antara kualitas keimanan dengan kontrol diri (*mujahadah an-nafs*), prasangka baik (*husnuzzhan*), dan persaudaraan (*ukhuwah*) sesuai dengan *Q.S. al-Hujurat*/49: 10 dan 12, serta hadist terkait	
1.2 Meyakini bahwa pergaulan bebas dan zina adalah dilarang agama. 2.2 Menghindarkan diri dari pergaulan bebas dan perbuatan zina sebagai pengalaman *Q.S. al-Isra'/17:32*, dan *Q.S. an-Nur/24:2*, serta hadis terkait. 3.2 Menganalisis *Q.S. al-Isra'/17:32*, dan *Q.S. an-Nur/24:2*, serta hadis tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina. 4.2.1 Membaca *Q.S. al-Isra'/17:32*, dan *Q.S. an-Nur/24:2* sesuai dengan kaidah tajwid dan *makharijul huruf* 4.2.2 Mendemonstrasikan hafalan *Q.S. al-Isra'/17:32*, dan *Q.S. an-Nur/24:2* dengan fasih dan lancar 4.2.3 Menyajikan keterkaitan antara larangan berzina dengan berbagai kekejian *(fahisyah)* yang ditimbulkannya dan perangai yang buruk *(saa-a sabila)* sesuai pesan *Q.S. al-Isra'/17:32*, dan *Q.S. an-Nur/24:2*	*Q.S. al-Isra'/17:32*, dan *Q.S. an-Nur/24:2*, serta hadis tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina
1.3 Meyakini bahwa Allah Maha Mulia, Maha Mengamankan, Maha Memelihara, Maha Sempurna Kekuatan-Nya, Maha Penghimpun, Maha Adil dan Maha Akhir 2.3 Memiliki sikap keluhuran budi; kokoh pendirian, pemberi rasa aman, tawakal dan adil sebagai implementasi dari pemahaman *Asmaul Husna al-Karim, al-Mu'min, al-Wakil, al-Matin, al-Jami', al-'Adl, dan al-Akhir* 3.3 Menganalisis makna *al-Asmaul Husna al-Karim, al-Mu'min, al-Wakil, al-Matin, al-Jami', al-'Adl, dan al-Akhir* 4.3 Menyajikan hubungan *makna*-makna *al-Asmaul Husna al-Karim, al-Mu'min, al-Wakil, al-Matin, al-Jami', al-'Adl, dan al-Akhir* dengan perilaku keluhuran budi,	Iman kepada Allah Swt. (Asmaul Husna: *al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami', al-'Adl, dan al-Akhiir)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kokoh pendirian, rasa aman, tawakal dan perilaku adil.	
1.4 Meyakini keberadaan malaikat-malaikat Allah Swt. 2.4 Menunjukkan sikap disiplin, jujur dan bertanggung jawab, sebagai implementasi beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt. 3.4 Menganalisis makna beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt. 4.4 Menyajikan hubungan antara beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt. dengan perilaku teliti, disiplin dan waspada.	Iman kepada malaikat
1.5 Terbiasa berpakaian sesuai dengan syariat Islam. 2.5 Menunjukkan perilaku berpakaian sesuai dengan syariat Islam 3.5 Menganalisis ketentuan berpakaian sesuai syariat Islam 4.5 Menyajikan keutamaan tatacara berpakaian sesuai syariat Islam.	Berpakaian secara Islami
1.6 Meyakini bahwa jujur adalah ajaran pokok agama. 2.6 Menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari 3.6 Menganalisis manfaat kejujuran dalam kehidupan sehari-hari 4.6 Menyajikan kaitan antara contoh perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari dengan keimanan.	Perilaku jujur
1.7 Meyakini bahwa menuntut ilmu adalah perintah Allah dan Rasul-Nya 2.7 Memiliki sikap semangat keilmuan sebagai implementasi pemahaman *Q.S. at-Taubah/9:122* dan hadis terkait 3.7 Menganalisis semangat menuntut ilmu, menerapkan da n menyampaikannya kepada sesama 4.7 Menyajikan kaitan antara kewajiban menuntut ilmu, dengan kewajiban membela agama sesuai perintah *Q.S. at-Taubah/9:122* dan hadis terkait.	Semangat menuntut ilmu dan menyampaikannya kepada sesama
1.8 Meyakini *al-Qur'an*, Hadis dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam. 2.8 Menunjukkan perilaku ikhlas dan taat	Sumber hukum Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beribadah sebagai implementasi pemahaman terhadap kedudukan *al-Qur'an*, Hadis dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam 3.8 Menganalisis kedudukan *al-Qur'an*, Hadis dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam 4.8 Mendeskripsikan macam-macam sumber hukum Islam.	
1.9 Meyakini bahwa haji, zakat dan wakaf adalah perintah Allah dapat memberi kemaslahatan bagi individu dan masyarakat. 2.9 Menunjukkan kepedulian sosial sebagai hikmah dari perintah haji, zakat dan wakaf. 3.9 Menganalisis hikmah ibadah haji, zakat dan wakaf bagi individu dan masyarakat 4.9 Menyimulasikan ibadah haji, zakat dan wakaf.	Pengelolaan haji, zakat dan wakaf
1.10 Meyakini kebenaran dakwah Nabi Muhammad Saw. di Makkah 2.10 Bersikap tangguh dan rela berkorban menegakkan kebenaran sebagai 'ibrah dari sejarah strategi dakwah Nabi di Makkah 3.10 Menganalisis sustansi, strategi dan penyebab keberhasilan dakwah Nabi Muhammad Saw. di Makkah 4.10 Menyajikan keterkaitan antara substansi dan strategi dengan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad Saw. di Makkah.	Meneladani perjuangan Rasulullah Saw. di Makkah
1.11 Meyakini kebenaran dakwah Nabi Muhammad Saw. di Madinah 2.11 Menunjukkan sikap semangat ukhuwah dan kerukunan sebagai ibrah dari sejarah strategi dakwah Nabi di Madinah 3.11 Menganalisis substansi, strategi dan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad Saw. di Madinah 4.11 Menyajikan keterkaitan antara substansi dan strategi dengan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad Saw. di Madinah	Meneladani perjuangan Rasulullah Saw. di Madinah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Merujuk pada muatan kompetensi di atas, guru di SMAN 10 Surabaya mengembangkan pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik materi yang dibelajarkan serta peserta didik yang akan dibelajarkan. Di dalam pembelajaran, peserta didik perlu difasilitasi untuk terlibat secara aktif mengembangkan potensi dirinya menjadi kompetensi. Guru menyediakan pengalaman belajar bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi yang dimiliki menjadi kompetensi yang ditetapkan dalam sebuah perencanaan. Inilah sebabnya penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran penting untuk disusun oleh guru.

Desain atau yang juga disebut dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan suatu bentuk perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Dalam Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 dinyatakan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. RPP mencakup: (1) data sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester; (2) materi pokok; (3) alokasi waktu; (4) tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi; (5) materi pembelajaran; metode pembelajaran; (6)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

media, alat dan sumber belajar; (7) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan (8) penilaian (RPP terlampir).[145]

Sebagai instrumen penting dalam kurikulum 2013, maka RPP menjadi perhatian penting bagi guru di SMAN 10 Surabaya untuk dirancang. Hal ini dinyatakan oleh Ibu Lilik Esparlin, selaku Kepala SMAN 10 Surabaya, berikut ini:

> "...Setiap guru di SMAN 10 Surabaya berkewajiban menyusun RPP untuk kelas di mana guru tersebut mengajar (guru kelas). Pengembangan RPP dapat dilakukan pada setiap awal semester atau awal tahun pelajaran, dengan maksud agar RPP telah tersedia terlebih dahulu dalam setiap awal pelaksanaan pembelajaran. Pengembangan RPP dapat dilakukan secara mandiri atau secara berkelompok..."[146]

Pengembangan RPP yang dilakukan oleh guru secara mandiri dan/ atau secara bersama-sama melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di dalam suatu sekolah tertentu difasilitasi dan disupervisi kepala sekolah atau guru senior yang ditunjuk oleh kepala sekolah. Pengembangan RPP yang dilakukan oleh guru secara berkelompok melalui MGMP antar sekolah atau antar wilayah dikoordinasikan dan disupervisi oleh pengawas atau dinas pendidikan.

RPP yang telah dirancang oleh guru kemudian diimplementasikan dalam pembelajaran. Proses pembelajaran PAI berbasis *scientific approach* di SMAN 10 Surabaya diimplementasikan dengan menggunakan langkah-langkah saintifik

---

[145] Kemendikbud, *Implementasi Kurikulum 2013, Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) SD/SMP/SMA/SMK* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), 5.

[146] Ibu Lilik Esparlin, Kepala SMAN 10 Surabaya, *Wawancara*, Surabaya, 25 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam rangka membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Guru berusaha untuk memberikan bantuan, termasuk memfasilitasi siswa agar dapat mengembangkan potensinya yang mencakup potensi kognitif, afektif, dan psikomotor. Guru aktif pada peranannya sebagai pengajar, pendidik, pelatih, dan pembimbing.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan, diperoleh data bahwa guru mengimplementasikan pembelajaran PAI berbasis *scientific approach* dengan menggunakan cara-cara tertentu dengan mengadaptasi langkah-langkah yang bersifat saintifik. Pembelajaran tersebut dilakukan dalam tiga kegiatan pembelajaran yakni pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

a. Kegiatan Pendahuluan

Sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung, ketika memulai pembelajaran guru menyapa peserta didik dengan nada bersemangat dan gembira (mengucapkan salam), berdoa yang di pimpin oleh ketua kelas, membaca al-Qur'an peserta didik wajib membaca al-Qur'an sendiri-sendiri.

Setelah peserta didik siap semua, maka guru memimpin untuk memulai membaca al-Qur'an dimulai dari membaca surat al-Fatihah dilanjutkan dengan surat yang sebelumnya yaitu pada saat itu membaca surat-surat pendek pada juz 30, mengecek kehadiran peserta didik dan menanyakan ketidakhadiran peserta didik apabila ada yang tidak hadir, kemudian guru mengingatkan kembali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang konsep-konsep yang telah dipelajari oleh peserta didik yang berhubungan dengan materi yang baru yang akan dipelajari. Misalnya, pada materi *tarikh/* sejarah Islam, guru menanyakan konsep tentang perilaku Nabi Muhammad ketika di Makkah. Kemudian menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

Proses pembelajaran PAI pada Kurikulum 2013 di SMAN 10 Surabaya untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik). Dalam implementasinya, terdapat langkah-langkah pendekatan ilmiah (*scientific appoach*) dalam proses pembelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat non ilmiah. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran disajikan sebagai berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Mengamati

Lampiran Permendikbud 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, menyebutkan bahwa aktivitas mengamati dilakukan melalui kegiatan membaca, mendengar, menyimak, melihat, menonton, dan sebagainya. Peran guru adalah memfasilitasi siswa untuk melakukan proses mengamati. Guru bisa menyajikan media berupa gambar, video, benda nyata, miniatur, dan lain-lain.[147] Sesuai dengan aturan di atas, para guru di SMAN 10 Surabaya mengimplementasikannya dalam proses belajar mengajar di kelas. Berikut hasil wawancara penulis dengan Bapak Agus Choiron, selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti:

> "…Dalam proses mengamati, saya memfasilitasi para siswa di sini untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda/ objek. Siswa mengamati objek/ media yang akan dipelajari atau digunakan saat pembelajaran. Kompetensi yang ingin dikembangkan dari kegiatan ini adalah melatih ketelitian, kesungguhan, dan mencari informasi..."[148]

Observasi bertujuan untuk mendiskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka terlibat dalam kejadian yang yang diamati tersebut.

[147] Hosnan, *Pendekatan Saintifik*, 40.
[148] Agus Choiron, Guru Agama SMAN 10 Surabaya, *Wawancara*, Surabaya, 01 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam implementasinya, menurut Bapak Agus Choiron observasi dilakukan melalui 6 tahap. Hal ini sesuai dengan pendapat Hosnan, yang menyatakan bahwa observasi dilakukan melalui: *Pertama,* mengetahui/ memperoleh pengetahuan yang akan diobservasi. *Kedua,* membuat pedoman observasi atau sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi. *Ketiga,* menentukan data yang perlu diobservasi. *Keempat,* Menentukan tempat objek yang akan diobservasi. *Kelima,* menentukan bagaimana observasi akan dilakukan. *Keenam,* menentukan cara melakukan pencatatan atas hasil observasi.[149]

Pada kesempatan berbeda, penulis mewawancarai Ibu Nafiroh, selaku guru PAI dan Budi Pekerti, sebagai berikut:

> "...Dalam pembelajaran PAI, siswa melakukan pengamatan terhadap benda untuk mengetahui karakteristiknya, misal: warna, volume, bau, bentuk, tekstur, berat, dan suaranya. Benda memiliki karakteristik yang berbeda jika terkena pengaruh lingkungan. Perilaku manusia juga bisa diamati oleh siswa. Pengamatan terhadap perilaku manusia dilakukan untuk mengetahui kebiasaan, sifat, respon, pendapat, dan karakteristik lainnya..."[150]

Pengamatan di SMAN 10 Surabaya dilakukan secara kualitatif maupun kuantitatif. Hal ini selaras dengan pendapat Jill Bailer, yang menyatakan bahwa hasil dari pengamatan kualitatif berupa deskripsi dan pengamatan kuantitatif berupa

[149] Hosnan, *Pendekatan Saintifik*, 41.
[150] Nafiroh, *Wawancara*, Surabaya, 02 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil pengukuran. Pengamatan kuantitatif untuk melihat perilaku manusia atau hewan dilakukan dengan cara menghitung banyaknya kejadian. [151]

Guru dapat meminta siswa untuk mengamati fenomena alam atau fenomena sosial, seperti mengamati tingkah laku hewan, mengamati benda yang ada di lingkungan kelas dan rumah, mengamati ciri-ciri wajah teman, mengamati kegiatan di masjid, dan lain sebagainya. Bapak Agus Choiron menegaskan:

> "..Lingkungan pembelajaran tidak terbatas dalam ruang kelas, melainkan dapat di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber pembelajaran. Dengan mengamati lingkungan, siswa akan memperoleh pengalaman langsung. Pengalaman langsung dalam kegiatan mengamati ini merupakan alat yang baik untuk memperoleh kebenaran/ fakta. Misalnya, tentang materi shalat sunnah, di lembaga ini melaksanakan shalat dhuha berjamaah di setiap paginya. Dengan pelaksanaan tersebut, siswa tidak hanya mengetahui shalat dhuha secara konseptual, namun juga mempraktikkannya… [152]

Melalui proses tersebut, siswa mampu membangun skemata-skemata baru untuk lebih memahami sebuah konsep. Temuan ini menguatkan premis dalam teori kognitivisme bahwa ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang anak melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Proses pembelajaran yang dilakukan anak baik di

[151] Jill Bailer, *Teaching Science Process Skills-Middle School* (Michigan: Milestone, 2006), 8.
[152] Agus Choiron, *Wawancara*, Surabaya, 01 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kelas maupun di luar kelas justeru menjadi stimulus sehingga siswa mampu membangun perilaku yang diharapkan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terbentuknya perilaku siswa sebagai hasil belajar diperoleh melalui pembiasaan dan stimulus yang tepat dari lingkungan. Konsep ini sejalan dengan teori behaviorisme yang menyatakan bahwa perubahan tingkah laku merupakan hasil dari pengalaman.[153]

Selain itu, siswa juga bisa diminta untuk mengamati media. Menurut Bapak Agus Choiron, media berfungsi untuk memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalisme, mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera. Dengan menggunakan media, maka dapat mengatasi sikap pasif peserta didik.[154]

Siswa di SMAN 10 Surabaya dituntut untuk cermat dalam mengamati suatu fenomena atau permasalahan agar mendapatkan informasi yang akurat. Setelah melakukan pengamatan, siswa melakukan pencatatan hasil pengamatan. Catatan ini berisi tentang hal-hal apa yang diamati dan dianggap penting oleh siswa. Catatan pengamatan juga harus dilakukan langsung setelah melakukan pengamatan. Selain itu,

[153] Victry Erlitha Picauly, "Belajar dan Pembelajaran Berdasarkan Teori Psikologi Belajar Behavioristik", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 22, No. 1 (2013).
[154] Agus Choiron, *Wawancara*, Surabaya, 01 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

catatan pengamatan juga harus memuat keterangan objek pengamatan, tempat, tanggal dan waktu pengamatan.

2) Menanya

Peran guru di SMAN 10 Surabaya adalah memfasilitasi siswa untuk melakukan proses menanya. Siswa dilatih mengembangkan kemampuan bertanya mulai dari siswa masih menggunakan pertanyaan dari guru, masih memerlukan bantuan guru untuk mengajukan pertanyaan, sampai ke tingkat di mana siswa mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri. Dalam kegiatan menanya, guru berusaha membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang telah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat.

> "…Kegiatan bertanya ini sangat penting untuk mengembangkan rasa ingin tahu siswa di sekolah ini. Fungsi bertanya adalah menggali informasi, mengecek pemahaman siswa, dan memfokuskan perhatian siswa. Selain itu, menanya dapat mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberikan jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar..."[155]

Pendapat Bapak Agus Choiron Saleh di atas diperkuat oleh pernyataan Ibu Nafiroh berikut ini:

> "...Aktivitas menanya dilakukan melalui kegiatan membuat dan mengajukan pertanyaan, tanya jawab, berdiskusi tentang informasi yang belum dipahami, informasi tambahan yang ingin diketahui, atau sebagai klarifikasi. Semakin siswa terlatih untuk bertanya,

[155] Agus Choiron Saleh, *Wawancara*, 10 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka akan semakin berkembang rasa ingin tahu siswa. Saya melakukan hal ini secara kontinyu..."[156]

Dari dua pemaparan guru PAI dan Budi Pekerti di SMAN 10 Surabaya tersebut, dapat dipahami bahwa guru harus mampu menginspirasi siswa untuk meningkatkan mengembangkan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Saat guru bertanya, berarti guru membimbing siswa untuk belajar dengan baik. Saat guru menjawab, berarti guru mendorong siswa untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

Menurut Agus, guru di SMAN 10 Surabaya juga perlu mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk memotivasi siswa untuk mengajukan pertanyaan. Cara memberikan giliran dalam kegiatan tanya jawab, sebagai berikut: *Pertama*, dengan memberikan pertanyaan yang ditujukan kepada seseorang dan gilirannya kepada orang lain. *Kedua*, dengan pertanyaan yang diberikan kepada kelompok dan gilirannya dengan kelompok lain. *Ketiga*, dengan pertanyaan yang ditujukan kepada siapapun dan diarahkan secara tersebar. *Keempat*, dengan pertanyaan kepada seluruh kelas dan dijawab secara spontan oleh siapa saja.[157]

[156] Nafiroh, *Wawancara*, 12 Februari 2019.
[157] Agus Choiron Saleh, *Wawancara*, 10 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbeda dengan penugasan yang menginginkan tindakan nyata, pertanyaan dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Nafiroh pada kesempatan berbeda:

> "..Istilah pertanyaan tidak selalu dalam bentuk kalimat tanya, melainkan juga dapat dalam bentuk pernyataan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal. Bentuk pertanyaan, misalnya "Apa saja kegiatan yang dilakukan para santri berdasarkan pada gambar?". Bentuk pernyataan, misalnya "sebutkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan para santri berdasarkan pada gambar?"..."[158]

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa guru diharapkan dapat memberikan pertanyaan yang menginspirasi siswa untuk memberikan jawaban yang baik dan benar. Pertanyaan yang menggugah nalar siswa untuk merespon baik dengan menambah rasa ingin tahu ataupun menjawabnya.

3) Mengumpulkan Informasi

Sumantri, sebagaimana dikutip Hosnan, menyebutkan beberapa kelebihan dan kekurangan metode eksperimen. Kelebihan metode ini dapat dideskripsikan sebagai berikut.[159] *Pertama*, membuat siswa percaya pada kebenaran kesimpulan percobaannya sendiri daripada hanya menerima kata guru. *Kedua*, siswa aktif terlibat mengumpulkan fakta, informasi,

[158] Nafiroh, *Wawancara*, 15 Februari 2019.
[159] Hosnan, *Pendekatan Saintifik*, 63-64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau data yang diperlukan melalui percobaan yang dilakukan. *Ketiga*, dapat menggunakan dan melaksanakan prosedur metode ilmiah dan berpikir ilmiah. *Keempat*, memperkaya pengalaman dengan hal-hal yang bersifat objektif,realistik, dan menghilangkan verbalisme. *Kelima*, hasil belajar menjadi kepemilikan siswa yang bertalian lama.

Sedangkan kekurangan metode eksperimen, meliputi: a) memerlukan peralatan percobaan yang komplit; b) dapat menghambat laju pembelajaran dalam penelitian yang memerlukan waktu lama; c) menimbulkan kesulitan bagi guru dan siswa apabila kurang berpengalaman dalam penelitian; d) kegagalan dan kesalahan dalam bereksperimen akan berakibat pada kesalahan penyimpulan.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nafiroh, kegiatan mengumpulkan informasi yang paling efektif di SMAN 10 Surabaya adalah melalui diskusi. Menurutnya, diskusi memiliki kelebihan antara lain: (1) peserta didik memperoleh kesempatan untuk berpikir; (2) peserta didik dapat berlatih mengeluarkan pendapat; (3) diskusi dapat menumbuhkan parsitipasi aktif peserta didik; dan (4) peserta didik belajar bersikap toleran.[160]

[160] Nafiroh, *Wawancara*, Surabaya, 11 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbeda dengan Ibu Nafiroh, Bapak Agus Choiron Saleh mengungkapkan bahwa kegiatan eksperimen lebih efektif apabila siswa diajak terjun ke lapangan, seperti wawancara penulis berikut ini:

> "...Kegiatan eksperimen bagus untuk mengembangkan nalar dan pengetahuan siswa. Dalam hal ini, saya pernah mengajak siswa untuk pergi ke situs-situs sejarah misalnya ke Troloyo Mojokerto, Wisata Religi, Masjid Cheng Ho dan lain sebagainya. Dengan mengajak siswa langsung ke lapangan, siswa diajak mengumpulkan informasi. Tentunya hal ini bermanfaat menambah pengetahuan siswa terutama dalam aspek sejarah peradaban Islam. Karena selama ini PAI aspek sejarah dianggap materi yang membosankan. Dengan kegiatan ini, keingintahuan siswa bertambah dan belajar tidak hanya menghafal saja..."[161]

Kegiatan mencoba memiliki peran penting dalam melatih siswa untuk memperoleh data dan fakta dari hasil pengamatan dan bukan hanya opini semata. Dengan melakukan percobaan, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki. Selain itu, ilmu pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan mencoba diharapkan dapat bertahan lama dalam ingatan siswa.

4) Mengasosiasikan

Kegiatan "mengasosiasi/ mengolah informasi/ menalar" dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah memproses informasi yang telah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan

[161] Agus Choiron Saleh, *Wawancara*, 17 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.[162]

Hal ini sesuai dengan fakta di lapangan yang diperoleh penulis dari hasil pengamatan dan interview dengan Waka Kurikulum, Bapak Ali, berikut ini:

> "...Kegiatan mengasosiasi siswa di SMAN 10 Surabaya dilakukan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan..."[163]

Selaras dengan pernyataan Waka Kurikulum, Bapak Agus Choiron mengungkapkan:

> "Aktivitas mnegasosiasikan diistilahkan sebagai kegiatan menalar, yaitu proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran PAI pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif.."[164]

Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan

[162] Kemendikbud, *Pendekatan Dan Strategi*, 6.
[163] Bapak Ali, Waka Kurikulum SMAN 10 Surabaya, *Wawancara*, Surabaya 17 Februari 2019.
[164] Agus Choiron, *Wawancara*, Surabaya, 19 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang telah tersimpan di memori otak berkorelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang telah tersedia.

Hal ini sesuai dengan pendapat Daryanto, bahwa menalar adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi/diamati untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.[165] Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis berpendapat bahwa kegiatan mengasosiasi/ mengolah informasi/ menalar dalam kegiatan pembelajaran PAI dengan pendekatan saintifik adalah kegiatan mengolah informasi yang telah dikumpulkan untuk memperoleh simpulan.

Kegiatan mengasosiasi/ menalar dilakukan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut. Ibu Nafiroh menjelaskan:

> "..Aktivitas menalar dalam pembelajaran PAI dengan pendekatan ilmiah dilakukan melalui kegiatan mengolah informasi yang telah dikumpulkan, menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, mengasosiasi atau menghubungkan fenomena/informasi yang terkait dalam rangka menemukan suatu pola, dan menyimpulkan.."[166]

[165] Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran*, 70.
[166] Nafiroh, *Wawancara*, 22 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada kesempatan yang sama, Ibu Nafiroh menegaskan pernyataannya berikut ini:

> "...Kompetensi yang diharapkan dari kegiatan menalar adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan. Dengan begitu, karakter siswa di sini akan terbangun. Tentunya menuju karakter yang lebih baik...".[167]

Penalaran induktif merupakan cara menalar dengan menarik kesimpulan dari fenomena atau atribut-atribut khusus untuk hal-hal yang bersifat umum. Jadi, menalar secara induktif adalah proses penarikan simpulan dari kasus-kasus yang bersifat nyata secara khusus menjadi simpulan yang bersifat umum. Penalaran deduktif merupakan cara menalar dengan menarik kesimpulan dari pernyataan-pernyataan atau fenomena yang bersifat umum menuju pada hal yang bersifat khusus. Jadi, menalar secara deduktif adalah menerapkan hal-hal yang umum terlebih dahulu, kemudian dihubungkan ke dalam bagian-bagian yang khusus.

Kegiatan menyimpulkan dalam pembelajaran PAI menggunakan pendekatan saintifik di SMAN 10 Surabaya merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah data atau informasi. Setelah menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya dan menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut,

[167] Nafiroh, *Wawancara*, 22 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selanjutnya siswa secara bersama-sama dalam satu kelompok atau secara individual membuat kesimpulan.

5) Mengkomunikasikan

Pada pendekatan *scientific* guru diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.

> "…Kegiatan "mengkomunikasikan" dalam kegiatan pembelajaran PAI di SMAN 10 Surabaya dilakukan dengan menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar..."[168]

Pendapat Bapak Agus Choiron sesuai dengan Lampiran Permendikbud 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, yang menyebutkan bahwa aktivitas mengkomunikasikan dilakukan melalui kegiatan menyajikan laporan dalam bentuk bagan, diagram, atau grafik;

[168] Agus Choiron, *Wawancara*, Surabaya, 21 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyusun laporan tertulis; dan menyajikan laporan meliputi proses, hasil, dan kesimpulan secara lisan. [169]

> "..Melalui kegiatan mengkomunikasikan siswa di SMAN 10 Surabaya ini dapat mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Tentu hal ini sesuai dengan visi dan misi sekolah ini. Di sisi lain, hal ini juga sesuai dengan misi saya pribadi sebagai guru PAI, mengingat saat ini budaya jujur mulai luntur dan kasus intoleransi masih menggejala.."[170]

Berdasarkan wawancara di atas, dalam pembelajaran PAI dengan pendekatan saintifik, siswa SMAN 10 Surabaya diharapkan memiliki kemampuan dalam menyampaikan hasil temuannya dengan lancar dan baik di depan teman-teman satu kelas. Hal ini bertujuan untuk melatih dan mengembangkan rasa percaya diri siswa. Sedangkan, siswa yang lain dapat memberikan komentar atau masukan mengenai apa yang disampaikan oleh temannya. Peran guru adalah memfasilitasi siswa untuk melakukan proses mengkomunikasikan. Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dapat dilakukan dalam berbagai aktivitas pembelajaran, selain itu guru memiliki peran dalam setiap aktivitas.

Secara ringkas, berdasarkan hasil observasi pembelajaran pada materi tentang sifat-sifat Allah, proses pembelajaran

[169] Kemendikbud, *Pendekatan dan Strategi*, 7.
[170] Agus Choiron Saleh, *Wawancara*, 20 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan guru melalui langkah-langkah saintifik sebagaimana diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 3.3
Kegiatan Pembelajaran PAI Berbasis Saintifik di SMAN 10 Surabaya

Pendekatan Saintifik	**Kegiatan Pembelajaran**	**Kompetensi yang Dikembangkan**
Mengamati	Pada kegiatan awal pembelajaran, siswa secara bersama-sama diajak membaca asmaul husna. Kemudian guru mengajak siswa melakukan kegiatan pengamatan terkait sifat-sifat Allah dengan bantuan video tentang keindahan alam semesta untuk menunjukkan kekuasaan Allah. Guru juga meminta siswa menelaah surat al-Hasr ayat 24	Kemampuan psikomotorik dalam mengidentifikasi dan menginterpretasikan objek yang diamati
Menanya	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami terkait video yang mereka tonton dan dengan dihubungkan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa	Kemampuan saintifik dalam menemukan permasalahan dan mengembangkan ide serta mengeluarkan ide tersebut secara verbal
Menalar	Guru kemudian membagi siswa menjadi 6 kelompok kecil untuk mengajak siswa berdiskusi terkait materi. Dengan menggunakan model *jigsaw learning*, guru membentuk kelompok ahli untuk mendiskusikan masing-masing materi terkait makna asmaul husna untuk membantu siswa memahami iman kepada Allah dengan lebih mudah	Siswa memiliki kemampuan untuk membandingkan berbagai informasi dan pengetahuan untuk membangun dan menemukan sebuah konsep
Mencoba	Pada tahap ini, tidak ada aktivitas khusus yang memfasilitasi siswa untuk "mencoba", namun demikian siswa diberi kesempatan untuk membuat rangkuman singkat	Siswa memiliki kemampuan membuat rangkuman dan simpulan terkait sebuah topik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	terkait materi yang telah mereka diskusikan sebagai bahan presentasi di kelompok asal	
Mengkomunikasikan	Setelah di kelompok ahli, mereka akan kembali ke kelompok asal untuk mempresentasikan materi yang telah mereka diskusikan secara bergantian. Melalui proses ini, siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi kembali pengetahuannya sehingga kemampuan bernalar siswa semakin berkembang.	Kemampuan siswa dalam merangkum dan mengembangkan ide semakin berkembang. Melalui kegiatan mengkomunikasikan, siswa mampu menghayati makna yang terkandung di dalam asmaul husna

Langkah-langkah pembelajaran sebagaimana diuraikan di atas menunjukkan bahwa guru mendesain pembelajaran terkait materi keimanan yang mengandung unsur suprarasional dengan cara memodifikasi kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan mengamati, guru menghadirkan objek yang empiris dan menggiring siswa untuk mengamati gejala fenomenologis. Selain mengalihkan pada gejala fenomenologis, langkah mengamati berisi kegiatan menelaah materi yang bersifat prinsip yakni ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah, yakni QS. al-Hasr ayat 24.[171]

هُوَ ٱللَّهُ ٱلْخَٰلِقُ ٱلْبَارِئُ ٱلْمُصَوِّرُ ۖ لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ

وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

"Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Asmaul Husna. Bertasbih

[171]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Toha Putra, 2002), 909.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada-Nya apa yang di langit dan bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" (QS. al-Hasr: 24)

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran membantu siswa menalar dan menerima serta memahami materi-materi dalam pembelajaran PAI terutama terkait materi yang bersifat metafisik eskatologis. Namun demikian, tidak selalu seluruh komponen dalam *scientific approach* dapat diterapkan guru dalam setiap pembelajaran, sebagaimana disampaikan Bapak Agus Khoiron sebagai berikut:

> "pada setiap pembelajaran PAI, siswa sering saya ajak melakukan pengamatan video, misalnya kisah-kisah Nabi. Kemudian merangsang anak-anak untuk melakukan proses menanya. Pada awalnya memang siswa banyak yang diam ketika disuruh bertanya. Tetapi karena hal ini sering dilakukan, mereka akhirnya menjadi terbiasa, aktif bertanya baik pertanyaan yang bersifat factual maupun hipotesis. Hanya kegiatan mencoba jarang kita lakukan karena alokasi waktu yang tidak cukup dan menyesuaikan kesesuaian kegiatan dengan tujuan dan materi pembelajaran".[172]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah saintifik yang sering diterapkan guru dalam pembelajaran adalah kegiatan mengamati, menanya, dan mengkomunikasikan.

c. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru di SMAN 10 Surabaya bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/ simpulan pelajaran, melakukan penilaian dan/atau refleksi

[172] Agus Choiron Saleh, *Wawancara*, 20 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik, memberikan tanya jawab dari materi yang telah dipelajari dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

B. Proses Pembelajaran PAI Berbasis Saintifik di SMAN 20 Surabaya

Pembelajaran PAI berbasis *Scientific approach* di SMAN 20 Surabaya dirancang dengan memerhatikan komponen-komponen pembelajaran yang mendorong siswa memiliki keterampilan saintifik agar peserta didik secara aktif mengonstruk konsep, hukum atau prinsip. Pembelajaran didesain dengan tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang "ditemukan".

> "..Perancangan atau perencanaan dimaksudkan agar pembelajaran berjalan sistematis sehingga proses pemberian pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.[173]

Perencanaan pembelajaran PAI berbasis *Scientific approach* direpresentasikan melalui perancangan RPP (terlampir) yang melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. SMAN 20 Surabaya menerapkan Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik karena pendekatan ini dinilai sesuai untuk mengembangkan kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa.

> "..Pembelajaran PAI dengan pendekatan *scientific* di SMAN 20 Surabaya dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengkonstruk konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasikan atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang "ditemukan".[174]

Desain pembelajaran PAI berbasis *scientific approach* di SMAN 20 Surabaya dimaksudkan agar guru memahami tahapan-tahapan penerapannya, sehingga proses implementasi pembelajaran PAI berbasis *scientific approach* di SMAN 20 terstruktur dan berjalan sesuai dengan visi kurikulum lembaga tersebut. Pembelajaran diarahkan untuk mendorong siswa mencari tahu dari berbagai sumber melalui pengamatan, bukan sekedar diberikan oleh guru. Selain itu, tujuan dari perencanaan pendekatan ini adalah siswa mampu memahami materi PAI dan

---

[173] Ibu Titik Hariani, MM, Kepala Sekolah SMAN 20 Surabaya, *Wawancara*, Surabaya, 21 Januari 2019.

[174] Ibu Titik Hariani, MM, Kepala Sekolah SMAN 20 Surabaya, *Wawancara*, Surabaya, 25 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memecahkan masalah yang akan dihadapi di kehidupan sehari-hari dengan baik.

> "...Tujuan pembelajaran PAI dengan pendekatan *scientific* didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut. Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan berbasis *scientific approach* di SMAN 20 Surabaya, antara lain: *Pertama,* untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir siswa. *Kedua,* untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematik. *Ketiga,* terciptanya kondisi pembelajaran di mana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan. *Keempat,* diperolehnya hasil belajar yang tinggi. *Kelima,* untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam pelajaran PAI. *Keenam,* untuk mengembangkan karakter siswa. Oleh karena itu, perencanaan menjadi poin penting untuk selalu diperhatikan para guru di SMAN 20 Surabaya ini..."[175]

Dengan desain yang baik, dengan mengakomodir beberapa prinsip pendekatan berbasis *scientific,* tujuan pembelajaran pembelajaran PAI di SMAN 20 Surabaya dapat tercapai dengan baik. Prinsip tersebut di antaranya: *Pertama,* pembelajaran berpusat pada siswa. *Kedua,* pembelajaran membentuk *students self concept. Ketiga,* pembelajaran terhindar dari verbalisme. *Keempat,* pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip. *Kelima,* pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir siswa. *Keenam,* pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi mengajar guru. *Ketujuh,* memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dalam komunikasi. *Kedelapan,* adanya proses validasi

[175] Bapak Supratman S.Pd, Wakasek Kurikulum SMAN 20 Surabaya, *Wawancara*, Surabaya, 25 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi siswa dalam struktur kognitifnya.

Bentuk desain pembelajaran pada mata pelajaran PAI di SMAN 20 Surabaya adalah berangkat dari silabus yang telah dirancang pemerintah, kemudian dikembangkan lagi oleh guru PAI menjadi RPP. Dalam mengembangan RPP tersebut, guru menentukan materi pokok/ tema, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.

> "…Desain pembelajaran berfungsi untuk mengefektifkan proses pembelajaran, meningkatkan pengetahuan dan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran agama Islam. Rencana pelaksanaan pembelajaran di sekolah sangatlah penting terutama bagi guru..."[176]

Berdasarkan keterangan di atas, maka seorang guru perlu membuat desain pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai. Proses belajar mengajar yang kompleks itu melibatkan sejumlah komponen, yang terdiri atas: guru, tujuan pelajaran, manajemen interaksi, evaluasi dan siswa.

Secara umum desain pembelajaran PAI di SMAN 20 Surabaya hampir sama dengan SMAN 10 Surabaya dengan acuan kompetensi dasar sebagaimana diuraikan pada tabel berikut.

[176] Bapak Ali, Waka Kurikulum SMAN 10 Surabaya, *Wawancara*, Surabaya, 19 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.4
Kompetensi dan Cakupan Materi Pendidikan Agama Islam
di SMAN 20 Surabaya

Kompetensi Dasar	**Materi Pembelajaran**
1.12 Terbiasa membaca *al-Qur'an* dengan meyakini bahwa kontrol diri (mujahadah *an-nafs*), prasangka baik (*husnuzzan*), dan persaudaraan (*ukhuwah*) adalah perintah agama. 2.12 Menunjukkan perilaku kontrol diri (*mujahadah an-nafs*), prasangka baik (*husnuzzhan*), dan persaudaraan (*ukhuwah*) sebagai implementasi perintah *Q.S. al-Hujurat*/49: 10 dan 12 serta hadist terkait. 3.12 Menganalisis *Q.S. al-Hujurat*/49: 10 dan 12; serta hadist tentang kontrol diri (*mujahadah an-nafs*), prasangka baik (*husnuzzhan*), dan persaudaraan (*ukhuwah*). 4.1.4 Membaca *Q.S. al-Hujurat*/49: 10 dan 12, sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf 4.1.5 Mendemonstrasikan hafalan *Q.S. al-Hujurat*/49: 10 dan 12 dengan fasih dan lancar 4.1.6 Menyajikan hubungan antara kualitas keimanan dengan kontrol diri (*mujahadah an-nafs*), prasangka baik (*husnuzzhan*), dan persaudaraan (*ukhuwah*) sesuai dengan *Q.S. al-Hujurat*/49: 10 dan 12, serta hadist terkait.	• Q.S. al-Hujarat (49): 10 dan 12 serta hadits terkait perilaku kontrol diri (*mujahadah an-nafs*), prasangka baik (*husnuzzhan*), dan persaudaraan (*ukhuwah*)
1.13 Meyakini bahwa pergaulan bebas dan zina adalah dilarang agama. 2.13 Menghindarkan diri dari pergaulan bebas dan perbuatan zina sebagai pengalaman *Q.S. al-Isra'/17:32*, dan *Q.S. an-Nur/24:2*, serta hadis terkait. 3.13 Menganalisis *Q.S. al-Isra'/17:32*, dan *Q.S. an-Nur/24:2*, serta hadis tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina. 4.8.1 Membaca *Q.S. al-Isra'/17:32*, dan *Q.S. an-Nur/24:2* sesuai dengan kaidah tajwid dan *makharijul huruf* 4.8.2 Mendemonstrasikan hafalan *Q.S. al-Isra'/17:32*, dan *Q.S. an-Nur/24:2* dengan fasih dan lancar	*Q.S. al-Isra'/17:32*, dan *Q.S. an-Nur/24:2*, serta hadis tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4.8.3 Menyajikan keterkaitan antara larangan berzina dengan berbagai kekejian *(fahisyah)* yang ditimbulkannya dan perangai yang buruk *(saa-a sabila)* sesuai pesan *Q.S. al-Isra'/17:32*, dan *Q.S. an-Nur/24:2*.	
1.14 Meyakini bahwa Allah Maha Mulia, Maha Mengamankan, Maha Memelihara, Maha Sempurna Kekuatan-Nya, Maha Penghimpun, Maha Adil dan Maha Akhir 2.14 Memiliki sikap keluhuran budi;kokoh pendirian, pemberi rasa aman, tawakal dan adil sebagai implementasi dari pemahaman *Asmaul Husna al-Karim, al-Mu'min, al-Wakil, al-Matin, al-Jami', al-'Adl, dan al-Akhir* 3.14 Menganalisis makna *al-Asmaul Husna al-Karim, al-Mu'min, al-Wakil, al-Matin, al-Jami', al-'Adl, dan al-Akhir* 4.9 Menyajikan hubungan *makna*-makna *al-Asmaul Husna al-Karim, al-Mu'min, al-Wakil, al-Matin, al-Jami', al-'Adl, dan al-Akhir* dengan perilaku keluhuran budi, kokoh pendirian, rasa aman, tawakal dan perilaku adil.	Iman kepada Allah Swt. (Asmaul Husna: *al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami', al-'Adl, dan al-Akhiir)*
1.15 Meyakini keberadaan malaikat-malaikat Allah Swt. 2.15 Menunjukkan sikap disiplin, jujur dan bertanggung jawab, sebagai implementasi beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt. 3.15 Menganalisis makna beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt. 4.10Menyajikan hubungan antara beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt. dengan perilaku teliti, disiplin, dan waspada.	Iman kepada Malaikat
1.16 Terbiasa berpakaian sesuai dengan syariat Islam. 2.16 Menunjukkan perilaku berpakaian sesuai dengan syariat Islam 3.16 Menganalisis ketentuan berpakaian sesuai syariat Islam 4.11Menyajikan keutamaan tata cara berpakaian sesuai syariat Islam.	Berpakaian secara Islami
1.17 Meyakini bahwa jujur adalah ajaran pokok agama. 2.17 Menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari 3.17 Menganalisis manfaat kejujuran dalam	Perilaku jujur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan sehari-hari 4.6 Menyajikan kaitan antara contoh perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari dengan keimanan .	
1.18 Meyakini bahwa menuntut ilmu adalah perintah Allah dan Rasul-Nya 2.18 Memiliki sikap semangat keilmuan sebagai implementasi pemahaman *Q.S. at-Taubah/9:122* dan hadis terkait 3.18 Menganalisis semangat menuntut ilmu, menerapkan da n menyampaikannya kepada sesama 5.7 Menyajikan kaitan antara kewajiban menuntut ilmu, dengan kewajiban membela agama sesuai perintah *Q.S. at-Taubah/9:122* dan hadis terkait.	Semangat menuntut ilmu dan menyampaikannya kepada sesama
1.19 Meyakini *al-Qur'an*, Hadis dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam. 2.19 Menunjukkan perilaku ikhlas dan taat beribadah sebagai implementasi pemahaman terhadap kedudukan *al-Qur'an*, Hadis dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam 3.19 Menganalisis kedudukan *al-Qur'an*, Hadis dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam 4.8 Mendeskripsikan macam-macam sumber hukum Islam.	Sumber hukum Islam
1.20 Meyakini bahwa haji, zakat, dan wakaf adalah perintah Allah dapat memberi kemaslahatan bagi individu dan masyarakat. 2.20 Menunjukkan kepedulian sosial sebagai hikmah dari perintah haji, zakat dan wakaf. 3.20 Menganalisis hikmah ibadah haji, zakat dan wakaf bagi individu dan masyarakat 4.9 Menyimulasikan ibadah haji, zakat dan wakaf.	Pengelolaan haji, zakat, dan wakaf
1.21 Meyakini kebenaran dakwah Nabi Muhammad Saw. di Makkah 2.21 Bersikap tangguh dan rela berkorban menegakkan kebenaran sebagai 'ibrah dari sejarah strategi dakwah Nabi di Makkah 3.21 Menganalisis sustansi, strategi dan penyebab keberhasilan dakwah Nabi Muhammad Saw. di Makkah 4.12 Menyajikan keterkaitan antara substansi dan strategi dengan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad Saw. di Makkah.	Meneladani perjuangan Rasulullah Saw. di Makkah
1.22 Meyakini kebenaran dakwah Nabi	Meneladani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Saw. di Madinah 2.22 Menunjukkan sikap semangat ukhuwah dan kerukunan sebagai ibrah dari sejarah strategi dakwah Nabi di Madinah 3.22 Menganalisis substansi, strategi dan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad Saw. di Madinah 4.13 Menyajikan keterkaitan antara substansi dan strategi dengan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad Saw. di Madinah	perjuangan Rasulullah Saw. di Madinah

Merujuk pada muatan kompetensi di atas, guru agama di SMAN 20 Surabaya mengembangkan pembelajaran dengan langkah-langkah berikut.

a. Kegiatan Pendahuluan

Dalam metode saintifik tujuan utama kegiatan pendahuluan adalah memantapkan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep yang telah dikuasai yang berkaitan dengan materi pelajaran baru yang akan dipelajari peserta didik. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti dapat ditemukan bahwasanya kegiatan pendahuluan sangat penting dilakukan untuk keefektifan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 20 Surabaya.

> "...Kegiatan pendahuluan bisa memotivasi peserta didik untuk senang mempelajari materi Agama Islam. Selain itu, dari motivasi dan semangat peserta didik untuk mempelajari PAI dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik..." [177]

Dalam kegiatan pendahuluan, guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Kemudian siswa secara bersama-sama berdoa memulai pembelajaran.

[177] Syaifullah, *Wawancara*, Surabaya, 11 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang telah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari. Setelah itu, guru mengantarkan peserta didik kepada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai. Terakhir, guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas.

b. Kegiatan Inti

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang di rencanakan sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruk konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

> "...Karakteristik pelaksanaan pembelajaran di SMAN 20 Surabaya terkait erat pada standar kompetensi lulusan dan standar isi. Standar kompetensi lulusan memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi…".[178]

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan saintifik di SMAN 20 Surabaya meliputi: kegiatan

[178] Syaifullah, *Wawancara*, Surabaya, 17 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendahuluan untuk mempersiapkan peserta didik secara fisik dan psikis secara kontektual, kegiatan inti dilakukan dengan pendekatan saintifik yang mencakup: mengamati, menanya, mengekplorasi, mengasosiasi/ menalar dan mengkomunikasikan, serta kegiatan penutup harus meliputi: rangkuman, umpan balik, dan refleksi.

1) Mengamati

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi.

Kegiatan mengamati dalam pembelajaran PAI berbasis saintifik di sekolah ini dimulai dengan guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Berikut hasil wawancara penulis dengan Bapak Syaifullah selaku guru PAI di SMAN 20 Surabaya:

> "..Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah melatih kesungguhan, ketelitian, dan mencari informasi.."[179]

[179] Syaifullah, *Wawancara*, Surabaya, 20 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penjelasan yang lebih luas dikatakan oleh Bapak Syaifullah berikut ini:

> "..Pengamatan atau observasi yang diimplementasikan SMA 20 Surabaya adalah menggunakan panca indera untuk memperoleh informasi. Mengamati dimaksudkan agar kegiatan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan. Mengamati ini dilakukan dengan mencari informasi tentang fenomena sosial dan gejala-gelaja psikis menggunakan panca indera.."[180]

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat ditemukan bahwa kegiatan mengamati di SMAN 20 Surabaya mengutamakan proses pembelajaran yang bermakna. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu siswa, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Metode ini memiliki keunggulan tertentu, di antaranya: menyajikan media atau objek secara nyata, menantang/ menarik rasa ingin tahu siswa, serta pelaksanaannya yang mudah. Metode ini sangat tepat untuk memenuhi rasa ingin tahu siswa, sehingga menimbulkan proses pembelajaran yang bermakna.

2) Menanya

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang telah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan:

[180] Syaifullah, *Wawancara*, Surabaya, 20 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertanyaan tentang hasil pengamatan objek yang konkret sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak.

> "...Pertanyaan yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik. Dari situasi di mana peserta didik dilatih menggunakan pertanyaan dari saya, masih memerlukan bantuan untuk mengajukan pertanyaan sampai ke tingkat di mana peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri. Ini saya lakukan secara bertahap. Artinya, tingkat kesulitan bertanya dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) saya klasifikasi terlebih dahulu sebelum diberikan kepada siswa..."[181]

Dari kegiatan tersebut dihasilkan sejumlah pertanyaan. Melalui kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik di SMAN 20 Surabaya. Semakin terlatih dalam bertanya maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan. Hal ini sesuai dengan Kemendikbud RI mengenai pendekatan sainfik. Pertanyaan yang diajukan menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan guru sampai yang ditentukan peserta didik, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam.[182]

> "...Kegiatan "menanya" dalam kegiatan pembelajaran PAI berbasis saintifik di sini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati. Misalnya tentang materi dakwah Rasulullah Saw. Diawali dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik…"[183]

[181] Syaifullah, *Wawancara*, Surabaya, 25 Februari 2019.
[182] Kemendikbud, *Pendekatan Dan Strategi*, 5.
[183] Syaifullah, *Wawancara*, Surabaya, 02 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun kompetensi yang dihasilkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

Model pembelajaran menanya sebenarnya merupakan pengembangan dari metode tanya jawab. Hal ini dinyatakan oleh Bapak Syaifullah:

> "…Kegiatan menanya saya implementasikan dengan cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab terutama guru kepada siswa, tetapi dapat pula siswa kepada guru. Kegiatan menanya juga saya jadikan sebagai pembuka jalan bagi siswa untuk mengadakan penelusuran lebih lanjut dengan berbagai sumber belajar, seperti buku, kitab, majalah, surat kabar, ensiklopedia Islam, video, masyarakat, dan sebagainya...".[184]

Berdasarkan dekripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menanya dalam pembelajaran PAI berbasis saintifik di SMAN 20 Surabaya dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati untuk memahami materi pembelajaran.

3) Mengumpulkan Informasi

Kegiatan "mengumpulkan informasi" merupakan tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih

[184] Syaifullah, *Wawancara*, Surabaya, 02 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi.

Dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, aktivitas mengumpulkan informasi dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/ kejadian/ aktivitas wawancara dengan nara sumber dan sebagainya. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.[185]

Bapak Syaifullah menjelaskan bahwa pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan saintifik akan melibatkan siswa dalam melakukan aktivitas, menyelidiki fenomena dalam upaya menjawab suatu permasalahan.[186] Jadi, kegiatan mengumpulkan informasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang dilakukan melalui berbagai cara, antara lain: melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/ kejadian/ aktivitas wawancara dengan nara sumber dan sebagainya sebagai upaya untuk menjawab suatu permasalahan.

[185] Kemendikbud, *Pendekatan dan Strategi*, 6.
[186] Syaifullah, *Wawancara*, Surabaya, 07 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan yang dilakukan dalam mengumpulkan informasi dilakukan secara terencana. Bapak Syaifullah memaparkan:

> "...Eksperimen dilakukan terencana dengan cara penyajian pelajaran di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Eksperimen sebagai kegiatan terperinci yang direncanakan untuk menghasilkan data untuk menjawab suatu masalah atau menguji suatu hipotesis...".[187]

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kegiatan mencoba dalam pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik dilakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari untuk mendapatkan data untuk menjawab permasalahan atau menguji hipotesis. Kompetensi yang dikembangkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat. Peran guru PAI di SMAN 20 Surabaya adalah sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa untuk melakukan proses mengumpulkan informasi/mencoba.

4) Menalar

Kegiatan "mengasosiasi/mengolah informasi/ menalar" dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam

[187] Syaifullah, *Wawancara*, Surabaya, 22 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah memproses informasi yang telah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/ eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.[188] Hal ini selaras dengan implementasi di lapangan yang datanya diperoleh penulis dari hasil wawancara dengan Bapak Syaifullah berikut ini:

> "...Kegiatan menalar dalam pembelajaran saintifik pada mata pelajaran PAI di SMAN 20 Surabaya ini dilakukan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut. Misalnya pada materi perbedaan pendapat ulama fiqih. Ini penting dilakukan agar pemahaman siswa lebih konprehensif. Selain itu agar siswa lebih dewasa dalam menyikapi perbedaan pendapat. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah sebagai mana tertuang dalam Permendikbud, yakni; mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan…".[189]

Dari penjelasan di atas, dapat ditemukan bahwa kegiatan menalar di SMAN 20 Surabaya merupakan proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi

[188] Kemendikbud, *Pendekatan dan Strategi*, 6.
[189] Syaifullah, *Wawancara*, Surabaya, 19 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan terkait materi Pendidikan Agama Islam. Aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran PAI pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Dalam implementasinya di SMAN 20 Surabaya, proses asosiasi mengarah pada proses pembentukan perilaku, sebagaimana dikemukakan Bapak Syaifullah berikut:

> "..Kegiatan mengasosiasi, mengolah informasi atau yang akrab disebut menalar dalam kegiatan pembelajaran PAI berbasis saintifik di lembaga ini diimplementasikan dengan mengolah informasi yang telah dikumpulkan untuk memperoleh kesimpulan. Kegiatan ini saya lakukan agar siswa menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut, sebagai landasan untuk bertindak...".[190]

Keterangan Bapak Syaifullah di atas sesuai dengan lampiran Permendikbud 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, yang menyebutkan bahwa aktivitas menalar/ mengasosiasikan dilakukan melalui kegiatan mengolah informasi yang telah dikumpulkan, menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, mengasosiasi atau menghubungkan fenomena/ informasi yang terkait dalam rangka menemukan suatu pola, dan menyimpulkan.[191] Perilaku yang diharapkan dari kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan,

[190] Syaifullah, *Wawancara*, Surabaya, 14 Maret 2019.
[191] Kemendikbud, *Pendekatan Dan Strategi*, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

> "...Dalam implementasi pendekatan saintifik, kami menggunakan penalaran induktif. Cara menalar dengan menarik kesimpulan dari fenomena atau atribut-atribut khusus untuk hal-hal yang bersifat umum. Menalar secara induktif merupakan proses penarikan simpulan dari kasus-kasus yang bersifat nyata secara khusus menjadi simpulan yang bersifat umum. Misalnya materi tentang keberagaman dan demokrasi pada kelas XII...".[192]

Penalaran deduktif diterapkan di SMAN 20 Surabaya dengan cara menalar dengan menarik kesimpulan dari pernyataan-pernyataan atau fenomena yang bersifat umum menuju pada hal yang bersifat khusus. Jadi, melalui menalar secara deduktif, siswa SMAN 20 Surabaya menerapkan hal-hal yang umum terlebih dahulu, kemudian dihubungkan ke dalam bagian-bagian yang khusus. Kegiatan menyimpulkan dalam pembelajaran PAI menggunakan pendekatan saintifik merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah data atau informasi. Setelah menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya dan menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut, selanjutnya siswa secara bersama-sama dalam satu kelompok atau secara individual membuat kesimpulan.

5) Mengkomunikasikan

Pada pendekatan *scientific*, guru di SMAN 20 Surabaya memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan

[192] Syaifullah, *Wawancara*, Surabaya, 20 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.

> "...Kegiatan "mengkomunikasikan" dalam kegiatan pembelajaran PAI berbasis pendekaan saintifik di SMAN 20 diimplementasikan dengan menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar...".[193]

Pernyataan Bapak Syaifullah sesuai dengan pendapat Daryanto yang menyatakan bahwa, kompetensi yang diharapkan dari kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.[194]

Selaras dengan pernyataan Bapak Syaifullah di atas, Bapak Agus menyampaikan hal berikut ini:

> "..Kegiatan mengkomunikasikan dalam kegiatan pembelajaran PAI yang saya implementasikan adalah siswa menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Aktivitas mengkomunikasikan dilakukan melalui kegiatan menyajikan laporan dalam bentuk bagan, diagram, atau grafik; menyusun laporan tertulis; dan menyajikan laporan

[193] Syaifullah, *Wawancara*, Surabaya, 25 Maret 2019.
[194] Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran*, 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> meliputi proses, hasil, dan kesimpulan secara lisan. Nah, siswa dituntut lebih aktif, akan tetapi guru harus siaga dalam memonitoring kegiatan siswa. Tujuannya jelas, agar implementasi pendekatan saintifik berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan."[195]

Dari pendapat Bapak Agus, dapat dipahami bahwa siswa SMAN 20 Surabaya diharapkan dapat menyampaikan hasil temuannya dengan lancar dan baik di depan teman-teman satu kelas. Hal ini bertujuan untuk melatih dan mengembangkan rasa percaya diri siswa. Sedangkan, siswa yang lain dapat memberikan komentar atau masukan mengenai apa yang disampaikan oleh temannya. Peran guru adalah memfasilitasi siswa untuk melakukan proses mengkomunikasikan. Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dapat dilakukan dalam berbagai aktivitas pembelajaran, selain itu guru memiliki peran dalam setiap aktivitas. Namun demikian, bantuan guru tersebut, menurut Bapak Agus semakin lama semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasanya siswa atau semakin tingginya kemampuan belajar siswa.

c. Kegiatan Penutup

Guru pendidikan agama Islam di SMAN 20 Surabaya melakukan kegiatan penutup yang bertujuan untuk melihat ketercapaian hasil pembelajaran. Pada tahap ini, guru melakukan penilaian tes dalam bentuk uraian objektif. Selain itu, guru juga melakukan refleksi dengan mengajukan pertanyaan atau tanggapan

[195] Syaifullah, *Wawancara*, Surabaya, 25 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta didik dari kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya, merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas baik secara individu maupun kelompok, serta menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

2. Tipologi Pembelajaran PAI berbasis *Scientific approach* di SMAN 10 Surabaya dan SMAN 20 Surabaya

a. Tipologi Pembelajaran PAI berbasis *Scientific approach* di SMAN 10 Surabaya

Kegiatan pembelajaran didesain dengan menerapkan model pembelajaran yang memungkinkan terbentuknya kecakapan berpikir sains, berkembangnya "*sense of inquiry*" dan kemampuan berpikir kreatif siswa. Model pembelajaran yang dibutuhkan adalah yang mampu menghasilkan kemampuan untuk belajar, bukan saja diperolehnya sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana pengetahuan, keterampilan, dan sikap itu diperoleh peserta didik.

Merujuk pada data hasil observasi pembelajaran di SMAN 10 Surabaya, diperoleh temuan-temuan model pembelajaran yang sering digunakan guru dalam pembelajaran PAI berbasis saintifik yang dilaksanakan dengan pendekatan terpadu dan integratif sebagaimana berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Keimanan/ aqidah

Muatan materi keimanan memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk sejagat ini. Untuk mendorong siswa dekat dengan Tuhannya dan memupuk aqidah dan rasa keimanan dalam diri siswa, guru mengajak anak-anak mengenal sifat-sifat Allah melalui pemahaman makna asmaul husna.

Melalui pembelajaran yang mengarah pada pembentukan *"sense of inquiry"*, guru mendorong siswa mengembangkan kemampuan bernalarnya sehingga siswa tidak hanya sekedar memahami materi-materi yang bersifat suprarasional tapi sampai pada tahapan "menerima" dan meyakini.

2) Akhlak

Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, yang mengatur hubungan manusia dengan Allah maupun hubungan manusia dengan sesama manusia. Untuk menguatkan kompetensi ini, guru mendesain kegiatan-kegiatan yang dilakukan baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Di dalam proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik, guru melakukan langkah-langkah pembelajaran yang terintegrasi dengan muatan materi aqidah sebagaimana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijabarkan pada poin a di atas. Setelah siswa tuntas memahami materi tentang asmaul husna, guru memberikan beberapa studi kasus tentang perilaku terpuji (*akhlak mahmudah*) dan perilaku tercela (*akhlak madzmumah*) yang merefleksikan perilaku manusia, baik hubungannya dengan sesama manusia maupun makhluk lain, dengan Tuhan Sang Maha Pencipta, dan dengan alam semesta. Salah satu metode pembelajaran yang dipilih guru dalam hal ini adalah *problem based learning.*

Di luar pembelajaran, guru mendorong siswa memiliki kebiasaan-kebiasaan baik, misalnya dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan. Di setiap pagi, siswa diajak menyanyikan lagu Indonesia raya, doa, dan membaca ayat al-Qur'an bersama-sama, dilakukan secara mandiri di kelas-kelas. Hal ini sangat bagus untuk memotivasi siswa rajin membaca al-Qur'an. Tantangannya, ketika anak-anak sudah lulus dari SMAN 10 Surabaya, seringkali kegiatan ini tidak berlanjut. Perlu upaya-upaya pelibatan keluarga untuk mendorong anak-anak konsisten dalam membaca al-Qur'an. Selain itu, sekolah juga memiliki program literasi yakni membaca buku agama, minimal 1 buku dalam satu bulan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di samping itu, melalui keteladanan, yaitu menjadikan figur guru agama dan non agama serta petugas sekolah lainnya maupun orang tua peserta didik, sebagai cermin manusia berkepribadian agama, siswa diharapkan memiliki perilaku yang baik. Setiap hari, selalu ada kegiatan mengaji bersama selama 10 menit. Istigashah, upacara, dan kegiatan literasi setiap hari senin. Khusus kelas XII, setiap hari ada kegiatan membaca al-Quran surat-surat pendek, shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah.

Melalui keteladanan, siswa memiliki figur yang patut dicontoh sebagai uswatun hasanah. Secara emosional, guru juga melakukan upaya-upaya untuk menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa. Untuk membangun empati siswa, siswa dilibatkan untuk mengorganisasi kegiatan bakti sosial, penerimaan dan pembagian zakat, ketika peringatan hari besar keagamaan, anak-anak diminta membawa 2 kardus kue. 1 kardus kue untuk ditukar dengan temannya, dan 1 kardus kue untuk dibagikan ke masyarakat yang membutuhkan.

Seluruh upaya-upaya tersebut, baik yang dilakukan melalui pembelajaran langsung maupun pembiasaan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembiasaan diharapkan siswa mampu memahami dan menginternalisasi akhlakul karimah dalam perilaku sehari-hari.

3) Ibadah

Secara garis besar, ibadah dapat dibagi dalam dua kelompok besar yakni ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah. Beberapa komponen yang tercakup dalam muatan materi ibadah adalah aspek mua'amalah, syariah, dan segala hal yang mengatur sistem norma terkait penciptaan manusia, sebagaimana firman Allah dalam surat adh-Dzariyat: 56-58 sebagai berikut.[196]

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَآ أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ وَمَآ أُرِيدُ

أَن يُطْعِمُونِ ﴿٥٧﴾ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku (56) Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan (57) Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh (58) (SQ. Adh-Dzariyat: 56-58)".

Untuk menguatkan kompetensi siswa terkait aspek ibadah, guru menerapkan metode sosiodrama, misalnya materi munakahat (siswa bermain peran menjadi pengantin laki-laki dan perempuan, wali, dll). Lalu diberi pertanyaan-pertanyaan,

[196] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Toha Putra, 2002), 852.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

misalnya bagaimana jika tidak ada walinya, bagaimana status anak, dan lain-lain. Pertanyaan-pertanyaan ini kemudian menjadi bahan diskusi siswa.

Di samping itu, SMAN 10 Surabaya secara rutin juga mengadakan kegiatan infaq shadaqah untuk membiasakan anak-anak ikhlas mengeluarkan hartanya. Terutama pada bulan Ramadhan, anak-anak diminta mengeluarkan zakat fitrah di sekolah, kemudian sekolah bersama siswa mengorganisasi pembagian zakat fitrah dan sembako kepada yang berhak melalui pemberian kupon.

Kegiatan-kegiatan lain yang diselenggarakan sekolah adalah ketika Idul Adha, ada penyelenggaraan penyembelihan hewan kurban, peringatan hari besar agama Islam, dan bakti sosial ketika pondok Romadhon. Melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa tidak hanya mengikuti tetapi dilibatkan untuk turut berperan serta sehingga bisa lebih menghayati ajaran-ajaran agama melalui pengamalan-pengamalan ibadah.

4) Al-Quran dan hadits

Guru agama di SMAN 10 Surabaya, sebagaimana disampaikan Bapak Agus choiron menyampaikan bahwa untuk meningkatkan penguasaan siswa terkait muatan materi al-Qur’an hadits, siswa dilatih membaca dengan metode drilling, mengartikan per kata (mufrodat), per ayat, kemudian baru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diskusi tajwid, kemudian diskusi kandungan ayat. Kemudian menghafalkan.

Berbagai metode yang sering digunakan Bapak Agus Choiron untuk mengoptimalkan capaian hasil belajar siswa pada muatan materi ini adalah metode drilling, hafalan, diskusi, kajian teks, dan ceramah.

5) Tarikh atau sejarah kebudayaan

Tarikh atau sejarah kebudayaan merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa. Untuk memahsami materi ini, siswa lebih banyak diajak membaca kisah-kisah teladan di masa sahabat dan mengidentikasi contoh-conth kisah keteladanan mereka. Guru mengedepankan peranan pada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam materi pokok serta kaitannya dengan perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi sebagai cerminan.

b. Tipologi Pembelajaran PAI berbasis *Scientific approach* di SMAN 20 Surabaya

Dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis saintifik dengan pendekatan terpadu dan integratif, SMAN 20 Surabaya melakukan langkah-langkah berikut: *Pertama*, menentukan media pembelajaran yang cocok untuk setiap materi yang diberikan peserta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didik. *Kedua*, menentukan rubrik penilaian yang sesuai dengan materi yang disampaikan. *Ketiga*, mengembangkan model-model pembelajaran yang diterapkan pada peserta didik.

Pembelajaran PAI di lembaga ini mencakup muatan materi berikut dengan pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

1) Keimanan/ akidah

Keimanan/ akidah merupakan akar atau pondasi agama. Untuk memupuk dan menanamkan aqidah dan rasa keimanan dalam diri siswa, guru sering menerapkan metode tanya jawab. Guru mengawali kegiatan inti pembelajaran dengan kegiatan penjelasan materi. Misalnya, ketika observasi pembelajaran pada materi tentang iman kepada malaikat, guru menjelaskan tentang makna iman kepada malaikat dan karakteristik malaikat-malaikat Allah. Kemudian guru menyampaikan materi konsep berupa dalil al-Qur'an surat an-Nahl ayat 49-50. Guru kemudian menyampaikan pertanyaan tentang sifat-sifat malaikat dan secara acak siswa diminta menjawab pertanyaan tersebut. Jawaban dari siswa kemudian menjadi bahan diskusi bersama.

2) Akhlak

Dengan berprinsip pada pola pikir induktif, guru melaksanakan pembelajaran untuk memfasilitasi siswa memahami muatan materi akhlak dengan cara guru mengajak siswa melakukan telaah ayat-ayat al-Qur'an dan hadits tentang akhlakul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karimah. Dengan memahami materi yang bersifat prinsip, guru mengharapkan siswa termotivasi mengembangkan keterampilan mengolah informasi sehingga memiliki pemahaman yang lebih utuh terkait materi akhlak.

Terkait pembiasaan di luar kelas, guru menerapkan kegiatan-kegiatan yang mendorong siswa bersikap dan berperilaku baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa. Kegiatan tersebut di antaranya, penyambutan mulai pukul 06.00-07.00. Untuk siswa kelas X dan XI, anak-anak yang tertarik program tahfidz, mengikuti kegiatan *bil qolam* tingkat 1-10, di hari jumat, setelah jumatan. Ada tes untuk mengelompokkan siswa ke masing-masing level. Saat ini ada 7 anak yang sangat potensial yang ikut terlibat dalam kegiatan ini. Hal ini sangat bagus untuk memotivasi siswa rajin membaca al-Qur'an.

Seluruh warga sekolah juga menjadi sumber inspirasi keteladanan bagi siswa. Setiap hari, selalu ada kegiatan mengaji bersama selama 10 menit, istigashah, upacara, dan kegiatan literasi, setiap hari senin. Khusus kelas 3, setelah PAS (PEnilaian Akhir Semester), setiap hari ada kegiatan membaca al-Qur'an, shalat taubah, dan istigashah.

Sekolah juga menerapkan budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam), meskipun hasilnya belum maksimal, sebagaimana dinyatakan Bapak Syaiful berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "…Di tahun ajaran 2019-2020 sudah mulai diterapkan budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam). Yang menjadi PR, anak-anak ketika bertemu dengan guru nya di luar kelas/ di jalan, bertemu dengan guru-gurunya kadang anak-anak justeru tidak mau berjabat tangan. Oleh karena itu, senyum, sapa, salam, terus berupaya dilakukan...".[197]

3) Ibadah

Untuk mendorong siswa mempraktikkan kegiatan ibadah, sekolah menyelenggarakan kegiatan shalat berjamaah terutama ketika waktu dhuhur. Namun demikian, kegiatan ini belum menjadi kegiatan wajib dan belum ada jadwal yang rutin karena sarana prasarana yang belum memenuhi. Saat ini masjid masih sedang direnovasi dan jumlah siswa sangat banyak sehingga belum semua anak dapat ditampung untuk mengikuti shalat berjamaah. Ke depan harapannya, siswa dapat secara intensif mempraktikkan shalat jumat dan shalat berjamaah.

Di dalam proses pembelajaran, materi-materi terkait ibadah juga membahas tentang muamalah dan syariah. Pembelajaran dilakukan guru dengan menggunakan model praktik dan demonstrasi. Misalnya pada materi penyelenggaraan jenazah di kelas XI, guru melakukan demonstrasi penyelenggaraan jenazah dengan media boneka dan kain kafan.

[197] Saiful, Wawancara, Surabaya 20 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Al-qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Agama Islam. Melalui pembelajaran muatan materi al-Qur'an dan Hadits, siswa diharapkan memiliki kompetensi terkait baca tulis al-Qur'an dan pemahaman terhadap maknanya.

Beberapa persoalan yang dihadapi guru dalam pembelajaran muatan materi al-Qur'an adalah masih ada siswa yang belum lancar membaca al-Qur'an. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang percaya diri ketika diminta membaca potongan-potongan ayat al-Qur'an. Siswa juga mengalami kesulitan dalam memahami kandungan isi al-Qur'an.

Oleh karena itu, guru menerapkan metode drilling untuk membantu siswa lancar membaca al-Qur'an. Penguasaan terhadap muatan materi ini membantu siswa memahami materi-materi yang bersifat konsep sebagai rujukan dalam memahami dan meyakini kebenaran ajaran agama Islam yang dibahas pada muatan materi lain misalnya materi aqidah dan akhlak. Siswa juga difasilitasi untuk mencari materi/ informasi dari berbagai sumber lain yang tersedia.

5) Tarikh atau sejarah kebudayaan Islam

Aspek Sejarah Kebudayaan Islam membahas materi-materi terkait sejarah peradaban Islam yang sifatnya tekstual sehingga terkadang membosankan siswa. Oleh karena itu, guru agama di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SMAN 20 Surabaya sering mengadopsi pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *jigsaw*. Dalam penerapannya, guru mendorong siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui pembentukan kelompok yang heterogen. Siswa diorganisasi menjadi kelompok ahli untuk membahas topik-topik yang menjadi kajian pembelajaran.

Melalui teknik jigsaw, siswa merasa pembelajaran lebih menyenangkan, sebagaimana diungkap oleh siswa kelas X berikut:

> "…Sekarang saya senang mengikuti pembelajaran SKI karena tidak terasa lama. Materinya banyak, tapi karena dibagi dengan teman-teman, jadi tidak terasa berat untuk memahami materinya…".[198]

Melalui pembelajaran dengan teknik *jigsaw*, keterampilan sosial siswa juga berkembang karena untuk memahami sebuah topik, antar siswa harus saling bekerja sama dan menghargai pendapat siswa yang lainnya.

Seluruh muatan-muatan materi di atas disajikan secara utuh dan terpadu (al-Quran Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqih, Akidah Akhlak), ditinjau dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.

[198] Ahmad, wawancara siswa SMAN 20, 9 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Dampak Implementasi Pembelajaran PAI berbasis *Scientific approach* di SMAN 10 Surabaya dan SMAN 20 Surabaya

1. SMAN 10 Surabaya

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sangat tergantung pada guru karena guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan guru PAI SMAN 10 Surabaya berpusat pada peserta didik, mengembangkan kreativitas peserta didik, menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, bermuatan nilai, etika, estetika, logika dan kinestatika. Menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai setrategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.

Sesuai hasil wawancara yang dilakukan penulis pada 06 Juni 2019 pada siswa SMAN 10 Surabaya yang bernama Arkanul Iman, yaitu:

> "...Pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan ibu guru PAI sangat menyenangkan dan tidak membosankan. Materi yang beliau sampaikan lebih cepat dipahami siswa–siswi. Saya senang. Karena media dan metode yang digunakan juga bervariasi…".[199]

Pada kesempatan berbeda, peserta didik yang bernama Adelia Trisna menambahkan:

> "Metode dan pendekatan yang digunakan guru ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat menunjang prestasi belajar saya, menambah wawasan pengetahuan saya tentang agama, dan saya menjadi lebih aktif. hal itu dapat saya buktikan

[199] Arkanul Iman, Siswa kelas X MIPA, *Wawancara*, Surabaya, 06 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ketika ulangan harian, saya selalu mendapatkan nilai yang sangat memuaskan".[200]

Hasil belajar peserta didik akan ditentukan oleh faktor diri (internal), baik secara fisiologis maupun secara psikologis seperti intelegensi, sikap dan minat, beserta usaha yang dilakukannya. Pernyataan dari Bapak Agus Choiron, Yaitu:

> "Dalam kelas X ada 6 kelas setiap kelas mempunyai tingkat intelegensi yang berbeda-beda ada kelas yang tingkat intelegensi peserta didik tinggi, sedang, dan rendah. ketika menghadapi kelas yang tingkat intelegensinya rendah, maka dalam pencapaian target akan lebih lama, dibandingkan dengan kelas yang intelegensinya tinggi dan aktif."

Dalam kesempatan wawancara dengan guru agama yang lain di SMAN 10 Surabaya, yaitu ibu Nafiroh mengenai dampak pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik, beliau mengungkapkan bahwa:

> "Dampak dalam penerapan pendekatan saintifik untuk peserta didik yang aktif mendapatkan nilai yang memuaskan, peserta didik yang pasif dia kan memperoleh nilai yang cukup/ kurang memuaskan, peserta didik yang biasa-biasa maka ia akan mendapatkan nilai/ prestasi belajar yang biasa-biasa saja. Selain itu, dampak dari penerapan pendekatan saintifik tersebut yaitu: Peserta didik semakin kreatif, sehingga pembelajaran tidak membosankan. Dampak juga bisa dilihat dari hasil akhir penilaian seperti nilai tes, penilaian harian, penilaian tengah semester, nilai spiritual, nilai pengetahuan, nilai keterampilan dan nilai dari penilaian akhir semester yang sangat memuaskan".

Berdasarkan hasil dokumentasi dari guru dan observasi yang dilakukan penulis, dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam setelah menerapkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan

[200] Adelia Trisna, Siswa kelas X MIPA , *Wawancara*, Surabaya, 11 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saintifik, hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah memuaskan, terbukti dari hasil rata-rata evaluasi belajar peserta didik ketika mengikuti penilaian akhir semester berada jauh di atas nilai standar kenaikan kelas yakni 82. Nilai ini adalah nilai rata-rata evaluasi belajar peserta didik pada penilaian akhir semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 yang diambil oleh penulis dari daftar nilai peserta didik pada buku daftar nilai. Hasil belajar yang diambil penulis adalah nilai raport peserta didik dari sampel yang berjumlah 28 peserta didik di kelas X SMAN 10 Surabaya.

Dampak penerapan pendekatan saintifik terhadap hasil yang di dapat peserta didik dari proses pembelajaran pendidikan Agama Islam dapat dilihat dari penilaian guru mulai dari penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

> "..Penilaian sikap spiritual dan sosial peserta didik mulai dari penilaian kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, kerjasama/ gotong royong, sopan santun, percaya diri peserta didik yang mendapat prediksi baik sebanyak 18. Sedangkan 10 peserta didik mendapatkan prediksi sangat baik. Dari hasil tersebut dapat dinilai tingkat spiritual dan sosial peserta didik SMAN 10 Surabaya itu baik.."[201]

Untuk penilaian pengetahuan yang diambil penulis dari penilaian kompetensi dasar meneladani perjuangan dakwah Rasulullah Saw. di Makkah rata-rata kelas mendapat nilai 77,3. Sedangkan nilai rata-rata hasil penilaian tengah semester adalah 84,2 dan nilai akhir semester 82,7. Dari penilaian pengetahuan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam

[201] Agus Chorion, Guru PAI, *Wawancara*, Surabaya, 03 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata peserta didik telah menguasai materi yang disampaikan guru dalam pembelajaran. Adapun penilaian keterampilan, mencakup penilaian praktik, portofolio, dan proyek. Untuk penilaian praktik, nilai rata-rata peserta didik adalah 85,3. Sedangkan hasil penilaian portofolio yang diperoleh peserta didik menunjukkan nilai rata-rata 78,8 dan 81 untuk nilai rata-rata pada penilaian berbasis proyek. Dari nilai rata-rata yang di dapat peserta didik tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata peserta didik SMAN 10 Surabaya sangat terampil dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan.

Berhasil atau tidaknya peserta didik belajar sebagian besar terletak pada usaha dan kegiatannya sendiri, disamping faktor kemauan, minat, ketekunan, tekat untuk sukses, dan cita-cita tinggi yang mendukung setiap usaha dan kegiatannya. Peserta didik akan berhasil kalau berusaha semaksimal mungkin dengan cara belajar yang efisien sehingga mempertinggi hasil belajar. Sebaliknya, jika belajar dilakukan tanpa usaha yang maksimal, hasilnya pun akan sesuai dengan usaha itu, bahkan mungkin tidak menghasilkan apa-apa. Hasil belajar bergantung pula pada cara belajar yang dipergunakan. Cara belajar yang efisien akan meningkatkan hasil belajar yang memuaskan. Penerapan pendekatan saintifik yang dilakukan guru PAI berkontribusi positif dalam meningkatan hasil belajar siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di samping itu, tingkat partisipasi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran semakin meningkat, diindikasikan dengan keaktifan siswa ketika proses pembelajaran terutama ketika tahapan menanya. Merujuk pada data hasil observasi pembelajaran, tampak bahwa kemampuan belajar siswa dalam hal menanya dan keterampilan berfikir kritis semakin baik. Siswa juga lebih berani dalam mengungkapkan pendapat ketika proses Tanya jawab. Dengan adanya penerapan pendekatan saintifik yang dilakukan guru PAI di SMAN 10 Surabaya, motivasi belajar siswa semakin tampak.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan penulis, dampak penerapan pendekatan saintifik dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah siswa semakin senang dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam karena proses pembelajaran yang dilakukan guru sangat menyenangkan dan tidak membosankan. Peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan melalui pengalaman belajar yang dilakukan secara mandiri/ kerja kelompok belajar.

Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik dalam pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil. Dari segi proses, di SMAN 10 Surabaya tampak bahwa sebagian besar siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran sehingga pembelajaran. Pembentukan kompetensi dan karakter dikatakan berhasil dan berkualitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses proses pembentukan kompetensi dan karakter dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri siswa seluruhnya atau setidaknya sebagian besar, baik pada ranah pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.[202]

Dampak prestasi belajar peserta didik setelah diterapkannya pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik dapat dilihat dari nilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang telah diberikan guru pendidikan agama Islam.

Berdasarkan pernyataan dari Bapak Agus Choiron selaku guru Pendidikan Agama Islam yaitu dampak dalam penerapan pendekatan saintifik untuk peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran adalah mendapatkan nilai yang memuaskan, peserta didik yang pasif akan memperoleh nilai yang cukup/ kurang memuaskan, peserta didik yang biasa-biasa maka akan mendapatkan nilai/ prestasi belajar yang biasa-biasa saja. Dampak juga bisa dilihat dari hasil akhir penilaian seperti nilai tes, penilaian harian, penilaian tengah semester, nilai spiritual, nilai pengetahuan, nilai keterampilan dan nilai dari penilaian akhir semester yang sangat memuaskan.

---

[202] E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013 (*Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, ketika penulis wawancara dengan peserta didik bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik yang telah dilaksanakan guru PAI sangat berdampak baik bagi peserta didik. Pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam sangat menyenangkan dan tidak membosankan, materi yang disampaikan lebih cepat dipahami siswa. Metode dan pendekatan yang digunakan guru ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat menunjang hasil belajar peserta didik, menambah wawasan pengetahuan peserta didik tentang agama, dan peserta didik menjadi lebih aktif.

2. SMAN 20 Surabaya

Kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan guru PAI SMAN 20 Surabaya berpusat pada peserta didik melalui pengalaman belajar yang beragam dengan menerapkan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.

Pada 11 Juni 2019, penulis melakukan wawancara dengan salah seorang siswa SMAN 20 Surabaya yang bernama Ahmad, berikut hasil wawancara penulis:

> "…Metode dan media yang digunakan guru PAI bervariasi dan menarik, sehingga sangat menunjang prestasi belajar saya. Saya dan teman-teman lebih aktif. Hal itu dapat saya buktikan mulai proses belajar sampai ulangan…".[203]

Hasil belajar peserta didik akan ditentukan oleh faktor diri (internal), baik secara fisiologis maupun secara psikologis seperti

[203] Ahmad, *Wawancara*, Surabaya, 09 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intelegensi, sikap dan minat, beserta usaha yang dilakukannya. Berikut pernyataan Anisa:

> "Tingkat intelegensi kita berbeda-beda. Ada yang tingkat intelegensi tinggi, sedang, dan rendah. Tetapi apabila pembelajaran dilaksanakan dengan baik dan menarik, maka siswa akan berlomba-lomba untuk bertanya dan mengembangkan prestasi. Termasuk saya.."[204]

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu Bapak Syaifullah mengenai dampak pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik, beliau mengungkapkan bahwa:

> "Peserta didik yang aktif mendapatkan nilai yang memuaskan, peserta didik yang pasif, memperoleh nilai yang cukup/ kurang memuaskan, peserta didik yang biasa-biasa maka ia akan mendapatkan nilai yang biasa-biasa saja. Pada saat yang sama, siswa semakin aktif.."[205]

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam setelah menerapkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik, hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah memuaskan, terbukti dari hasil rata-rata evaluasi belajar peserta didik ketika mengikuti penilaian akhir semester berada jauh di atas nilai standar kenaikan kelas.

Dampak penerapan pendekatan saintifik terhadap hasil yang diperoleh peserta didik dari proses pembelajaran pendidikan Agama Islam dapat dilihat dari penilaian guru mulai dari penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

---

[204] Anisa, *Wawancara*, Surabaya, 09 Juni 2019.
[205] Bapak Syaifullah, Guru PAI, *Wawancara*, Surabaya, 17 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "..Penilaian sikap spiritual dan sosial peserta didik mulai dari penilaian kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, kerjasama/ gotong royong, sopan santun, percaya diri peserta didik yang mendapat prediksi baik..."[206]

Untuk penilaian pengetahuan yang diambil penulis dari penilaian kompetensi dasar iman kepada Allah Swt. dari nilai rata-rata yang didapat peserta didik tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata peserta didik SMAN 20 Surabaya sangat terampil dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan kemampuan kognitif dan kemampuan mengkonstruk sebuah konsep. Dalam hal ini, misalnya siswa mampu mendeskripsikan makna iman kepada Allah Swt. dan memberikan contoh sifat-sifat Allah yang tampak dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik di SMAN 20 Surabaya semakin meningkatkan kemampuan siswa kemampuan berfikir peserta didik, kemampuan mengembangkan ide, meningkatkan motivasi dan semangat peserta didik dan guru, serta menumbuhkan rasa percaya diri siswa.

> "..Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru pendidikan agama Islam dan peserta didik bertujuan untuk mengubah kondisi, kompetensi, dan sikap peserta didik agar menjadi lebih baik dengan penguasaan secara maksimal semua materi pendidikan yang diajarkan oleh guru. Penguasaan materi pembelajaran ini pengukuran dapat dilakukan dengan metode tertentu yang disebut sebagai evaluasi..."[207]

---

[206] Bapak Syaifullah, Guru PAI, *Wawancara*, Surabaya, 03 Juli 2019.
[207] Bapak Ali, Waka Kurikulum SMAN 10 Surabaya, *Wawancara*, Surabaya, 01 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Evaluasi proses pembelajaran dilakukan apabila pendidik ingin mengetahui efektivitas proses pembelajaran yang telah digunakan. Evaluasi proses pembelajaran dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung, setiap akhir proses pembelajaran, tengah semester dan akhir semester. Selama proses pembelajaran, minimal ada beberapa komponen yang terlibat, antara lain pendidik, peserta didik, materi/ bahan ajar, strategi penyampaian materi, dan media/ perangkat pemebelajaran lainnya. Proses pembelajaran dinyatakan efektif apabila telah mampu memberdayakan semua komponen pembelajaran dalam mencapai tujuan/ hasil yang diinginkan.

Secara ringkas, dampak penerapan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 20 adalah: *Pertama*, peserta didik semakin senang dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam karena proses pembelajaran bersifat multi arah, *Kedua*, peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan melalui pengalaman belajar yang dilakukan secara mandiri/ kerja kelompok belajar. *Ketiga*, siswa semakin aktif dan produktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar mereka. *Keempat*, siswa semakin berani dalam mengungkapkan pendapat. *Kelima*, siswa memiliki keterampilan berfikir kritis dan lebih percaya diri ketika mempresentasikan data yang diperoleh. Dengan demikian, kompetensi siswa dalam hal mengkomunikasikan ide gagasan juga semakin baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keseluruhan proses tersebut berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa yang diindikasikan dengan pemerolehan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di atas nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Temuan Hasil Penelitian

Implementasi pembelajaran berbasis saintifik pada setiap sekolah memiliki karakteristik tersendiri bergantung pada kondisi sekolah, ketersediaan sarana-prasarana, kompetensi guru, dan kemampuan belajar murid. Namun demikian, semua proses pembelajaran yang dijalankan tetap mengacu pada standar kompetensi lulusan dan standar isi yang tercermin dalam Kurikulum 2013.

Di SMAN 10 Surabaya maupun di SMAN 20 Surabaya, guru melaksanakan pembelajaran dengan 3 langkah pokok dalam pembelajaran yakni pembukaan, kegiatan inti, dan penutup dengan pola pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pola pembelajaran ini sejalan dengan pola pikir yang dikembangkan dalam pembelajaran yang mengacu pada Kurikulum 2013 bahwa peserta didik dapat menimba ilmu dari mana saja dan dari siapa saja dengan pola pembelajaran interaktif yang diperkuat dengan pendekatan pembelajaran saintifik.[208]

Secara teknis, kegiatan pembelajaran dimulai dengan kegiatan pembukaan. Guru mengawali pembelajaran dengan salam dan mengajak anak-anak melakukan kegiatan pembiasaan bersama-sama yakni membaca al-

[208] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 36 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah, Lampiran 1 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an. Setelah peserta didik siap semua, guru memimpin pembacaan al-Qur'an dimulai dari membaca surat al-Fatihah kemudian membaca surat lanjutan dari pembacaan yang terakhir kali. Kegiatan pembiasaan ini berbeda dengan kegiatan pembukaan yang dilakukan di SMAN 20 untuk mengawali pembelajaran, yakni siswa cukup berdoa memulai pembelajaran. Kegiatan membaca al-Qur'an di SMAN 20 Surabaya masuk ke kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa kelas X dan XI. Anak-anak yang tertarik, dapat mengikuti program tahfidz dan ada tesnya.

Pada kegiatan inti pembelajaran, persamaan proses pembelajaran yang dilakukan di kedua lembaga adalah keduanya menerapkan pembelajaran berbasis saintifik. Namun demikian, di SMAN 10 Surabaya, guru lebih sering menerapkan aspek mengamati, menanya, menalar, dan mengkomunikasikan. Aspek mencoba juga diterapkan oleh guru, namun tidak dilaksanakan dengan khusus melainkan terintegrasi secara tidak langsung dengan langkah menalar. Keempat aspek ini sering diterapkan dengan pertimbangan kecukupan alokasi waktu pembelajaran dan karakteristik gaya belajar siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Agus Choiron, guru agama kelas X bahwa anak-anak senang belajar dengan cara melihat sesuatu secara visual. Mereka lebih antusias ketika diajak untuk mengamati sebuah objek untuk merangsang kemampuan berfikir mereka terutama terkait materi yang sifatnya abstrak.

Proses ini sejalan dengan orientasi utama pembelajaran berbasis saintifik yang tidak terfokus pada kemampuan siswa mengamati, tetapi lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada bagaimana mengasah keterampilan berfikir kritis siswa dan mendorong kemampuan mereka dalam mengembangkan pengetahuan.

Melalui kegiatan mengamati, pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa karena siswa tidak sekedar diberitahu tetapi mereka diberi kesempatan untuk menggali informasi dengan mengoptimalkan indera melalui berbagai sumber. Tantangannya, guru harus memiliki persiapan yang lebih matang untuk menyiapkan media/ objek yang diamati dan memastikan bahwa kegiatan tersebut relevan dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan demikian, melalui kegiatan mengamati, siswa mampu menemukan dan mengidentifikasi relevansi obyek yang dianalisis dengan materi yang sedang dikaji.[209]

Dengan demikian, untuk merancang pembelajaran dengan pendekatan saintifik agar relevan dengan mata pelajaran PAI terutama pada materi metafisik-eskatologis, guru tidak hanya memfasilitasi siswa melakukan kegiatan pengamatan yang menggunakan sumber pengetahuan panca indera saja, namun guru juga memanfaatkan sumber pengetahuan intuisi untuk memahami fakta-fakta yang *ghaib* dan tujuannya agar menambah keimanan kepada Allah.

Selain itu, guru harus mampu menghubungkan muatan-muatan materi dalam PAI secara padu dan terintegrasi antara muatan materi keimanan, akhlak, ibadah, al-Qur'an, dan tarikh. Hal ini penting sekali, mengingat PAI merupakan mata pelajaran yang didesain dengan cakupan materi yang

[209] Hosnan, *Pendekatan Saintifik,* 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatur tentang hubungan manusia dengan pencipta-Nya, hubungan manusia dengan dirinya dan dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan makhluk lain serta lingkungannya. Materi-materi ini disampaikan secara terintegrasi dan memegang prinsip keterpaduan.[210]

Secara teknis, langkah yang dilakukan guru adalah memodifikasi kegiatan mengamati objek yang empiris menjadi mengamati gejala fenomenologis. Selain mengalihkan pada gejala fenomenologis, langkah mengamati berisi kegiatan mengamati ayat-ayat yang terkait topik yang dibahas sebagai materi prinsip. Keduanya memiliki wilayah perhatian yang sama-sama efektif dalam memahami kebenaran.

Untuk menguatkan pemahaman siswa, mereka juga diberi kesempatan untuk menanya sehingga ada proses *crosscheck* materi yang belum mereka pahami. Melalui kegiatan menanya, siswa memiliki kesempatan lebih luas untuk menguasai materi pembelajaran secara mendalam karena proses tanya jawab dengan guru dan teman yang bersifat dinamis. Namun demikian, metode ini juga menemui kendala, diantaranya, ketika proses tanya jawab ada salah satu siswa yang menjawab pertanyaan dengan jawaban agak menyimpang dari masalah yang sedang dibahas sehingga guru perlu memberikan penguatan-penguatan untuk menghindarkan kesalahpahaman siswa terutama pada materi tidak dapat dinalar secara konkret.

Pada akhir pembelajaran, siswa kemudian mempresentasikan hasilnya di depan kelas dan guru memberikan penguatan untuk menghindarkan

[210] Zakiah Darajat, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman siswa yang kurang tepat, terutama pada materi-materi yang sifatnya supranatural.

Adapun temuan proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik di SMAN 20 Surabaya cenderung mengarah kepada impelementasi pendekatan saintifik terutama pada aspek mengkomunikasikan. Proses ini diawali dengan kegiatan menalar dimana siswa diberikan tugas untuk mendiskusikan sebuah topik dan mempresentasikan hasilnya secara berkelompok. Guru memberikan penguatan-penguatan keterampilan merangkai ide dan mempresentasikan gagasan dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan sebagai nara sumber dan berdiskusi secara intensif. Oleh karnea itu guru menerapkan model pembelajaran yang membantu setiap siswa aktif partisipatif. Model pembelajaran yang dipilih guru salah satunya adalah model *jigsaw learning.* Melalui model pembelajaran ini, keterampilan belajar siswa berkembang terutama terutama pada ranah menalar dan mengkomunikasikan.

Untuk mewujudkan hal ini, guru harus benar-benar memfasilitasi dan melakukan monitoring dan evaluasi selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga siswa mampu merumuskan materi dengan baik, berlatih berfikir kritis dan bukan berfikir mekanis. Penerimaan mereka terhadap materi/ topik yang sedang dibahas mendorong mereka untuk mengimplementasikan materi-materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin dari perilaku akhlak terpuji.

Untuk sampai pada tahapan ini, pendidikan akhlak tidak dapat dilakukan secara instan melainkan melalui tahapan-tahapan sebagaimana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diuraikan oleh Lickona sebagai berikut: 1) *moral knowing,* bagaimana mengarahkan *mindset* siswa untuk memahami ajaran Islam dan tata nilai nya sebagai pandangan hidup, 2) *moral feeling,* bagaimana siswa merasa mampu merasa dan memiliki tata nilai tersebut, 3) *moral action,* bagaimana siswa terdorong melakukan perbuatan-perbuatan baik (berakhlakul karimah) berlandaskan pada tata nilai dan ajaran agamanya.[211]

Dalam kerangka pikir pendekatan saintifik, tahapan-tahapan *moral knowing* sampai dengan tahapan siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut menjadi perilaku, merupakan pola hubungan stimulus respon. Melalui proses tersebut, siswa mampu membangun skemata-skemata baru untuk lebih memahami sebuah konsep. Melalui stimulus yang diberikan, siswa mampu membangun perilaku yang diharapkan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terbentuknya perilaku siswa sebagai hasil belajar diperoleh melalui pembiasaan dan stimulus yang tepat dari lingkungan. Konsep ini sejalan dengan teori behaviorisme yang menyatakan bahwa perubahan tingkah laku merupakan hasil dari pengalaman.[212]

B. Analisis Lintas Situs

Berdasarkan uraian hasil analisis temuan di SMAN 10 Surabaya dan SMAN 20 Surabaya, diperoleh temuan bahwa pada masing-masing lembaga

---

[211] Hernik Farisia, "Integrasi Nilai-Nilai Pancasila Dan Civic Education Dalam Buku Tematik Kurikulum 2013," *Jurnal Handayani* 8, no. 1 (December 26, 2018): 1–10, https://doi.org/10.24114/jh.v8i1.10561.

[212] *Victry Erlitha Picauly, "*Belajar dan Pembelajaran Berdasarkan Teori Psikologi Belajar Behavioristik", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial,* Vol. 22, No. 1 (2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru telah menerapkan pendekatan *scientific* dalam pembelajaran PAI dengan penekanan pada aspek yang berbeda dalam proses pembelajarannya dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, gaya belajar, tujuan pembelajaran, dan substansi materi pembelajaran yang disampaikan. Berikut adalah pemetaan hasil analisis lintas situs merujuk pada rumusan masalah yang dikembangkan dalam penelitian ini:

Tabel 4.1
Hasil Analisis Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Saintifik
di SMAN 10 dan SMAN 20 Surabaya

Pertanyaan Penelitian	**Temuan situs 1 SMAN 10 Surabaya**	**Temuan situs 2 SMAN 20 Surabaya**
Proses pembelajaran PAI berbasis saintifik	Aspek yang dominan diterapkan guru dalam pembelajaran PAI berbasis saintifik di SMAN 10 Surabaya adalah kegiatan mengamati, menanya, menalar, dan mengkomunikasikan. Guru memfasilitasi siswa dengan pembelajaran kontekstual dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber pembelajaran. Prosedur yang digunakan adalah dengan mengaplikasikan metode inquiry based learning, dengan cara menyajikan fakta terhadap siswa, memfasilitasi siswa dalam mengkonstruk *grand theory* melalui proses tanya jawab, dan memfasilitasi siswa untuk berdiskusi dalam rangka mengembangkan kemampuan bernalar siswa. Melalui proses ini, siswa	Dalam proses pembelajaran pada PAI berbasis saintifik, guru telah menggunakan pendekatan saintifik yang terdiri dari 5 tahapan yaitu: mengamati, menanya, mengeksplorasi, menalar/ mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Namun demikian, dari masing-masing tahapan itu, guru lebih banyak memfasilitasi siswa pada aspek menalar dan mengkomunikasikan. Melalui proses ini diharapkan siswa mampu menggali berbagai informasi dan memahami topik pembelajaran melalui kegiatan yang memungkinkan siswa saling berbagi informasi dan bekerja sama dengan teman sekelasnya. Dengan penerapan pembelajaran *cooperative learning*, peserta didik diberi kesempatan seluas-luasnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	memiliki kemampuan mengkonstruk pengetahuan baru yang mengarah pada penemuan. Ketika pembelajaran berlangsung, guru membangun komunikasi yang bersifat dua arah sehingga guru tidak sekedar memindahkan pemahamannya kepada pikiran siswa tetapi siswa sendiri yang mengkonstruk pemahamannya dengan skema berpikir yang dimilikinya.	untuk memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru-yang mereka peroleh selama proses diskusi dengan pengetahuan yang telah ada. Siswa kemudian diarahkan untuk menuangkan gagasan dan pemikiran mereka melalui kegiatan presentasi dalam kelompok kecil sehingga setiap anak memiliki kesempatan untuk berbicara.
Tipologi pembelajaran PAI	Pembelajaran yang diterapkan di SMAN 10 Surabaya cenderung mengarah pada proses "*inquiry",* dimana siswa difasilitasi untuk mengembangkan pengetahuan-pengetahuan yang mereka miliki sehingga terbangun sebuah konsep. Oleh karena itu, pilihan-pilihan model pembelajaran yang digunakan guru cenderung mengarah pada model pembelajaran *discovery learning, inquiry based learning,* dan *problem based learning*. Melalui penerapan model pembelajaran ini, siswa diharapkan mampu secara aktif mengembangkan daya kreativitasnya dan kemampuan bernalarnya hingga siswa mampu merumuskan hipotesis sendiri dan melampaui proses inkuiri.	Merujuk pada implementasi pembelajaran PAI berbasis *scientific approach* yang diterapkan di SMAN 20, tipologi model pembelajaran yang banyak dikembangkan adalah model *cooperative learning,* metode drilling, dan *jigsaw learning.* Melalui proses ini, kemampuan siswa dalam menuangkan gagasan semakin berkembang dan kemampuan komunikasinya juga semakin baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dampak Pembelajaran berbasis saintifik	Peningkatan keterampilan belajar siswa	
	Pembelajaran berbasis saintifik di SMAN 10 Surabaya, tidak hanya mempertimbangkan hasil belajar tetapi juga sangat memperhatikan bagaimana proses peserta didik belajar sehingga peserta didik memiliki kecakapan berfikir kritis, konstruktif, dan inovatif. Hal ini dikarenakan guru banyak menerapkan tipologi pembelajaran merujuk pada proses konstruktivisme, diantaranya model *discovery learning, inquiry based learning,* dan *problem based learning.*	Siswa memiliki kecakapan komunikasi yang lebih baik dan rasa percaya diri yang tinggi karena dari kelima aspek dalam penerapan pendekatan saintifik, aspek mengkomunikasikan lebih dominan diterapkan guru sehingga siswa terbiasa presentasi dan menyampaikan gagasan-gagasannya. Sikap yang ditunjukkan siswa dalam proses pembelajaran adalah teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan berkomunikasi. Untuk mendorong berkembangnya kompetensi-kompetensi tersebut, guru agama di SMAN 20 lebih banyak menggunakan model pembelajaran *cooperative learning,* metode drilling, dan *jigsaw.*
	Peningkatan hasil belajar siswa	
	Nilai rata-rata hasil penilaian tengah semester siswa adalah 84,2 dan nilai akhir semester 82,7. Nilai ini di atas nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan sekolah.	Berdasarkan hasil evaluasi Pendidikan Agama Islam siswa kelas X di SMAN 20 Surabaya, 75% siswa memperoleh nilai jauh di atas nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan sekolah.

Dari tabel di atas tampak bahwa dalam proses pembelajaran PAI di kedua lembaga, guru telah menerapkan pendekatan saintifik dengan penekanan pada pengalaman belajar yang berbeda. Di SMAN 10 Surabaya guru lebih banyak menghabiskan waktu pembelajaran dengan fasilitasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan mengamati, menanya, menalar, dan mengkomunikasikan,[213] sedangkan di SMAN 20 Surabaya guru lebih banyak memfasilitasi siswa untuk melakukan kegiatan menalar dan mengkomunikasikan. Dengan demikian, di SMAN 10 Surabaya, proses pembelajaran PAI berbasis saintifik dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah yg lebih rigid dan sistematis.

Sementara itu, jika merujuk pada pengalaman-pengalaman belajar dalam *scientific approach* yakni 5M (mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasi) yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 103 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan menengah tahun 2014 bahwa 5M adalah urutan logis pengalaman-pengalaman belajar,[214] maka idealnya siswa memiliki kesempatan untuk mengikuti proses pembelajaran dengan kelima langkah saintifik tersebut. Komponen-komponen tersebut seyogyanya dapat dimunculkan dalam setiap praktik pembelajaran, tetapi bukan sebagai sebuah siklus dalam pembelajaran. Guru perlu mempertimbangkan aspek tujuan dan jenis materi yang disampaikan sehingga penerapan masing-masing aspek tersebut sesuai dan proporsional.

Guru perlu memfasilitasi siswa melakukan kegiatan mengamati, berinteraksi, berdiskusi, menanya, bekerja kelompok, dan aktivitas-aktivitas lain yang mendorong siswa belajar secara aktif sehingga pemahaman pengetahuan siswa, keterampilan, sikap sosial dan sikap spiritual siswa

[213] Bapak Agus Choiron, Guru PAI SMAN 10 Surabaya, *Wawancara (online)*, Surabaya, 07 Juli 2020.

[214] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 103 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan menengah, tahun 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbangun secara utuh. Model-model pembelajaran yang relevan untuk mewujudkan kompetensi tersebut, telah diterapkan di kedua lembaga, diantaranya melalui *discovery learning* dan *cooperative learning*. Melalui model pembelajaran tersebut, siswa diharapkan mampu membangun pengetahuan (mengkonstruksi) pengetahuan di dalam diri mereka.

Adapun dampak pembelajaran PAI berbasis *scientific approach* di kedua lembaga ini mengarah pada proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Di SMAN 10 Surabaya, kemampuan belajar siswa meningkat dalam hal mengembangkan kemampuan bernalar kritis. Hal ini dikarenakan guru memfasilitasi siswa untuk belajar dengan model *inquiry (*penemuan*)* dimana guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa mengkonstruk pemahaman mereka dengan skema berpikir yang dimilikinya. Guru membantu siswa dengan cara mengaitkan konsep yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari dan memancing siswa dengan pertanyaan-pertanyaan eksploratif sehingga kemampuan menanya siswa juga semakin berkembang.

Melalui pembelajaran pendidikan agama berbasis saintifik, siswa dapat mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap secara terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.[215] Proses saintifik membantu siswa menemukan sebuah konsep, pengetahuan, dan menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari.

[215] Hernik Farisia, "Nurturing Religious and Moral Values at Early Childhood Education," *Didaktika Religia* 8, no. 1 (June 2020): 1–27, https://doi.org/10.30762/didaktika.v8i1.1881.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Konfirmasi Hasil Temuan dan Teori

Dari paparan hasil analisis di atas, pembelajaran PAI berbasis *scientific approach* di SMAN 10 Surabaya yang telah penulis uraikan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran di lembaga tersebut menguatkan premis-premis yang dibangun dalam teori kognitivisme Jean Piaget, yang menyatakan bahwa belajar berkaitan dengan pembentukan dan perkembangan skema (jamak skemata). Skema adalah suatu struktur mental atau struktur kognitif yang dengannya seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya.[216] Skema tidak pernah berhenti berubah, skemata seorang anak akan berkembang menjadi skemata orang dewasa. Proses yang menyebabkan terjadinya perubahan skemata disebut dengan adaptasi. Proses terbentuknya adaptasi ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu asimilasi dan akomodasi.

Proses asimilasi di SMAN 10 Surabaya merupakan proses kognitif yang dengannya siswa di lembaga tersebut mengintegrasikan stimulus yang dapat berupa persepsi, konsep, hukum, prinsip ataupun pengalaman baru ke dalam skema yang telah ada di dalam pikirannya. Sementara, proses akomodasi dari siswa SMAN 10 Surabaya berupa pembentukan skema baru untuk membantu siswa mengkonstruk pengetahuan baru yang mengarah pada penemuan (konstruktivisme).

[216] Fatimah Ibda, Perkembangan Kognitif; Teori Jean Piaget, *Jurnal Intelektualita* Volume 3 No. 1, 2015, 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara, dari kegiatan pembelajaran PAI berbasis *Scientific Approach* di SMAN 20 Surabaya yang telah penulis uraikan, dapat ditarik benang merah bahwa proses pembelajaran di lembaga tersebut juga menguatkan kerangka teori belajar kognitif yang memiliki perspektif bahwa ketika peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada, mereka akan lebih mudah memahami sebuah materi.

Ada empat hal pokok berkaitan dengan teori belajar kognitivisme, yakni; *Pertama,* individu hanya belajar dan mengembangkan pikirannya apabila ia menggunakan pikirannya. *Kedua,* dengan melakukan proses-proses kognitif dalam proses penemuan, siswa akan memperoleh sensasi dan kepuasan intelektual yang merupakan suatu penghargaan intrinsik. *Ketiga,* satu-satunya cara agar seseorang dapat mempelajari teknik-teknik dalam melakukan penemuan adalah ia memiliki kesempatan untuk melakukan penemuan. *Keempat,* dengan melakukan penemuan maka akan memperkuat retensi ingatan.[217] Empat hal di atas adalah bersesuaian dengan proses kognitif yang diperlukan dalam pembelajaran menggunakan metode berbasis *scientific approach* di SMAN 20 Surabaya.

Ke empat prinsip yang dibangun dalam teori kognitivisme tersebut, menjadi pilar utama dalam proses pembelajaran untuk mendorong siswa membuat asosiasi atau mengaitkan keterhubungan antara dua peristiwa (proses

[217] Kemendikbud, *Pendekatan dan Strategi,* 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

asosiasi) yang mengarah pada konsep behaviorisme bahwa perilaku dibentuk melalui *kondisioning* atau kebiasaan. Dengan demikian, temuan-temuan pada proses pembelajaran di SMAN 20 mengarah pada pengembangan teori kognitivisme dan behaviorisme.

Secara garis besar, implementasi pembelajaran PAI berbasis *scientific* di kedua lembaga tersebut pada hakikatnya semakin menguatkan kerangka pikir pendekatan saintifik bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil namun juga proses.

Merujuk pada uraian pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis saintifik di kedua lembaga tersebut, penting digarisbawahi bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis saintifik di SMAN 10 Surabaya, tidak hanya mempertimbangkan hasil belajar tetapi juga sangat memperhatikan bagaimana keterampilan berfikir siswa berkembang melalui proses pembelajaran yang mendorong peserta didik memiliki kecakapan berfikir kritis, konstruktif, dan inovatif. Hal ini sebagaimana disampaikan Zamroni, bahwa yang terpenting dalam pembelajaran adalah bagaimana pengetahuan, keterampilan, dan sikap diperoleh oleh peserta didik, bukan hanya pemerolehan penguasaan kompetensi itu.[218]

Dalam perspektif teori konstruktivisme, temuan ini semakin memperkuat proposisi bahwa belajar pada hakikatnya tidak hanya berbicara tentang hasil namun juga perlu menekankan proses.[219] Proses belajar, hasil belajar, cara belajar, dan strategi belajar akan mempengaruhi perkembangan

[218] Lihat Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000).
[219] Trianto, *Mendesain Pembelajaran Kontekstual di Kelas* (Jakarta: Cerdas Pustaka, 2008), 40-41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tata pikir dan skemata kemampuan berpikir siswa sebagai upaya memperoleh pemahaman atas pengetahuan baru yang mereka peroleh. Dalam konteks pembelajaran PAI terutama pada materi yang bersifat metafisik eskatologis, proses belajar melalui saintifik tersebut tidak diajarkan dengan proses penalaran ilmiah sebagaimana pada mata pelajaran sains namun guru harus mampu memodifikasi masing-masing aspek saintifik tersebut dengan memadukan proses berfikir rasional dan mengoptimalkan fungsi intuisi siswa melalui pengamatan gejala fenomenologis.

Dengan demikian, kebaruan dari penelitian ini adalah bagaimana pendekatan saintifik dapat diterapkan secara aplikatif dan efektif untuk membangun pemahaman siswa terutama pada materi yang bersifat metafisik eskatologis melalui integrasi akal dan intuisi. Dengan menggunakan kedua sarana ini yakni akal dan intuisi, corak pemahaman kebenaran yang diperoleh seseorang bisa bersifat ganda. Kerjasama keduanya mampu memberikan pemahaman atau pengetahuan bukan hanya berdimensi tunggal, melainkan berdimensi ganda, yakni faktual dan spiritual.

Catatan penting yang juga menjadi kebaruan dari penelitian ini adalah bahwa kognitisme sejatinya tidak hadir untuk menjawab keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam teori behaviorisme, namun teori ini justeru menjadi titik tolak kerangka pikir proses pembelajaran, bahwa pengetahuan baru yang diperoleh seorang anak melalui proses adaptasi dan asimilasi (kognitivisme) akan menjadi stimulus yang tepat untuk membangun perilaku siswa yang diharapkan (konsep behaviorisme).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paparan di atas semakin menguatkan tesis bahwa pengetahuan baru yang diperoleh setelah melalui proses pengumpulan informasi, relatif mudah diingat, dan mampu dijadikan acuan dalam menyelesaikan persoalan baru.[220] Pola ini cenderung mengarah pada teori belajar kognitif yang memiliki perspektif bahwa ketika peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada, mereka akan lebih mudah memahami sebuah materi. Ketika mereka memiliki pemahaman yang kuat, maka proses internalisasi nilai-nilai agama dalam diri siswa akan lebih mudah dilakukan sehingga menjadi sebuah perilaku baik yang diharapkan (outcome). Sementara, jika ditinjau dari dampak proses pembelajaran PAI berbasis saintifik di kedua lembaga tersebut terhadap kemampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan (output), pada akhirnya proses tersebut berkontribusi positif terhadap capaian hasil belajar siswa yang tampak dari nilai rata-rata pembelajaran agama yang kesemuanya berada di atas nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan sekolah.

[220] Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia* (Bandung: Kaifa, 2014), 8-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMAN 10 dan SMAN 20 Surabaya, peneliti menyimpulkan beberapa hal berikut:

1. Dalam proses pembelajaran pada kedua lembaga, guru telah menggunakan pendekatan saintifik yang terdiri dari 5 tahapan yaitu: mengamati, menanya, mengeksplorasi, menalar/ mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Namun demikian, aspek yang lebih dominan sering diterapkan guru dibanding aspek yang lain dalam pembelajaran di SMAN 10 Surabaya adalah kegiatan mengamati, menanya, menalar, dan mengkomunikasikan. Guru memfasilitasi siswa untuk belajar di dalam dan di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber pembelajaran. Melalui proses tersebut, siswa mampu membangun skemata-skemata baru untuk lebih memahami sebuah konsep. Temuan ini menguatkan premis dalam teori kognitivisme bahwa ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang anak melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Pengetahuan baru yang diperoleh seorang anak melalui proses interaksi tersebut membantu siswa mengkonstruk pemahaman mereka. Model ini lebih menekankan pada bagaimana informasi diproses untuk membantu siswa mengkonstruk pengetahuan baru yang mengarah pada penemuan. Dengan demikian,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

temuan-temuan pada proses pembelajaran di SMAN 10 Surabaya mengarah pada pengembangan teori kognitivisme dan konstruktivisme. Sementara, dari kegiatan pembelajaran PAI berbasis *scientific approach* di SMAN 20 Surabaya tampak bahwa proses pembelajaran di lembaga tersebut menguatkan kerangka teori belajar kognitif yang memiliki perspektif bahwa ketika peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada, siswa memiliki keterampilan mengkomunikasikan yang baik. Kemampuan ini berkembang melalui stimulasi yang diberikan guru dalam bentuk fasilitasi pembelajaran yang mendorong siswa memiliki kemampuan menalar dan cenderung dominan pada kegiatan presentasi (mengkomunikasikan). Temuan ini mengarah pada konsep behaviorisme dimana pembentukan perilaku dibangun melalui proses pembiasaan (*kondisioning*). Dengan demikian, unsur kebaruan dari penelitian ini adalah bagaimana mengimplementasikan pendekatan saintifik yang aplikatif dan efektif melalui integrasi akal dan intuisi untuk membangun pemahaman siswa terutama pada materi yang bersifat metafisik eskatologis pada mata pelajaran PAI sehingga pemahaman siswa tidak hanya berdimensi tunggal, melainkan berdimensi ganda, yakni faktual dan spiritual.

2. Merujuk pada implementasi pembelajaran PAI berbasis *Scientific Approach*, tipologi pembelajaran di SMAN 10 Surabaya menggunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan terpadu dan integratif, dengan tipologi pembelajaran yang dominan mengarah pada proses "*inquiry",* diantaranya menggunakan model *discovery learning, inquiry based learning,* dan *problem based learning.* Sedangkan tipologi model pembelajaran yang banyak dikembangkan di SMAN 20 lebih banyak menggunakan model pembelajaran *cooperative learning,* metode *drilling*, dan *jigsaw.*

3. Dampak penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI di SMAN 10 Surabaya adalah capaian hasil belajar siswa di atas nilai KKM yakni 84,2 untuk hasil penilaian tengah semester dan nilai akhir semester 82,7. Merujuk pada data hasil observasi pembelajaran, tampak bahwa kemampuan belajar siswa dalam hal menanya dan keterampilan berfikir kritis semakin baik. Sedangkan hasil evaluasi belajar siswa di SMAN 20 Surabaya menunjukkan bahwa 75% siswa memperoleh nilai jauh di atas nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan sekolah. Kompetensi siswa dalam hal mengkomunikasikan ide gagasan semakin baik. Terlebih lagi, melalui metode pembelajaran *cooperative learning* dimana siswa harus saling bekerja sama dan menghargai pendapat siswa yang lainnya dalam proses pembelajaran, kompetensi sosial siswa semakin berkembang.

B. Implikasi Teoritik

Penelitian tentang implementasi pembelajaran PAI berbasis *scientific approach* di SMAN 10 Surabaya dan SMAN 20 Surabaya menghasilkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa data sebagaimana diurai di bab sebelumnya. Hasil analisis yang peneliti lakukan memberikan implikasi teoretik sebagaimana dijelaskan berikut ini. *Pertama,* terkait implementasi proses pembelajaran PAI berbasis *scientific approach* di SMAN 10 Surabaya yang telah penulis uraikan, dapat disimpulkan bahwa dapat ditarik benang merah bahwa penerapan pembelajaran PAI berbasis saintifik mengembangkan kerangka teori kognitivisme dan konstruktivisme dimana siswa didorong untuk terlibat aktif dalam pembelajaran yang mengarah pada penemuan. Ketika pembelajaran berlangsung, guru membangun komunikasi yang bersifat dua arah sehingga guru tidak sekedar memindahkan pemahamannya kepada pikiran siswa tetapi siswa sendiri yang mengkonstruk pemahamannya dengan skema berpikir yang dimilikinya.

Kedua, dari implementasi pembelajaran PAI berbasis *Scientific Approach* di SMAN 20 Surabaya yang telah penulis uraikan, temuan-temuan hasil penelitian tersebut menguatkan premis-premis yang dikembangkan dalam teori kognitivisme Jean Piaget yang menyatakan bahwa belajar berkaitan dengan pembentukan dan perkembangan skema-skema pengetahuan baru. Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa tersebut pada akhirnya mendorong siswa untuk berperilaku ketika dipadukan dengan stimulasi yang tepat dari lingkungan. Fakta ini menguatkan konsep yang dibangun dalam teori behaviorisme.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam proses melakukan penelitian hingga hasil akhir penelitian ini, tentu terdapat keterbatasan-keterbatasan, yang menjadi kekurangan penulis. Keterbatasan tersebut di antaranya: *pertama*, lingkup penelitian. Lingkup penelitian ini hanya berpusat di Surabaya dengan hanya dua lembaga pendidikan yang memiliki karakter yang tidak terlalu berbeda. SMAN 10 Surabaya mengimplementasikan pembelajaran PAI berbasis *scientific approach* dengan aspek yang dominan diimplementasikan adalah pada tahapan mengamati, menanya, menalar, dan mengkomunikasikan. Sementara, SMAN 20 Surabaya juga mengimplementasikan pembelajaran PAI berbasis *scientific approach* dengan sintaks yang utuh namun aspek yang dominan diterapkan adalah tahapan menalar dan mengkomunikasikan.

Kedua, penelitian pembanding. Telah kita ketahui bersama bahwa penelitian tentang pembelajaran PAI banyak dilakukan. Demikian pula dengan penelitian tentang pembelajaran dengan *scientific approach* yang telah diuraikan oleh beberapa peneliti. Maka penelitian ini bersifat penyelarasan serta pembanding bagi penelitian lain.

Ketiga, implementasi pembelajaran PAI berbasis *scientific approach* pada kurikulum 2013 belum komprehensif. Maka perlu dikembangkan dan dipetakan dari beberapa aspek. Sehingga ada kajian yang lengkap sebagai konstruksi sebuah penelitian tentang pembelajaran dan kurikulum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti merekomendasikan beberapa saran berikut ini:

1. Bagi Guru

   Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik, guru diharapkan lebih kreatif dan inovatif lagi dalam membuat media dan menerapkan metode pembelajaran yang dapat merangsang aktivitas, kreativitas, dan mendorong proses *inquiry* siswa. Guru perlu merancang pembelajaran PAI berbasis saintifik melalui pengalaman belajar 5M yang dilaksanakan secara utuh dan proporsional dengan mempertimbangkan kecukupan waktu, tujuan pembelajaran, dan jenis materi.

2. Bagi Lembaga

   Senatiasa mencari informasi terkini tentang kurikulum 2013 dan pendekatan saintifik yang telah digunakan dalam proses pembelajaran, bisa mengikuti perkembangan teknologi, meningkatkan wawasan dan profesionalitas sebagai guru, mengadakan kerjasama antar warga sekolah dan masyarakat sekitar untuk selalu menciptakan lingkungan yang kondusif. Memperbaharui sarana, prasarana dan fasilitas sumber belajar. Menambah koleksi buku perpustakaan terlebih untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan kurikulum 2013 yang belum ada pegangannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Akhmadi, Agus. *Pendekatan Saintifik, Model Pembelajaran Masa Depan*. Yogyakarta: Araska, 2015.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian dalam Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Amirudin, Noor. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital, *Proceeding Seminar Nasional Prodi PAI UMP Tahun 2019, ISBN 907-602-6697-31-8*

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.

Baedhowi, Firman, dan Murtini, Wiedy. "The Effectiveness of The Scientific Approach to Improve Student Learning Outcomes". *International Journal of Active Learning*, Vol. 3, No. 2 (2018).

Baharuddin, dkk. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008.

Bailer, Jill *Teaching Science Process Skills-Middle School*. Michigan: Milestone, 2006.

Bandura, Albert. *Social Foundations of Thought and Action : A Social Cognitive Theory*. Anglewood Cliffs NJ: Prentice Hall, 1986.

Bogdan, Robert., & Biklen, Sari Knopp. *Qualitatif Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn & Bacon Inc, 1998.

Chatib, Munif. *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa, 2014.

Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992

Darsono, Max. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press, 2000.

Daryanto. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media, 2014.

Departemen Agama. *Pedoman Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Umum Tingkat Dasar*. Jakarta: Dirjen KAI, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Departemen Pendidikan Nasional. *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Menengah Umum*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2002.

Fadlillah, M. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs,& SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Faisal, Amir Yusuf. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Farisia, Hernik. "Nurturing Religious and Moral Values at Early Childhood Education." *Didaktika Religia* 8, no. 1 (June 2020): 1–27. https://doi.org/10.30762/didaktika.v8i1.1881.

Hernik Farisia. "Integrasi Nilai-Nilai Pancasila Dan Civic Education Dalam Buku Tematik Kurikulum 2013." *Jurnal Handayani* 8, no. 1 (December 26, 2018): 1–10. https://doi.org/10.24114/jh.v8i1.10561.

Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001.

Hosnan, M. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014.

Juariah, Yuyun. Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Bandung. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. 5 No. 1 2015. DOI: https://doi.org/10.29313/tjpi.v5i1.1986

Kemendikbud. *Pengembangan Kurikulum 2013.* Paparan Mendikbud dalam Sosialisasi Kurikulum 2013. Jakarta: Kemdikbud, 2013.

_____. *Pendekatan dan Strategi Pembelajaran SD/SMP/SMA/SMK*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan -Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.

_____. *Konsep Pendekatan Saintifik*. Jakarta: Diklat Guru dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013, 2013.

Kurniasih, Asih dan Sani, Berlin. *Implementasi Kurikulum 2013; Konsep & Penerapan*. Surabaya: kata pena, 2014.

Kusaeri, Rangga Sa'adillah. "Telaah Epistemologis Pendekatan Saintifik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam". *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Vol. 9, No. 2 (September 7, 2015): 344-372 (http://islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/view/231)

Lincoln, Y.S. & Guba, E.G.L. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hill, CA: SAGE, Publication Inc, 1985.

Ma'arif,Syamsul. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.

Majid, Abdul., dan Dina Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Manser, Martin H. *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. Oxford; Oxford University Press, 1991.

Martin, David Jerner. *Elementary Science Methods: A Constructivist Approach*. USA: Thomson Wadsworth, 2006.

Marzano, Robert J. *Dimensions of Thinking; A Framework for Curriculum and Instruction*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development, 1988.

MF Atsnan, Penerapan Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran Matematika SMP Kelas VII Materi Bilangan", Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika dengan tema Penguatan Peran Matematika dan Pendidikan Matematika untuk Indonesia yang Lebih Baik, Yogyakarta 9 November 2013, FMIPA UNY.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*: *Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. III.

Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, (Konsep, Karakteristik dan Implementasi).* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

_____. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013.

Mulyoto. *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2013.

Musfiqon, HM. dan Nurdyansyah. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2015.

Muzamiroh, Mida Latifatul. *Kupas Tuntas Kurikulum 2013; Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013*. Bandung: Kota Pena, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

N.K, Denzim., & Lincoln, YS. *Handbook of Qualitative Research*. Thousanda Oaks, California: SAGE Pub, Inc, 1994.

Nasution, S. *Metode Reseach (Penelitian Ilmiah).* Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Nizar, Syamsul. *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.

Peraturan Menteri Agama Nomor 102 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 103 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan menengah tahun 2014.

Picauly, Victry Erlitha. "Belajar dan Pembelajaran Berdasarkan Teori Psikologi Belajar Behavioristik". *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial,* Vol. 22, No. 1 (2013).

Pribadi, Benny A. "Pendekatan Konstruktivistik Dan Pengembangan Bahan Ajar Pada Sistem Pendidikan Jarak Jauh", *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh,* Vol. 11, No. 2, (September 2010).

Qomar, Mujamil. *Epistemologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2005.

Rosidin. *Epistemologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2013.

Rifai Lubis, Rahmat, et.all, Problematika Implementasi Scientific Approach dalam Pembelajaran Fikih (Studi Kasus Di MTs. PAI Medan), *Jurnal Intiqad; Jurnal Agama dan Pendidikan Islam,* Vo. 11 No. 1 (Juni 2019), ISSN 1979-9950 (online), http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/intiqad, 131

S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Sadiman, S. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran.* Bandung: Alvabeta, 2013.

Salim, Ahmad. "Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah", *Cendekia,* Volume 12, Number 1 (Juni 2014).

Sani, Abdullah Ridwan. *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.

_____. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sulastri. "Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 dan SMP Negeri 5 Kota Bandung Tahun 2015", *Tarbawy*, Volume 2, Number 1 (2015).

Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Primakarya, 1990.

Susanto, Agus. *Teori Behavioristik dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.

Syaibany (al), Omar Mohammad al Taumy. *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Thaha, Chabib. *PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

_____. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Trianto. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual di Kelas*. Jakarta: Cerdas Pustaka, 2008.

Umiati. "Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII-D di SMPN 04 Kota Malang", *Skripsi*, UIN Malang, 2015.

Wahab, Rochidin. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mewarnai Kualitas Pendidikan di Sekolah", *Jurnal Kependidikan; Penelitian Inovasi Pembelajaran*, Vol. 41, No. 2 (2011).

Waseso, Hendri Purbo "Kurikulum 2013 Dalam Prespektif Teori Pembelajaran Konstruktivis". *Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam,* Vol. 1, No. 1 (Januari 2018).

Wibowo, Djoko Rohadi "Pendekatan Saintifik dalam Membangun Sikap Kritis Siswa pada Pembelajaran Akidah Akhlak (Studi di MIN Yogyakarta II)". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar,* Vol. 4, No. 1 (Juni 2017).

Woolfolk, A. *Educational Psychology*. New York: Pearson, 2004.

Yin, Robert K. *Case Study Research Design and Methode*, diterjemahkan oleh M. Djauzi Mudzakir. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id